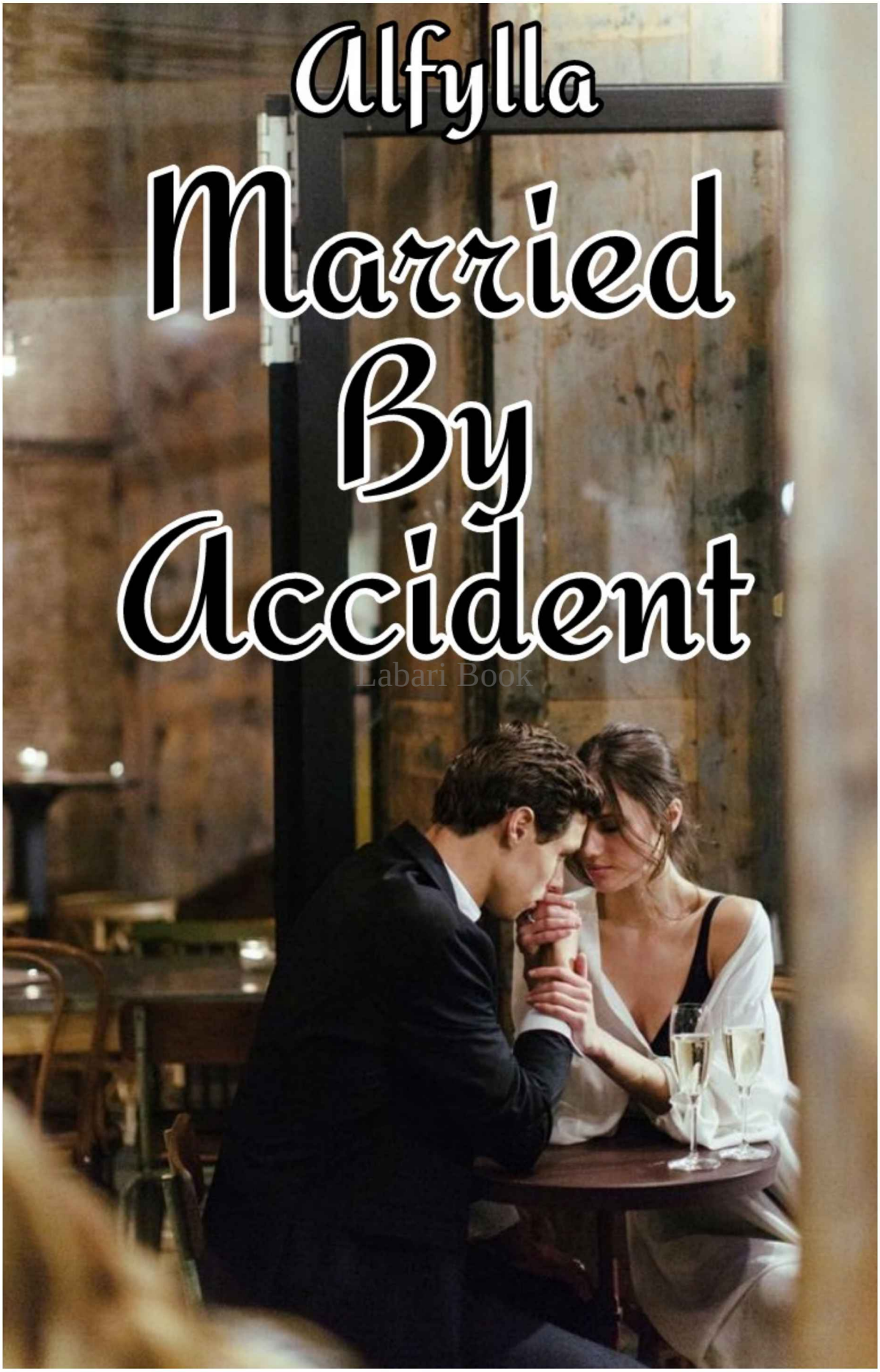
Alfylla
Married By Accident
Labari Book

MARRIED BY ACCIDENT

Bab 1

Ryan duduk di sofa yang ada diruangannya. Dia tidak sendirian disana karena ada Kirana, kekasihnya. Wajah keduanya terlihat serius. Namun, bisa dilihat bahwa Kirana terlihat bersalah dan Ryan terlihat frustasi.

"Jadi, apa keputusanmu Kirana?" Tanya Ryan. Kedua tangannya terkepal dan dia berusaha menenangkan dirinya sendiri setelah mendengar cerita dan penjelasan dari kekasihnya.

Labari Book

"Ryan, kumohon mengertilah. Aku tak bisa menolak perintah mereka untuk bertunangan dengan Tomy. Aku dipaksa Ryan." Jawab Kirana dengan wajah memelas. Ryan mengacak rambutnya kasar mendengar jawaban Kirana. Setelah satu tahun lamanya dia menjalin hubungan asmara dengan Kirana, kini adalah waktunya untuk dia melepaskan Kirana.

"Apa kau tak bisa menolak permintaan orangtuamu?" Tanya Ryan seraya menatap Kirana. Dimata hitamnya terlihat sebuah harapan agar Kirana mau menolak permintaan orangtuanya dan tidak menutupi hubungan mereka. Tapi, gelengan kepala Kirana membuat Ryan putus asa.

"Maaf Ryan, aku tidak bisa." Jawab Kirana dengan suara pelan. Ryan mengacak rambutnya frustasi lalu bangkit berdiri dan diam didekat

jendela. Dia berdiri memunggungi Kirana dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Jika itu keputusanmu, lebih baik sekarang kau pergi dari sini." Ucap Ryan dengan berat hati dan kecewa. Kedua tangannya yang berada di dalam saku celana mengepal dengan erat. Tidak mudah baginya merelakan dan melepaskan wanita yang dia cintai untuk bertunangan dengan pria lain.

Kirana bangkit berdiri dan menatap Ryan yang memunggunginya. Dia meraih tas miliknya dan menyampirkannya pada bahu kanannya. Matanya menatap Ryan dengan sendu.

"Maafkan aku Ryan. Ini semua bukan keinginanku. Aku terpaksa melakukan semua ini. Kuharap kau tidak akan membenciku." Ucap Kirana. Dia berbalik dan berjalan menuju pintu. Tangannya bergerak membuka pintu. Sebelum keluar dari sana, Kirana menatap Ryan lagi lalu pergi dari sana meninggalkan Ryan yang patah hati.

Labari Book

***

Eva duduk di kursi ruang keluarga rumah orang tuanya di kampung. Kini dia berhadapan dengan orang tuanya yang sedang menatapnya dengan tatapan haru dan bangga.

"Bapak bangga kamu bisa menjadi murid terpintar di sekolah." Ucap Yahya, ayah Eva. Eva yang mendengarnya tersenyum lebar. Wajah gadis berusia 15 tahun itu terlihat riang dan bahagia.

"Iya Pak. Eva juga senang bisa menjadi juara satu di sekolah." Balas Eva dengan riangnya. Dia tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan putih.

"Ibu juga senang mendengarnya. Anak Ibu membanggakan." Timpal Fika, ibu Eva dengan senang.

"Eva, dengan kecerdasan yang kamu miliki, Bapak yakin tidak akan susah bagimu untuk masuk SMA favorit di kota." Ucap Yahya tiba-tiba. Eva yang tidak mengerti memiringkan kepalanya dan menatap ayahnya dengan bingung.

"Maksud Bapak?" Tanya Eva tak mengerti.

Labari Book

"Kemarin, Bapak berbincang dengan Om Yandi. Bapak membicarakan tentang pendidikanmu selanjutnya dan semua prestasi yang kau miliki. Om Yandi bilang dia bisa membantu kamu untuk masuk ke SMA favorit dimana Michael dulu sekolah disana." Ucap Yahya.

"Tapi Pak, biaya sekolah di kota pasti lebih mahal." Ucap Eva dengan sedikit keberatan. Tentu saja, dia mengerti kondisi hidup orang tuanya yang hanya seorang petani. Namun, walaupun hanya seorang petani, mereka bisa dibilang sebagai petani sukses yang memiliki sawah dengan luas berhektar-hektar. Eva hanya tidak mau jika ayahnya mengeluarkan banyak uang untuk biayanya sekolah di kota. Menurut Eva, sekolah di SMA yang ada di kampungnya pun tak apa.

"Tak apa Eva. Bapak senang jika bisa membiayai sekolahmu hingga kamu sukses nanti." Balas Yahya. Eva tersenyum senang mendengarnya.

"Baiklah Pak. Jika itu mau Bapak, Eva akan turuti. Eva akan berusaha membanggakan Bapak dan Ibu." Ucap Eva dengan senang hati.

"Baguslah. Nanti Bapak hubungi Om Yandi lagi. Selama kamu sekolah di kota, kamu juga akan tinggal di rumah Om Yandi. Bapak tidak mau kamu tinggal di kosan atau rumah kontrakan. Bapak khawatir." Ucap Yahya. Eva tersenyum dan mengangguk dengan cepat.

"Iya Pak." Balas Eva dengan patuh.

Labari Book

"Sekarang, kamu bersiap. Kemas pakaian dan barang-barangmu. Besok, Michael akan datang kesini untuk menjemputmu. Katanya, besok dia libur kuliah dan bisa menjemputmu kesini." Ucap Yahya. Kepala Eva kembali mengangguk dengan cepat. Setelah itu dia bangkit berdiri dan mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Eva ke kamar dulu." Pamit Eva. Orang tuanya mengangguk dan Eva pun berjalan meninggalkan ruang keluarga.

***

Hari masih siang dan Ryan kini duduk di sofa ruangannya bersama 2 sahabatnya. Melvin dan Marvin. Saudara kembar identik yang berstatus sahabat Ryan.

"Tadi, Christie bilang katanya pertunangan Kirana dan Tomy dilaksanakan malam ini di Grand Hotel Luxurious." Melvin berucap memberitahu Ryan tentang informasi yang dia dapat dari pacarnya.

"Mereka langsung bertunangan?" Tanya Ryan. Melvin menganggukkan kepalanya sedangkan Marvin hanya diam saja mendengarkan.

"Itu yang kudengar. Setelah bertunangan, Kirana akan dibawa ke Singapura dan tinggal disana bersama keluarga Tomy." Lanjut Melvin. Marvin yang ikut mendengarkan mengerutkan keningnya.

"Mereka tinggal bersama? Padahal mereka hanya bertunangan. Bukan menikah." Ucap Marvin. Melvin mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Entahlah. Christie yang bilang padaku. Dia juga tahu itu semua dari Nettie." Balas Melvin. Nettie adalah sepupu Kirana dan juga sahabat Christie. Hubungan mereka memang saling berbelit.

"Yah, mau bagaimana lagi. Kau harus bisa merelakannya Ryan. Jangan menjadikan hal ini sebagai beban atau kau sendiri yang akan merasa tertekan." Ucap Marvin. Ryan hanya diam dan menatap meja di depannya dengan tatapan kosong.

"Jam 7 kita kumpul di club biasa." Ucap Ryan tiba-tiba. Setelah itu dia bangkit berdiri dan berjalan menuju meja kerjanya. Melvin dan Marvin saling tatap dan menghembuskan nafas pelan.

***

Hari sudah mulai malam dan Eva baru saja keluar dari super market yang sedikit jauh dari rumah om dan tantenya. Dia datang ke super market untuk membeli peralatan sekolahnya. Tantenya juga titip beberapa bahan makanan untuk besok.

Eva berjalan sendirian di trotoar yang sepi. Dia memang pergi ke super market sendirian. Om nya sudah berbaik hati mau mengantar Eva tapi Eva menolak karena tidak mau merepotkan om nya yang baru saja pulang bekerja. Kakak sepupu Eva yang bernama Micahel juga tak bisa mengantar Eva karena menginap di rumah temannya. Supir om nya juga sedang pulang kampung. Jadinya, tadi Eva berangkat naik taksi.

Labari Book

Sekarang, Eva sedang berjalan di trotoar sendirian untuk pulang. Sesekali Eva berhenti untuk melihat apakah ada taksi atau bus yang lewat. Tapi, keberuntungan tidak berpihak padanya karena tak ada satupun taksi dan bus yang lewat.

"Aduh, bagaimana aku pulang ya?" Tanya Eva pada dirinya sendiri. Dia duduk di halte bus dan menyimpan dua buah kantung plastik besar ditangannya yang berat di bangku halte.

Eva kebingungan bagaimana dia harus pulang. Tidak ada taksi dan bus yang lewat. Dia juga tidak punya ponsel. Ayahnya memang tidak memberikan Eva ponsel walaupun mereka mampu membelinya. Orang tua Eva hanya takut kalau ponsel akan membuat belajar Eva terganggu.

Setelah kurang lebih 10 menit Eva menunggu, masih belum juga ada taksi dan bus yang lewat. Eva jadi takut dan khawatir karena hari semakin malam.

Tiba-tiba, sebuah mobil mewah berhenti di seberang halte. Eva mengerutkan alis melihat mobil itu yang berhenti tiba-tiba. Perasaan takut pun datang menghampiri Eva. Dengan cepat Eva meraih barang belanjaannya dan berjalan pergi meninggalkan halte. Eva berjalan dengan langkah yang berusaha cepat. Tapi, barang belanjaannya yang berat membuat kaki Eva jadi pegal. Eva pun berhenti sebentar karena kakinya pegal. Namun, itu malah jadi bahaya baginya saat seseorang menyentuh lengannya dan mencengkeramnya dengan kuat membuat Eva kesakitan.

Labari Book

Eva menengok ke belakang dan melihat siapa yang memegang lengannya. Eva terlihat ketakutan saat melihat seorang pria dewasa di dekat nya yang sedang mencengkram lengannya. Eva bisa tahu kalau pria itu tidak sadar karena mabuk.

"Kirana..." Eva mengerutkan keningnya mendengar nama perempuan yang disebut pria itu.

"Lepaskan aku." Rintih Eva kesakitan.

"Aku bukan Kirana." Ucap Eva lagi. Belanjaan Eva jatuh ke jalan dan dia berusaha melepaskan cengkraman tangan pria itu. Rasa takut Eva semakin besar karena pria itu kini di dekat nya.

"Kirana, jangan tinggalkan aku..." Eva menggelengkan kepalanya dan berusaha melepaskan tangannya. Tapi, tenaganya tak bisa menandingi tenaga pria itu. Hingga pria itu menariknya pun Eva hanya bisa berteriak ketakutan.

***

Eva duduk dijok mobil dengan wajah basah oleh air mata. Dengan bergetar, tangannya meraih satu persatu baju nya yang terlepas dari tubuhnya. Lalu Eva melirik seorang pria yang menariknya paksa ke dalam mobil dan menodainya. Eva sesenggukan dan menangis lagi. Dengan cepat dia memakai pakaiannya lagi dan keluar dari dalam mobil meninggalkan pria itu yang sedang tidur.

Labari Book

Eva berjalan dengan sedikit tertatih-tatih mendekati barang belanjaannya yang jatuh diatas jalan. Dia membereskannya dan kembali membawanya. Dengan langkah pelan Eva berjalan pergi meninggalkan tempat itu dengan hati hancur dan kecewa. Eva masih saja menangis pilu. Menangisi nasib buruknya yang membuat masa depannya hancur. Dan sayangnya, semuanya tidak bisa kembali seperti semula.

Setelah 5 menit, Eva sudah mulai jauh dari halte bis dan mobil juga orang asing tadi. Masih belum ada taksi dan bus yang lewat membuat Eva kelelahan karena berjalan membawa banyak barang. Belum lagi selangkangannya yang terasa sakit dan perih.

Tiba-tiba, sebuah mobil berhenti lagi di dekat Eva. Eva kembali ketakutan namun rasa takut itu hilang saat seseorang keluar dari sana.

"Kau disini rupanya. Ayo pulang." Seorang laki-laki dengan celana jeans panjang berwarna biru dan kemeja biru muda berjalan mendekati Eva. Itu adalah Michael, sepupu Eva yang sudah berusia 21 tahun.

"Sini, biar aku yang bawa." Ucap Michael seraya membawa kantung plastik yang dijinjing Eva dan memasukkannya kedalam bagasi mobil. Michael belum tahu kalau sekarang Eva sedang kacau. Michael berbalik dan mendekati Eva lagi. Keningnya berkerut heran melihat Eva yang hanya diam saja di trotoar dan tidak masuk ke dalam mobil.

"Va? Kamu kenapa?" Tanya Michael heran. Awalnya dia memang sudah berniat mau menginap di rumah temannya. Tapi, ibunya menelepon dan menyuruhnya menjemput Eva yang belanja ke super market. Eva sudah pergi kurang lebih 3 jam dan belum pulang. Michael pun langsung berangkat ke super market yang diberitahu ibunya. Namun Eva tidak ada disana. Dan akhirnya Michael menemukan Eva sedang berjalan sendirian disini.

LaSari Book

"Eva?" Michael bertanya lagi. Kedua tangannya menyentuh lengan Eva dan dia menatap wajah Eva dengan lekat. Wajah Eva basah oleh air mata dan mata Eva juga sembab akibat menangis.

"Eva, kamu kenapa? Cerita sama Kakak." Bujuk Michael. Eva masih terbungkam namun tubuhnya bergetar ketakutan membuat Michael khawatir. Michael pun menarik Eva dan memeluknya dengan erat. Saat itu juga tangisan Eva pecah membuat Michael khawatir dan panik.

"Va? Kamu kenapa?" Michael kembali bertanya. Dia memegang kedua bahu Eva dan Eva masih saja menangis. Tak sengaja mata Michael melihat ke arah leher Eva. Dia bisa melihat bercak-bercak berwarna merah keunguan. Tidak terlalu jelas karena tidak ada pencahayaan sedikit pun didekat mereka.

Melihat Eva yang terlihat ketakutan juga menangis, membuat Michael menyimpulan sesuatu. Apalagi melihat leher Eva yang terdapat bercak-bercak merah seperti itu.

"Eva, siapa yang melakukan ini padamu? Katakan padaku." Ucap Michael. Kepala Eva menggeleng pelan dan lemah. Lalu Michael menatap ke sekeliling dan disana tidak ada orang lain selain mereka. Tak ada mobil ataupun kendaraan lain yang berhenti. Michael mendengus kasar dan segera menarik Eva ke dalam mobilnya. Dia harus segera melaporkan hal ini pada ayahnya agar kasus ini segera diusut dan pelaku pemerkosaan terhadap Eva segera ditemukan.

Lubuh Book

***

Seperti siang-siang biasanya, siang ini Ryan duduk di sofa ruangannya bersama kedua sahabat kembarnya. Sejak kedatangan Melvin dan Marvin, Ryan tidak berbicara sepatah katapun. Melvin dan Marvin bingung dengan sikap Ryan yang jadi pendiam.

"Ryan, semalam kau baik-baik saja kan?" Tanya Melvin. Kepala Ryan bergerak mengangguk sekali.

"Kami berdua khawatir kau kenapa-kenapa. Lagi mabuk eh maksa nyetir sendirian. Beruntung kau tidak kecelakaan." Ucap Melvin lagi.

Mendengar ucapan Melvin barusan, membuat Ryan semakin pusing dengan pertanyaan-pertanyaan dikepalanya yang tak mendapatkan jawaban.

Pagi hari tadi, Ryan bangun tidur dengan kepala pusing dan perut mual karena mabuk berat. Namun, bukan hal itu yang membuat Ryan terkejut pada dirinya sendiri. Melainkan sebuah fakta kalau dia tidur didalam mobilnya yang terparkir dipinggir jalan trotoar di seberang halte bis dengan keadaan tubuh telanjang.

Ryan sangat terkejut karenanya. Namun, dia tak menemukan siapa-siapa didalam mobilnya selain dirinya sendiri. Dimobilnya juga hanya ada pakaiannya saja yang berserakan. Ryan sempat bertanya pada Marvin tadi pagi lewat telepon apakah semalam dia keluar dari diskotik membawa seorang wanita atau tidak. Namun, Marvin menjawab tidak dan itu membuat Ryan kebingungan dengan apa yang terjadi semalam.

LasaRiBook

Ryan yakin sudah terjadi sesuatu semalam antara dirinya dengan seorang perempuan yang tidak Ryan ketahui siapa. Ryan ingin tahu dan mencari perempuan itu untuk meminta maaf atas perlakuan kurang ajar nya. Jika perlu, dia juga akan bertanggung jawab. Tapi, tidak ada petunjuk bagi Ryan untuk menemukan perempuan itu. Hanya satu yang Ryan ketahui tentang perempuan itu. Perempuan itu masih suci sebelum akhirnya dia yang merenggut kesucian perempuan itu. Ryan tahu itu karena dia melihat bercak darah di jok mobilnya. Dan yang bisa Ryan lakukan sekarang hanya diam dan termenung.

***

Michael duduk di ruang tamu rumahnya bersama ayahnya dan dua polisi yang sengaja Michael bawa ke rumah untuk menemukan pelaku pemerkosaan terhadap Eva. Mereka kini sedang menunggu Widya, ibu Michael yang sedang berusaha mencari informasi dari Eva tentang laki-laki itu.

Tak lama, Widya pun datang dan duduk disamping Yandi.

"Bagaimana Bu? Eva bilang apa saja?" Tanya Michael tak sabar.

"Eva tidak tahu nama laki-laki itu siapa. Tapi, Eva bilang laki-laki itu memiliki wajah tampan dan juga tubuh yang tinggi. Mobil laki-laki itu mewah dan berwarna biru tua. Laki-laki itu juga terus menyebut nama seorang perempuan. Yaitu Kirana." Jawab Widya. Polisi terdiam dan mendengarkan.

Labari Book

"Kami akan berusaha secepat mungkin untuk menemukan pelakunya. Tapi, dengan informasi yang sedikit, pasti akan sulit menemukannya." Ucap polisi itu. Mereka berdua bangkit berdiri dan pamit untuk pergi. Yandi dan Widya termenung mendengar ucapan polisi barusan.

"Mas, bagaimana ini? Mas Yahya dan Mba Fika pasti marah besar." Ucap Widya khawatir.

"Aku tahu Widya. Tapi, kita juga tak bisa apa-apa. Kita hanya bisa berharap pelakunya segera ditemukan." Balas Yandi. Dia mengusap wajahnya pelan dan memejamkan matanya. Dia tak menyangka jika kejadian buruk seperti itu akan menimpa keponakannya sendiri yang masih belia.

"Kita berdo'a saja semoga orang itu segera ditemukan." Ucap Michael berusaha menenangkan kedua orang tuanya.

***

1 bulan kemudian.

Satu bulan telah berlalu sejak kejadian menyedihkan yang menimpa Eva. Yahya dan Fika marah juga sedih mengetahui kalau anak sulung mereka sudah tidak suci lagi. Tapi, mereka juga tidak bisa menyalahkan Eva karena Eva juga korban.

Labar Book

Pelaku pemerkosaan terhadap Eva pun masih belum ditemukan. Dengan informasi yang minim membuat polisi kesusahan mencari pelaku.

Karena kejadian itu juga, Yahya malarang Eva untuk masuk SMA. Alasannya, dia takut kalau saja Eva sudah masuk SMA, Eva malah hamil. Yahya sangat takut dengan hal itu walaupun dia sangat berharap agar musibah tidak kembali menimpa anaknya. Dia tidak mau kalau Eva sampai hamil diluar nikah dan tanpa suami.

Namun, harapan tinggal harapan. Setelah satu bulan, Fika dan Widya dengan sengaja membeli testpack dan menyuruh Eva mencobanya. Hasilnya adalah positif dan semuanya tercengang karena fakta itu. Eva pun menangis seharian saat tahu kalau di dalam perutnya sudah ada sebuah nyawa yang hadir karena malam itu. Eva sedih karena dia hamil diluar nikah. Eva juga sedih karena dia masih terlalu muda.

Apalagi Eva juga tidak tahu siapa sebenarnya ayah dari anak yang dia kandung. Tapi, tidak mungkin juga kalau dia menggugurkan kandungannya.

Selama satu bulan itu juga Yahya dan Fika tinggal di rumah Yandi dan Widya. Mereka memutuskan untuk tinggal di kota sampai laki-laki yang mereka cari ditemukan.

Selama satu bulan itu juga Eva enggan untuk keluar rumah. Beberapa kali ibu dan tantenya mengajak Eva untuk pergi ke mall ataupun ke tempat wisata yang dekat dari sana. Tapi, Eva selalu menolak dan memilih tinggal di rumah saja.

Namun, hari ini Michael memaksa Eva untuk ikut dengannya. Eva sudah menolak tapi Michael tak menerima penolakan. Dengan berat hati, Eva mau ikut Michael.

Labari Book

Katanya, malam ini teman Michael mengadakan sebuah pesta ulang tahun. Michael diundang dan dia berniat membeli pakaian untuk nanti malam. Michael ingin Eva yang memilih pakaian untuknya.

Sebenarnya, ada maksud lain Michael memaksa Eva untuk ikut dengannya. Setelah satu bulan terlewati tapi laki-laki yang memperkosa Eva masih belum ditemukan. Michael yakin Eva tahu wajah laki-laki itu dan dia berharap mereka akan bertemu dengan laki-laki itu.

Bukan maksud ingin membuat Eva takut. Tapi, Michael tak mau Eva harus hamil tanpa suami. Jika pun nanti laki-laki itu ketemu, Michael

dan orang tuanya juga orang tua Eva memilih agar laki-laki itu bertanggung jawab dan menikahi Eva saja dari pada dipenjara.

"Kak Michael mau baju seperti apa?" Tanya Eva. Mereka kini sudah berada di mall dan berdiri diantara deretan pakaian khusus laki-laki.

"Pakaian formal aja Va. Kemeja dan jas." Jawab Michael. Eva mengangguk dan mulai berjalan menyusuri deretan kemeja didepannya. Michael pun ikut memilih dan mengikuti langkah Eva dari belakang.

"Bagaimana kalau ini Kak?" Tanya Eva seraya menunjukkan sebuah kemeja polos berwarna cream didepannya. Michael melihatnya dan mengangguk pelan.

Labari Book

"Boleh Va." Jawab Michael. Eva pun menyerahkan kemeja itu pada Michael agar Michael mencobanya. Takut saja kalau ukurannya kekecilan atau kebesaran.

"Ini aja Va. Sudah pas." Ucap Michael seraya melepaskan kemeja itu. Eva tersenyum dan berjalan mendekati deretan jas yang sepasang dengan celananya. Eva pun memilih jas berwarna abu-abu.

"Ini aja ya Kak warnanya. Biar cocok sama kemejanya." Ucap Eva. Michael tersenyum dan mengangguk.

"Oke Va. Aku yakin pilihanmu pasti bagus." Balas Michael. Eva tertawa kecil dan menyerahkan jas itu pada Michael.

"Sekarang, kita beli baju untukmu." Ajak Michael. Dia menarik tangan Eva menuju deretan baju yang khusus untuk perempuan.

"Ayo Eva, pilihlah beberapa baju yang kau sukai." Ucap Michael. Eva mengangguk dan mulai memilih beberapa baju. Sedangkan Michael berdiri ditempatnya dan memainkan ponselnya sembari menunggu Eva selesai.

Sedang asik dengan ponselnya, Michael dikagetkan oleh seseorang yang menepuk bahunya. Dia menengok ke belakang dan tersenyum kecil pada gadis didepannya.

"Lucy, apa yang kau lakukan disini?" Tanya Michael pada gadis didepannya. Lucy, mahasiswi yang populer dikampusnya.

Labari Book

"Lagi beli baju untuk nanti malam. Kau diundang juga kan oleh Zach?" Jawab sekaligus tanya Lucy. Michael mengangguk.

"Iya. Kau datang kesini dengan siapa?" Tanya Michael.

"Kakakku. Dia sedang ada waktu senggang jadi dia bisa mengantarku. Kalau kamu dengan siapa?" Tanya Lucy.

"Dengan sepupu kecilku." Jawab Michael. Lucy mengangguk pelan. Tiba-tiba seorang pria dengan setelan kerja datang menghampiri mereka.

"Lucy, kau sudah selesai?" Tanya pria itu.

"Belum Kak. Tinggal sepatunya." Jawab Lucy.

"Oh ya Kak. Kenalkan, ini Michael, teman sekampusku." Ucap Lucy memperkenalkan Michael pada kakaknya.

"Michael." Michael mengulurkan tangannya dan menyebutkan namanya. Kakak Lucy membalas uluran tangannya dan menyebutkan namanya.

"Ryan." Mereka pun berjabat tangan sebentar lalu melepaskannya.

"Oh ya, mana sepupu kecilmu itu Michael?" Tanya Lucy.

Labari Book

"Dia pasti masih memilih baju." Jawab Michael. Namun, tak lama Michael pun melihat Eva yang muncul dan berjalan mendekatinya.

"Nah, itu Eva." Ucap Michael seraya menunjuk Eva yang sedang berjalan mendekati Michael. Eva menghentikan langkahnya dan menatap Michael dengan bingung saat Michael menyebut namanya. Lucy dan Ryan pun menengok ke arah Eva yang ditunjuk oleh Michael. Dan saat itu, mata Eva membelalak kaget melihat Ryan yang sedang berdiri didekat Michael. Tubuhnya menegang dan bergetar ketakutan.

"Eva, kemari lah." Ucap Michael. Tapi, Eva enggan mendekat. Melihat Ryan membuat bayang-bayang malam menyakitkan itu kembali menghantui pikiran Eva.

"Kak, aku duluan." Ucap Eva. Setelah itu dia berjalan cepat meninggalkan tiga orang itu yang kebingungan.

"Michael, sepupu kamu kenapa?" Tanya Lucy heran.

"Entahlah. Aku duluan ya." Michael pun pamit dan pergi menyusul Eva.

"Sudahlah. Kak, temani aku ke toko sepatu." Ucap Lucy. Ryan mengangguk dan mengikuti langkah adiknya.

***

Labari Book

"Eva, kamu kenapa?" Tanya Michael. Kini, mereka berdua sudah ada di dalam mobil yang terparkir didepan rumah Michael. Michael pun dengan terpaksa mengebut karena Eva menyuruhnya untuk cepat-cepat pulang.

Michael menatap Eva yang terlihat ketakutan. Tubuh Eva bergetar dan matanya berkaca-kaca membuat Michael khawatir.

"Kamu kenapa?" Tanya Michael lagi.

"Laki-laki itu..." Ucap Eva dengan suara yang bergetar. Michael tersentak kaget mendengarnya. Dia mencondongkan wajahnya pada Eva.

"Kau bertemu dengan laki-laki itu?" Tanya Michael. Kepala Eva mengangguk pelan.

"Kau bertemu dengannya dimana Eva? Katakan padaku." Desak Michael.

"Tadi, dia berdiri didekat Kak Michael." Jawab Eva dengan suara pelan namun masih bisa didengar oleh Michael. Michael mengerutkan keningnya mendengar jawaban Eva. Dia mencoba mengingat-ingat siapa saja laki-laki yang berdiri didekatnya. Namun, Michael langsung teringat ekspresi kaget Eva saat melihat Lucy dan kakaknya. Itu berarti...

"Apa dia yang tadi berdiri di dekat ku dengan seorang perempuan seumuranku?" Tanya Michael buru-buru. Kepala Eva mengangguk dan Michael langsung terdiam mendengarnya. Kedua tangannya terkepal erat dan dia berusaha menahan kemarahannya sendiri.

Sekarang, dia tahu siapa laki-laki yang selama ini dia cari untuk bertanggung jawab atas kehamilan Eva. Namun, Michael juga harus menyelidikinya terlebih dahulu.

"Baiklah. Eva, sekarang kamu masuk ke rumah dan istirahat." Ucap Michael. Eva mengangguk dan keluar dari dalam mobil. Setelah Eva masuk ke dalam rumah, Michael pun kembali menjalankan mobilnya. Dia harus segera menemui Ryan.

Labari Book

Bab 2

Michael kembali ke mall tadi. Dan dengan cepat dia masuk ke dalam mall. Dia ingat saat Lucy bilang hanya tinggal membeli sepatu saja. Michael pun segera mencari Ryan dan Lucy ke toko sepatu yang ada di mall itu.

Setelah pencarian yang melelahkan selama kurang lebih 15 menit, Michael bertemu dengan Lucy dan Ryan di toko aksesoris. Sepertinya urusan Lucy di toko sepatu sudah selesai. Dan beruntung Michael bisa menemukan mereka.

Perasaan marah tiba-tiba muncul dihati Michael saat melihat Ryan. Dia marah dan kesal tentunya karena Ryan telah menghancurkan hidup Eva. Sedangkan Eva sendiri sudah Michael anggap sebagai adiknya. Michael tahu kalau Ryan mabuk dan tidak sadar saat menodai Eva karena Eva sendiri yang mengatakannya. Karena itu juga pasti Ryan tidak tahu apa yang terjadi dan siapa perempuan yang telah dia renggut kehormatannya. Tapi, tetap saja kemarahan Michael tidak hilang dengan hal itu. Sadar atau pun tidak sadar, Ryan tetap bersalah.

Michael berjalan mendekati sepasang adik kakak itu. Tangan kanannya terkepal dengan kuat dan erat. Setelah berada dibelakang Ryan, tangan kiri Michael menepuk bahu Ryan hingga Ryan menengok ke arahnya. Dan saat itulah kepalan tangan Michael yang sebelah kanan melayang dan mengenai rahang Ryan dengan kuat membuat Ryan mundur beberapa langkah. Lucy pun menjerit kaget melihat tindakan kasar Michael yang tiba-tiba pada kakaknya.

Lebah Biru

"Kak Ryan!" Pekik Lucy kaget. Dengan segera dia mendekati Ryan dan menatap Michael dengan marah.

"Michael! Apa yang kau lakukan?! Kenapa kau memukul Kakakku?!" Tanya Lucy dengan marah. Namun, Lucy juga heran melihat gelora amarah dimata Michael.

"Aku melakukan ini juga karena perbuatan brengsek Kakakmu itu." Jawab Michael dengan geraman tangan tertahan. Ryan memegang rahangnya yang terasa sakit dan ngilu. Lalu dia menatap Michael dengan alis berkerut. Dia tak mengerti apa alasan dibalik kemarahan Michael padanya. Padahal, tadi mereka baik-baik saja dan baru saja berkenalan.

"Apa maksudmu Michael?" Tanya Lucy tak mengerti. Michael hendak menjawab tapi tangan Ryan bergerak hingga Michael menatap Ryan dengan tajam.

"Sebaiknya kita bicarakan dengan baik-baik. Tapi, tidak di sini." Ucap Ryan. Michael ingin menolak ucapan Ryan tapi dia juga tahu kalau sekarang mereka jadi pusat perhatian para pengunjung mall yang lainnya. Michael menarik nafas pelan dan menghembuskannya dengan pelan juga berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Oke. Kita bicara di cafe sebelah."

***

Labari Book

"Kau harus bertanggung jawab karena sekarang Eva hamil." Ucap Michael.

"Itu tidak mungkin. Sepupumu pasti berbohong. Kakakku tidak mungkin melakukan hal bejat seperti itu." Sanggah Lucy. Sedangkan Ryan hanya diam termenung.

Selama satu bulan dia menunggu, masih belum ada satu pun perempuan yang mendatanginya dan meminta pertanggung jawabannya. Namun, sekarang Michael mengatakannya kalau ternyata sepupu Michael lah yang menjadi korban Ryan malam itu.

Dari informasi yang Michael katakan, sepupu Michael itu baru saja datang ke kota dan belum tahu banyak seluk beluk kota Jakarta.

Karena itu juga pasti sepupu Michael tidak tahu siapa nama Ryan sebenarnya dan hanya tahu wajahnya saja.

"Kak, kau tidak mungkin melakukan hal seperti itu kan?!" Tanya Lucy seraya mengguncangkan lengan Ryan. Tapi, diamnya Ryan membuat Lucy khawatir kalau apa yang dikatakan Michael memang benar.

"Michael, boleh aku bertemu dengan sepupumu itu?" Tanya Ryan. Michael menatap Ryan dengan tajam. Tapi, dia menganggukkan kepalanya pelan. Lucy tercengang kaget mendengar pertanyaan Ryan barusan.

"Tentu. Tapi, dia pasti akan ketakutan melihatmu. Secara, kau telah menghancurkan hidupnya." Jawab Michael dengan sinis.

Labari Book

"Asal kau tahu saja, Eva datang ke kota ini untuk melanjutkan sekolahnya. Tapi, dengan terpaksa dia tidak jadi melanjutkan sekolahnya karena hamil." Ucap Michael. Ryan menundukkan kepalanya. Dia merasa bersalah setelah mendengar ucapan Michael barusan. Dia telah menghancurkan masa depan seorang gadis.

"Dan satu lagi yang perlu kau ketahui." Ucap Michael. Wajahnya menjadi sangat serius membuat Ryan dan Lucy penasaran.

"Eva adalah seorang remaja berusia 15 tahun." Lanjut Michael. Mata Ryan dan Lucy membelalak kaget mendengarnya. Ryan mengusap wajahnya dengan kasar dan menjambak rambutnya sendiri dengan kuat.

Apa yang telah dia lakukan?! Dia telah menghamili seorang gadis berusia 15 tahun!

"Michael, aku mau bertemu dengan sepupumu itu sekarang juga."

***

Ryan kini duduk ditemani oleh Lucy, adiknya. Dihadapan mereka ada 2 pasangan suami istri. Yaitu orangtua Eva dan orangtua Michael. Sedangkan Michael tidak ada karena menghampiri Eva yang masih diam di kamar.

LadunaBook

"Saya sangat menyesal dengan apa yang telah terjadi. Saya tidak sadar waktu itu." Ucap Ryan. Wajahnya menyiratkan rasa bersalah yang teramat dalam.

"Kau pikir penyesalan mu itu akan mengembalikan semuanya hah?!" Yahya berteriak marah dengan mata yang melotot tajam. Wajahnya merah padam karena sekarang dia bisa mengeluarkan segala kemarahan dan kekesalannya pada Ryan yang telah menodai anaknya. Fika mengusap bahu dan punggung Yahya berusaha membuat suaminya itu tenang. Dia juga marah dan kesal. Tapi, semuanya tidak akan selesai jika disertai dengan kemarahan.

"Mas, cukup. Dia tidak sadar saat melakukannya. Eva juga bilang begitu." Ucap Widya berusaha menenangkan kakak kandungnya itu.

"Tetap saja! Sekarang, masa depan Eva hancur gara-gara dia!" Ucap Yahya marah seraya menunjuk Ryan.

"Saya benar-benar minta maaf. Saya janji akan bertanggung jawab." Balas Ryan dengan suara rendah. Dia tahu disini dia yang salah. Dan dia harus mempertanggungjawabkan kesalahannya.

"Kau harus dipenjara." Ucap Yahya. Ryan dan Lucy sontak menatap Yahya dengan mata membelalak. Namun, Ryan langsung menurunkan pandangannya.

"Jika itu kemauan Om, saya akan lakukan." Balas Ryan pasrah.

"Mas, bagaimana dengan Eva?" Tanya Fika khawatir. Kalau Ryan dipenjara, berarti Ryan tidak akan menikah dengan Eva. Dan Fika tidak mau kalau Eva harus hamil tanpa seorang suami. Itu aib yang besar.

Labari Book

"Kita bisa mengurusnya." Balas Yahya dengan datarnya. Fika ingin bicara lagi tapi dia tahu bicara dengan Yahya yang sedang emosi tidak akan berguna.

"Yandi, hubungi polisi dan suruh mereka menangkap dia." Perintah Yahya. Dengan patuh Yandi mengangguk dan menghubungi polisi yang waktu itu mereka hubungi juga.

"Sudah Mas. Sebentar lagi mereka akan kesini." Ucap Yandi setelah dia memutuskan panggilan.

"Om, saya mohon jangan penjarakan Kakak saya. Saya yakin Kak Ryan akan bertanggung jawab atas kehidupan Eva selanjutnya. Tapi saya mohon, jangan penjarakan Kakak saya." Ucap Lucy dengan panik. Dia tidak mau Ryan dipenjara. Ibu mereka pasti akan syok mendengar berita ini.

"Tidak. Kakakmu itu harus dipenjara." Putus Yahya. Lucy menatap Ryan yang terlihat pasrah saja.

"Kak..."

"Sebaiknya kamu pulang saja. Sampaikan permintaan maaf Kakak pada Mama." Ucap Ryan. Dia tersenyum kecil dan mengusap kepala Lucy dengan lembut. Mata Lucy berkaca-kaca dan dia memeluk Ryan dengan erat.

Labari Book

"Polisi sudah datang."

***

Eva duduk diatas ranjang di kamar yang disediakan oleh om dan tantenya. Dia memeluk kedua kakinya dan matanya berkaca-kaca.

Dia sudah mendengar semua keputusan ayahnya dari Michael bahwa ayahnya memilih untuk memenjarakan Ryan dari pada menyuruh Ryan untuk menikahinya. Eva merasa sedikit keberatan dengan hal itu. Bagaimana kata orang-orang nanti saat perutnya sudah membesar dan dia tak punya suami?

Eva tahu kalau usianya terlalu muda untuk menikah. Tapi, tak ada pilihan lain lagi untuk memberikan status pada anak yang sedang dia kandung. Eva memang tidak mau dan belum siap jika harus menikah dekat-dekat ini dengan pria yang bahkan tidak Eva kenal. Tapi, Eva tidak mau jika anaknya nanti tidak mempunyai ayah.

Eva sudah membicarakan hal itu pada ibunya dan ibunya berjanji akan membujuk ayahnya agar mau mencabut tuntutan terhadap Ryan dan menyuruh Ryan agar menikahi Eva saja. Eva berharap ayahnya akan luluh.

2 hari yang lalu, Eva ditemui oleh ayahnya secara pribadi dikamar itu. Ayahnya bilang pada Eva agar kandungan itu digugurkan saja. Dengan itu, Eva bisa kembali melanjutkan sekolahnya dan meraih cita-citanya. Tapi, Eva menolak perintah ayahnya itu. Dia tidak mau menjadi seorang pembunuh yang tega membunuh janinnya sendiri. Walaupun kehadiran janin itu tidaklah diharapkan oleh Eva, tetap saja janin itu adalah darah dagingnya.

LadangBook

Lagi pula, kalau pun dia menggugurkan kandungannya, keperawanannya tidak akan bisa kembali dan Eva akan hidup dibayangi oleh rasa bersalah karena telah membunuh calon anaknya sendiri.

Eva membaringkan tubuhnya menyamping dan menghadap pintu. Dia meringkuk dan tangannya memegang perutnya sendiri yang masih rata dan belum terlihat adanya tanda-tanda kehamilan.

Sebenarnya, Eva sedikit ragu apa dia benar hamil atau tidak. Setelah kemarin dia mencari tahu dari internet lewat ponsel Michael, testpack tidak selalu benar. Eva jadi takut kalau sebenarnya dia tidak hamil.

Apalagi Eva juga tidak mengalami hal yang aneh seperti yang biasa dirasakan wanita yang sedang ngidam. Karena keraguannya itu juga, Eva meminta Michael untuk mengantarnya ke rumah sakit besok. Eva ingin memastikan apakah dalam perutnya memang tumbuh sebuah janin atau tidak.

Eva memejamkan matanya berusaha menggapai alam mimpi. Dia berharap, esok hari akan menjadi hari yang baik baginya. Kalaupun besok dia mengetahui kalau dia memang hamil, Eva hanya ingin anaknya mempunyai status yang jelas dan mempunyai seorang ayah.

***

Fika duduk dipinggir ranjang bersama dengan suaminya. Tangannya meraih tangan Yahya dan menggenggamnya dengan erat. Hal itu membuat perhatian Yahya teralih pada istrinya.

Lamari Book

"Ada apa?" Tanya Yahya. Fika menatap Yahya dan tersenyum kecil.

"Mas, apa kau yakin akan memenjarakan Nak Ryan?" Tanya Fika dengan sungguh-sungguh. Dia menatap Yahya sedangkan Yahya mengalihkan tatapannya pada pintu kamar.

"Aku yakin dengan pilihanku sendiri." Jawab Yahya dengan yakin.

"Tapi Mas, bagaimana dengan Eva? Eva sedang hamil Mas. Kasihan jika dia hamil tanpa suami." Ucap Fika dengan suara lembut bagaikan sutra.

"Masih ada kita yang bisa mengurusnya." Balas Yahya tetap pada pendiriannya.

"Mas, kasihan cucu kita nanti kalau dia tidak punya ayah. Dia pasti sedih." Ucap Fika lagi berusaha meluluhkan hati Yahya.

"Dia belum tentu lahir." Balas Yahya sekenanya. Fika langsung menatap Yahya dengan kaget. Dia pun melepaskan genggaman tangannya ditangan Yahya.

"Mas, kamu mendo'akan agar cucu kita tidak lahir?" Tanya Fika dengan suara yang bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca karena ucapan Yahya barusan.

Labari Book

"Fika, kenapa kamu ngotot? Karena hamil, Eva tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Padahal dia masih 15 tahun." Ucap Yahya dengan nada yang meninggi.

"Tapi Mas, ini semua sudah terjadi. Jangan hanya karena Eva tidak bisa melanjutkan sekolahnya kamu tega mendo'akan agar cucu kita tidak lahir. Bagaimana pun, anak yang dikandung Eva adalah cucu kita. Kamu seharusnya senang Mas karena sebentar lagi akan menjadi seorang Kakek." Ucap Fika panjang lebar.

"Tidak Fika. Semua yang terjadi sudah menghancurkan masa depan Eva. Seharusnya sekarang Eva belajar dan berteman dengan bayak orang baru dikota ini. Bukan kehilangan kesuciannya dan hamil anak dari orang yang bahkan tidak jelas hidupnya." Balas Yahya dengan marah.

"Dari cara bicaranya pun aku tahu kalau Nak Ryan adalah anak orang baik-baik. Dia mabuk dan menodai Eva sampai Eva hamil memang salah. Tapi, manusia tidak luput dari kesalahan Mas. Manusia tidak ada yang sempurna." Ucap Fika. Dia berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Fika, cukup. Keputusanku untuk memenjarakan laki-laki itu sudah benar." Balas Yahya final. Tapi, Fika tak menerimanya.

"Mas, Eva tidak mau hamil tanpa suami dan anaknya lahir tanpa seorang ayah. Dia lebih baik menikah dengan Nak Ryan dari pada hamil tanpa suami. Jika Mas tidak mau membebaskan Nak Ryan, biar aku saja yang nanti datang ke kantor polisi dan mencabut tuntutan itu." Ucap Fika penuh tekad. Yahya menatap Fika dengan tatapan tajam.

Labari Book

"Fika, kamu berani melakukannya?" Tanya Yahya dengan marah.

"Aku melakukan ini semua demi masa depan anak dan cucuku Mas. Karena aku menyayangi mereka." Jawab Fika. Dia mendekati lemari dan mengambil tas selempang berwarna hitam.

"Aku pergi sekarang." Ucap Fika. Setelah itu dia pergi dari dan meninggalkan Yahya sendirian.

***

"Kenapa kamu tidak membela diri Ryan?" Tanya seorang wanita baya yang duduk didepan Ryan. Ryan memang ditahan sementara sampai keputusan pengadilan berapa bulan atau tahun dia harus dipenjara. Dan sekarang, ibu Ryan sedang menemui anak sulungnya yang tinggal di penjara sejak hari kemarin.

"Aku tidak bisa Ma. Aku bersalah." Jawab Ryan pada ibunya.

"Memangnya kamu yakin perempuan itu orangnya?" Tanya Indi, ibu Ryan.

"Aku yakin Ma. Karena selama satu bulan menunggu, hanya dia perempuan yang mengaku sebagai perempuan di malam itu. Dia juga tahu aku mabuk dan tak sadarkan diri. Dia juga bilang, malam itu aku terus saja menyebut nama Kirana." Jawab Ryan. Dia memang sempat bertemu dan mengobrol sebentar dengan Eva kemarin sebelum dia dibawa ke kantor polisi.

Labari Book

"Kirana?" Tanya Indi. Kepala Ryan mengangguk.

"Sepertinya, karena mabuk aku menganggap Eva sebagai Kirana." Jawab Ryan lagi. Indi menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Kenapa kamu tidak nikahi saja dia? Dia kan sedang hamil anakmu Ryan." Ucap Indi.

"Ayah Eva memilih memasukanku ke penjara Ma dari pada menikahi Eva. Aku tak bisa menolak dan menerima keputusannya saja." Jawab Ryan pasrah. Tiba-tiba, Fika datang dengan seorang polisi yang

menemaninya. Ryan dan Indi menatap Fika serentak. Ryan yang tahu siapa Fika pun langsung berdiri dan mencium punggung tangan Fika dengan sopan. Fika tersenyum haru melihatnya.

"Ma, ini Tante Fika, Ibu Eva." Ucap Ryan memperkenalkan Fika pada ibunya. Mereka pun berjabat tangan dan menyebutkan nama masing-masing.

"Tante, ada apa kesini?" Tanya Ryan dengan sopan. Kini mereka bertiga kembali duduk di kursi yang sudah disediakan.

"Tante mau mencabut tuntutan terhadap kamu." Jawab Fika.

"Benarkah itu Tante?" Ryan bertanya dengan terharu. Fika tersenyum kecil.

Labari Book

"Iya. Tante ingin kamu bebas. Tapi, Tante minta kamu nikahi Eva. Tante tidak mau jika Eva hamil tanpa suami dan cucu Tante nanti lahir tanpa seorang ayah." Jawab Fika. Ryan menyunggingkan sebuah senyuman tipis dan mengangguk pelan. Begitu juga dengan Indi.

"Bu, saya akan pastikan Ryan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dia perbuat." Ucap Indi. Fika tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih Bu." Ucap Fika terharu.

"Ryan, sekarang kamu bebas. Mama dan Lucy akan bantu kamu mempersiapkan pernikahan mu dengan Eva." Ucap Indi. Ryan

mengangguk. Fika pun bangkit berdiri dan pamit untuk pergi duluan. Sebelum pergi, Fika mendatangi kepala polisi dan membicarakan pencabutan tuntutan atas nama Ryan.

Fika tersenyum lega karena Ryan setuju menikah dengan Eva. Sekarang, dia bisa lega karena Eva akan punya suami dan cucunya akan punya ayah. Dia tidak perlu khawatir lagi. Masalah Yahya, Fika yakin suatu hari nanti suaminya itu akan luluh dan memaafkan Ryan.

***

1 minggu kemudian.

Pernikahan Ryan dan Eva sedang dilaksanakan. Setelah Eva memeriksakan diri ditemani oleh Michael, Michael langsung memberikan hasil pemeriksaan pada Lucy dan menyuruh Lucy juga keluarganya mempersiapkan pernikahan Ryan dan Eva sesegera mungkin. Karena Eva memang positif hamil 1 bulan.

Labari Book

Ryan pun berusaha keras mempersiapkan pernikahannya dalam waktu satu minggu. Sampai ada puluhan orang yang menghias rumahnya dan juga yang lainnya.

Akad pun sudah dilaksanakan tadi pagi dirumah Ryan. Yang membuat Ryan merasa sedikit segan adalah karena ayah Eva yang enggan menatapnya sedikit pun. Saat dia ingin memberi salam dengan cara mencium punggung tangan pun ayah Eva malah menepis tangannya.

Ryan hanya bisa tersenyum maklum. Dia tahu kalau ayah Eva sangat marah padanya dan belum bisa memaafkannya. Dia menikahi Eva pun tanpa restu dari ayah Eva sendiri. Tapi, Ryan juga terpaksa cepat-cepat menikahi Eva karena Eva sudah mengandung anaknya.

Hari menjelang sore. Ryan dan Eva kini duduk berdampingan diatas kursi pelaminan. Mereka tak mengobrol dan berinteraksi apapun. Setiap menatap Eva, Ryan meringis dalam hati. Dia selalu teringat pada usia Eva yang jauh dibawahnya. Mungkin, jika usia Eva sudah menginjak 17 tahun atau 18 tahun, itu lebih baik menurut Ryan. Tapi, ini masih 15 tahun. Masih dibawah umur untuk menikah. Karena itu juga Ryan sempat kesusahan saat akan mendaftarkan pernikahannya dan Eva ke KUA didaerahnya. Petugas KUA awalnya malah menolak untuk menikahkan mereka karena usia Eva yang masih dibawah umur dan menyuruh Ryan untuk menunggu sampai Eva mempunyai KTP. Tapi, Ryan mengatakan yang sejujurnya kalau Eva sudah hamil. Maka, mau tidak mau petugas KUA pun menerima pendaftaran pernikahan mereka.

Jakun Book

Sekarang, mereka duduk berdampingan di kursi pelaminan. Sesekali mereka berdiri saat ada tamu yang datang dan hendak pulang. Kebanyakan tamu adalah rekan bisnis dan kenalan Ryan. Dari pihak Eva hanya keluarganya saja yang hadir. Hal itu membuat Eva sedikit sedih karena teman-teman semasa SMP nya tidak hadir diacara pernikahannya.

Awalnya, Ryan merencanakan hanya akan menikahi Eva sampai Eva melahirkan saja. Setelah itu Ryan akan menceraikan Eva dan mengambil hak asuh anak mereka nanti. Ryan juga akan membantu Eva masuk sekolah lagi setelah mereka bercerai nanti. Sedangkan untuk sekarang, Ryan sudah menyiapkan guru khusus untuk Eva yang akan menjalani homeschooling.

Tapi, rencana Ryan ditentang kuat oleh Indi, ibunya sendiri. Indi tidak setuju jika nanti setelah Eva melahirkan, Ryan menceraikannya. Indi bahkan sampai menasehati Ryan bagaimana perasaan seorang ibu jika dijauhkan dari anaknya. Ryan pun menurut dan membatalkan rencananya itu.

Ryan menatap Eva yang menundukkan kepalanya. Rambut hitam sepunggung Eva digelung ke atas. Wajahnya yang polos pun dirias sedemikian rupa hingga tidak terlihat kalau usia Eva masih 15 tahun. Dengan riasan pengantin itu, Eva terlihat beberapa tahun lebih dewasa dari usianya yang sebenarnya.

"Kau lapar?" Tanya Ryan. Eva mendongak dan menatap Ryan dengan mata polosnya. Melihat itu membuat Ryan semakin merasa bersalah.

Labari Book

"Tidak." Jawab Eva dengan suara pelan. Setelah itu Eva kembali menundukkan kepalanya dan menatap ujung sepatu pengantinnya.

Ryan jadi bingung bagaimana memulai pembicaraan dengan Eva. Eva terlalu pendiam membuat Ryan jadi serba salah. Dia sudah ditegur 2 kali oleh ibunya karena dia dan Eva saling diam-diaman membuat para tamu keheranan. Ryan sudah berusaha mengajak Eva untuk mengobrol agar interaksi mereka tidak terlalu aneh dimata para tamu sebagai pengantin baru. Tapi, setiap Ryan bertanya, Eva menjawab dengan singkat membuat Ryan kehilangan bahan obrolan.

"Bagaimana perasaanmu Eva?" Tanya Ryan lagi seraya menatap gadis itu. Ehm, Ryan sebenarnya bingung menyebut Eva sebagai apa.

Disebut gadis, tidak cocok dengan kondisinya yang sedang hamil. Disebut wanita, umurnya masih terlalu muda.

"Tidak baik." Jawab Eva dengan jujur. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Seperti pepatah yang sering dia dengar. Anak kecil tidak pernah berbohong dan selalu jujur dengan apa yang mereka rasakan.

"Apa yang membuatmu merasa tidak baik?" Tanya Ryan. Kepala Eva yang semula tertunduk kini terangkat. Matanya menatap lurus kedepan membuat Ryan penasaran apa yang dipikirkan Eva.

"Banyak." Jawab Eva singkat. Ryan menatap Eva dan menggelengkan kepalanya. Memang susah bicara dengan anak kecil seperti Eva.

Labari Book

"Eva, apa kau masih ingin sekolah?" Tanya Ryan lagi. Eva terdiam seolah berpikir.

"Ingin. Tapi, Ibu bilang gak boleh." Jawab Eva.

"Kenapa tidak boleh?" Tanya Ryan lagi.

"Ibu bilang, aku tidak boleh sekolah karena sedang hamil dan sudah menikah. Katanya, mulai sekarang aku harus belajar untuk jadi seorang ibu." Jawab Eva dengan jujur. Memang itu yang dikatakan ibunya. Sekarang dia sudah menikah dan sedang hamil. Setelah melahirkan, dia akan sibuk mengurus bayinya dan tidak akan ada waktu untuk belajar.

"Apa kau menyayangi anak dalam kandunganmu itu?" Tanya Ryan. Dia menatap wajah Eva dengan lekat. Hatinya berharap saat dia berkedip Eva berubah menjadi seorang wanita dewasa. Hatinya masih saja dipenuhi rasa bersalah karena telah menghancurkan masa depan Eva.

"Aku menyayanginya walaupun kehadirannya tidak aku harapkan." Jawab Eva. Dia tersenyum manis seraya mengusap pelan perutnya yang ditutupi sebuah gaun pengantin.

Ryan menghembuskan nafas lega mendengarnya. Dia tersenyum kecil mendengar jawaban Eva barusan. Dia senang jika Eva tidak membenci anak yang sedang dikandungnya.

"Kau mau makan?" Tanya Ryan untuk yang ke sekian kalinya. Ryan tentu ingat kalau Eva belum makan sejak acara resepsi dimulai.

Labari Book

"Tidak lapar." Jawab Eva.

"Mau minum?" Tanya Ryan lagi. Eva terdiam sebentar dan mengangguk pelan.

"Boleh. Aku mau jus apel." Jawab Eva seraya menatap Ryan dengan tatapan polosnya. Ryan mengangguk pelan dan bangkit berdiri. Dia pun berjalan turun dari atas pelaminan untuk membawakan jus apel seperti kemauan istri kecilnya.

Eva pun duduk dikursi pelaminan sendirian. Melihat itu, Lucy pun berniat menemani Eva. Tubuhnya yang dibalut sebuah dress berwarna

biru tua semata kaki berjalan dengan anggun naik ke atas pelaminan dan menemani Eva.

"Hai Eva. Kak Ryan ke mana dulu?" Tanya Lucy seraya mendudukkan dirinya di samping Eva, kakak iparnya. Uh, kakak ipar.

"Kak Ryan pergi dulu. Mau bawa jus apel untuk aku." Jawab Eva. Saat menyebut dua kata pertama, Eva sedikit susah menyebutnya. Dia masih bingung harus menyebut Ryan dengan sebutan apa.

"Oh gitu ya." Balas Lucy. Bibirnya yang dipoles lipstik berwarna merah terang menyunggingkan sebuah senyum manis.

"Ngomong-ngomong, kau panggil Kak Ryan dengan sebutan Mas saja. Kalau kau menyebut Kak Ryan dengan sebutan Kakak, orang-orang pasti menyangka kalian adik kakak." Ucap Lucy disertai senyuman manisnya. Hah, dia tak menyangka akan mempunyai kakak ipar yang masih polos dan unyu-unyu. Sedangkan Ryan sendiri usianya hampir menginjak 30 tahun. Itu pun masih 2 tahun lagi.

Lasbari Book

"Mas Ryan?" Tanya Eva. Wajahnya terlihat begitu risih saat menyebutnya.

"Iya. Gitu lebih bagus." Jawab Lucy. Eva pun menganggukkan kepalanya menuruti ucapan Lucy untuk memanggil suaminya dengan sebutan Mas.

Mas Ryan. Pipi Eva bersemu merah saat dua kata itu terus terulang dalam pikirannya. Dia tersenyum kecil merasa geli mengingat dua

kata itu. Eva merasa lebih pantas jika dia menyebut Ryan dengan sebutan om karena usia mereka terpaut jauh. Tapi, itu pun kalau Ryan tak keberatan.

Bab 3

Ryan berjalan memasuki kamarnya yang ada dirumah itu dengan Eva yang mengekorinya dari belakang dengan langkah pelan dan imut. Hari sudah malam tapi acara resepsi masih berlanjut dan belum selesai.

Ryan membawa Eva menuju kamarnya dan menyuruh istri kecilnya itu untuk segera istirahat saja walaupun acara resepsi belum selesai. Ryan khawatir kalau Eva akan kelelahan hingga hal itu membahayakan kandungan Eva. Biar dia saja yang duduk sendirian diatas pelaminan dan menjelaskan kepada para tamu kalau istrinya kelelahan dan butuh istirahat.

Jabaru Book

"Sebaiknya kau segera ganti baju dengan pakaian yang ada di lemari. Lalu makan dan istirahat. Nanti aku bawakan makanan kesini. Jangan sampai kau kelelahan." Ucap Ryan. Dia berdiri dengan tubuh tegapnya yang menghadap Eva. Matanya menatap Eva yang tinggi tubuhnya jauh dibawah Ryan.

"Aku tidur disini?" Tanya Eva dengan suara pelan. Matanya menatap sekeliling kamar itu.

"Iya." Jawab Ryan. Kepala Eva mengangguk pelan.

"Baiklah. Aku keluar dulu." Ucap Ryan. Setelah itu dia berjalan mendekati pintu dan keluar dari kamarnya sendiri yang mulai malam ini juga akan menjadi kamar Eva.

Eva berjalan mendekati lemari yang ditunjuk oleh Ryan tadi. Tangan mungilnya menarik pintu lemari hingga isinya terlihat oleh Eva. Eva pun mulai mengambil sebuah piyama dengan corak bunga sakura. Eva membawa piyama itu menuju kamar mandi.

***

Indi berjalan memasuki rumahnya dan berniat menuju kamarnya. Rumahnya tidak ramai dan sepi karena acara resepsi pernikahan Ryan dan Eva dilangsungkan di halaman belakang.

Labari Book

Saat berjalan menuju kamarnya, tak sengaja Indi bertemu dengan Eva yang terlihat kebingungan. Indi pun berinisiatif mendekati menantunya itu.

"Eva, kamu sedang apa?" Tanya Indi tiba-tiba. Eva terlihat kaget karena kedatangan Indi yang tidak disadarinya. Dia tersenyum kecil membuatnya terlihat begitu lucu dan imut dimata Indi.

"Aku lapar Tante." Jawab Eva dengan jujur. Kepalanya sedikit menunduk hingga rambutnya sedikit menutupi wajahnya.

"Jadi, kamu sedang cari makanan?" Tanya Indi dengan kekehan gelinya. Kepala Eva mengangguk pelan. Indi tertawa kecil melihatnya. Ah, menantunya begitu lucu.

"Sekarang, kamu balik saja ke kamar. Nanti, biar Ryan yang antarkan makanan ke kamar." Ucap Indi. Tangannya mengusap kepala Eva dengan lembut.

"Baik Tante." Balas Eva dengan suara lucunya. Indi tersenyum dan mengangguk.

"Eva, sekarang panggilnya Mama ya. Jangan panggil Tante." Ucap Indi lagi. Eva pun kembali mengangguk pelan.

"Ya sudah, sekarang kamu ke kamar." Perintah Indi. Eva pun mengangguk pelan dan berjalan meninggalkan Indi. Indi menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum kecil. Niatnya untuk ke kamar pun dia urungkan. Dia memilih untuk menemui Ryan terlebih dahulu.

***

"Selamat atas pernikahannya."

"Terima kasih." Ucap Ryan seraya menjabat tangan tamu yang baru saja datang. Dia kembali duduk saat tamunya sudah turun dari atas pelaminan. Baru beberapa detik Ryan duduk, ibunya datang dan Ryan pun kembali berdiri.

"Ada apa Ma?" Tanya Ryan. Indi menatap Ryan lalu tangannya bergerak mencubit lengan Ryan dengan kuat membuat Ryan meringis kesakitan.

"Kamu ini bagaimana sih. Istri lapar malah di biarin." Ucap Indi dengan gemas. Ryan terdiam seraya mengusap bekas cubitan ibunya dilengannya. Sedetik kemudian dia menepuk keningnya sendiri karena lupa mau mengantarkan makanan untuk Eva.

"Maaf Ma. Aku lupa. Tadi tamu langsung berdatangan jadi aku lupa." Jawab Ryan. Indi berkacak pinggang seraya menatap Ryan dengan kesal.

"Kamu itu masih 28 tahun. Tapi udah banyak lupa nya." Komentar Indi sebal. Ryan hanya bisa diam mendengarnya.

"Ya sudah. Sekarang kamu antarkan makanan untuk Eva agar Eva bisa segera istirahat. Mama tidak mau kalau sampai menantu dan cucu Mama kelaparan karena kamu." Lanjut Indi. Ryan mengangguk pelan lalu Indi pun turun dan atas pelaminan. Ryan menghembuskan nafas pelan setelah kepergian ibunya. Dia mengurut keningnya sendiri mengingat omelan ibunya barusan. Sekarang, setelah ada Eva dirumah ini, dia akan di anak tirikan oleh ibunya.

Tak mau diomeli lagi, Ryan pun segera mengambil sepiring nasi beserta lauk pauknya untuk Eva. Lalu dia berjalan masuk kedalam rumah dengan piring dan gelas ditangannya. Dia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya yang berada dilantai dua. Ryan tidak mengetuknya karena susah. Dia pun membuka pintu dengan kesusahan namun tetap bisa.

Saat pintu sudah terbuka, Ryan bisa melihat Eva yang sedang duduk dipinggir ranjang seraya membaca sebuah buku. Itu adalah buku bacaan milik Ryan.

"Eva, makan dulu." Ucap Ryan. Dia meletakkan piring dan gelas itu diatas nakas lalu duduk disamping Eva yang masih setia membaca buku.

"Makannya sama apa?" Tanya Eva seraya menutup bukunya. Ryan mengambil piring itu lagi dan menyerahkannya pada Eva.

"Rendang." Jawab Ryan. Kening Eva berkerut melihat makanan didepannya.

Labari Book

"Gak suka?" Tanya Ryan saat melihat wajah Eva yang terlihat terganggu.

"Iya. Maunya sate ayam." Jawab Eva dengan polosnya. Dia menyerahkan piring itu lagi pada Ryan.

"Eva, tidak ada sate ayam. Makan ini saja. Aku tidak punya waktu untuk beli sate ayam keluar karena tamu masih banyak." Ucap Ryan. Eva cemberut mendengarnya. Dengan terpaksa dia pun memakan rendang itu. Namun, belum juga daging itu masuk kedalam perutnya, perut Eva terlebih dahulu bergejolak hingga Eva memuntahkan makanan didalam mulutnya lagi ke atas piring dan mengenai jas Ryan.

"Hoekk..." Mata Ryan membelalak kaget melihatnya. Dengan sigap dia memijat tengkuk Eva dengan pelan.

"Gak enak." Komentar Eva. Dia meraih air putih yang dibawa Ryan dan mulai meminumnya.

"Apa kamu sedang ngidam?" Tanya Ryan seraya menatap Eva. Dia menyimpan piring itu dilantai dan melepaskan jasnya yang terkena muntahan Eva.

"Gak tahu." Jawab Eva dengan polosnya.

"Tapi, aku mau sate ayam." Ucap Eva. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

Labari Book

"Baiklah. Kamu tunggu disini." Ucap Ryan. Dia berjalan keluar dari kamar seraya membawa piring dan gelas yang tadi.

Ryan merasa sedikit lega karena Eva terlihat mudah akrab. Terbukti barusan, saat Ryan memijat tengkuknya, Eva tak menolak sentuhannya. Dan Ryan berharap Eva tidak akan susah beradaptasi dengan lingkungan barunya.

"Eva sudah selesai makan?" Indi bertanya saat Ryan sudah ada di dapur untuk meletakkan piring dan gelas yang dia bawa.

"Belum Ma. Aku beri Eva rendang dan Eva malah memuntahkannya. Dan dia minta sate ayam." Jawab Ryan. Dia menyimpan piring dan gelas itu ditempat pencucian piring.

"Nah, itu berarti anakmu mau kamu kerepotan. Sekarang, kamu akan merasakan bagaimana susah dan pusingnya Papamu dulu saat Mama sedang ngidam olehmu." Balas Indi. Dia tersenyum dan mengambil jas Ryan yang disampirkan dibahu.

"Sekarang kamu pergi sana beli sate ayam untuk Eva dan anakmu. Masalah para tamu, biar Mama dan Lucy yang urus." Ucap Indi. Dia menyentuh lengan Ryan dan mendorong tubuh Ryan agar segera pergi. Dengan langkah berat, Ryan pun pergi untuk membeli sate ayam.

Labari Book

Ini adalah hari pernikahannya dan hari ini juga dia harus mulai melayani istri kecilnya yang sedang ngidam. Miris sekali.

***

Ryan berjalan masuk ke dalam rumah dengan kantung plastik berwarna putih ditangan kirinya. Jasnya sudah tidak dia pakai karena terkena muntahan Eva dan dia hanya memakai kemeja putih yang tipis.

Saat sudah sampai didepan pintu kamarnya, Ryan langsung membukanya tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Saat masuk kedalam kamar, Ryan bisa melihat Eva yang sedang duduk disofa seberang ranjang dengan sebuah buku ditangannya. Tapi, buku itu bukanlah buku milik Ryan. Ryan pun berjalan mendekati Eva dan

duduk disamping Eva. Tangannya menyimpan kantung plastik berisi sate ayam pesanan Eva diatas meja.

"Makanlah." Ucap Ryan. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa dan memejamkan matanya karena merasa lelah dan mengantuk. Ryan ingin segera tidur tapi tamu masih berdatangan.

Eva pun menyimpan buku yang dia pegang diatas meja. Lalu tangan mungilnya bergerak membuka bungkusan kantung plastik itu. Wajahnya riang gembira karena makanan keinginannya kini sudah ada didepannya. Tanpa menawari Ryan, Eva pun memakai sate ayam itu dengan rakus seperti orang kelaparan. Pada kenyataannya, Eva memang kelaparan. Apalagi dengan kondisinya yang kini sedang ngidam. Hingga akhirnya sate berjumlah 15 tusuk itu habis dalam waktu beberapa menit saja.

Labari Book

Ryan yang baru saja membuka matanya terkejut melihat sate ayam yang dia beli sudah habis. Dia menatap Eva dengan mata yang memicing curiga. Eva memakannya atau membuangnya? Namun, Ryan tak peduli. Yang penting dia sudah memberikan keinginan Eva.

"Kau tidak minum?" Tanya Ryan. Dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati lemari khusus pakaiannya. Dia pun mengambil jas hitam yang lain yang senada dengan warna celananya.

"Mau jus mangga muda." Jawab Eva. Matanya menatap Ryan dan mengerjap polos membuat Ryan tak tega menolak kemauan Eva.

"Baiklah. Aku ambilkan." Ucap Ryan pasrah. Dia pun berjalan keluar dari kamar untuk mengambilkan jus mangga muda seperti keinginan Eva.

Tidak ada yang bisa dia lakukan lagi selain memberikan semua makanan dan minuman yang Eva inginkan. Kalau tidak, bisa-bisa dia dimarahi dan diomeli oleh ibunya. Karena dari sudut manapun, dia yang salah.

Kalau saja dia bisa menerima keputusan Kirana yang akan bertunangan dengan pria lain, dia tidak akan mabuk. Kalau saja dia tidak mabuk, dia tidak akan kehilangan kesadaran hingga dengan tak sadar dia telah menodai Eva. Dan karena dia juga Eva hamil. Maka dari itu, semua yang terjadi berawal dari kesalahannya. Mau tidak mau, Ryan pun harus menjalani hidupnya dengan lapang dada dan mempersiapkan hati jika saja suatu hari nanti Eva ngidam yang aneh-aneh dan membuatnya jengkel.

Lasari Book

Ryan berjalan mendekati halaman belakang rumah. Dia pun langsung mendekati salah satu pelayan rumahnya dan menyuruhnya membuatkan jus mangga muda.

"Tapi Tuan, tidak ada mangga muda dirumah." Ucap pelayan yang baru saja Ryan suruh. Ryan menghembuskan nafas pelan berusaha bersabar.

"Beli dulu ke super market." Balas Ryan dengan sebal. Pelayan itu pun mengangguk takut-takut karena Ryan terlihat sedang tidak baik.

"Ada apa lagi?" Tanya Indi yang baru saja datang.

"Eva mau jus mangga muda Ma." Jawab Ryan. Kepala Indi bergerak mengangguk dengan pelan.

"Lalu?" Tanya Indi heran. Matanya menatap pelayan wanita berusia 30 tahun didepannya.

"Stok mangga muda dirumah kosong Nyonya." Jawab pelayan itu. Indi langsung tertawa mendengarnya. Tangannya menepuk-nepuk lengan Ryan dengan kencang membuat Ryan meringis sakit.

"Ya Tuhan. Menantuku lucu sekali." Ucap Indi dengan geli. Dia lalu menatap Ryan yang terlihat kesal dan sebal.

Labari Book

"Kamu beli dulu gih. Nanti biar Bibi yang buatnya." Ucap Indi. Hal itu membuat Ryan menatapnya tak percaya.

"Tapi Ma..."

"Ah ah. Tak ada penolakan. Yang mau juga istri dan anakmu. Sana beli dulu. Tamu biar Mama dan Lucy yang urus." Ucap Indi. Ryan mengusap wajahnya frustasi dan berjalan meninggalkan dua wanita itu.

"Nyonya, biar saya saja yang beli. Kasihan Tuan." Ucap pelayan wanita bernama Mirna itu. Indi menggelengkan kepalanya.

"Tidak Bi. Biar Ryan saja. Dia harus bertanggung jawab atas kehamilan Eva. Dan itu adalah tugasnya sebagai seorang suami yang harus melayani istrinya yang sedang ngidam." Ucap Indi disertai senyuman kecilnya. Mirna pun ikut tersenyum kecil mendengarnya. Indi memang sosok ibu yang tegas pada anaknya.

"Nanti kalau Ryan sudah pulang, tolong buatkan jus nya ya Bi. Setelah selesai, berikan lagi pada Ryan. Bilang padanya kalau saya yang menyuruhnya untuk memberikan jus itu kepada Eva." Ucap Indi.

"Baik Nyonya." Balas Mirna. Setelah itu Indi pun pergi meninggalkan Mirna. Dia sibuk dengan tamu-tamu yang berdatangan dan bertanya-tanya dimana kedua pengantinnya. Indi dan Lucy dengan senang hati menjawab pertanyaan dari para tamu dengan jawaban bahwa pengantin barunya sedang asik dibawah selimut.

Labari Book

Indi terkekeh geli dengan jawaban yang dia berikan kepada para tamu hingga para tamu pun tertawa. Ah, biar saja. Mereka juga sudah menikah dan sudah halal.

***

Ryan keluar dari kamar mandi dengan piyama tidurnya yang berwarna biru tua polos. Rambutnya masih basah dan wajahnya terlihat begitu lelah. Tentu saja, dia harus melayani para tamu undangan yang datang dan juga melayani Eva yang sedang ngidam. Dia kedinginan karena tidak memakai jas dan jaket saat membeli sate ayam dan dia bahkan sampai pusing karena dibeberapa mini market yang dekat dengan rumahnya tidak ada mangga muda. Ryan pun terpaksa membeli mangga muda ke super market yang lumayan jauh

dari rumahnya. Belum lagi jalanan macet membuat Ryan merasa hari pernikahannya adalah hari tersialnya juga.

Setelah menyerahkan segelas jus mangga muda pada Eva, Ryan kembali ke halaman belakang dan berbaur dengan para tamu. Namun, godaan dari para tamu membuat Ryan kesal dan dia pun tahu kalau ibu dan adiknya pasti berbicara yang aneh-aneh kepada para tamu yang menanyakan keberadaan dia dan Eva.

Acara resepsinya belum selesai loh. Kalau mau enaknya, nanti malam saja.

Ryan merasa kesal mengingat kalimat yang diucapkan salah satu teman wanitanya waktu SMA dulu yang juga sudah menjadi istri dari koleganya. Namun, Ryan tak bisa membalasnya. Dia hanya membalasnya dengan senyuman kecil dan anggukan kepala. Padahal, hatinya sangat kesal.

Labari Book

Sekarang, Ryan ingin segera tidur dan istirahat. Dia pun berjalan mendekati saklar lampu dan mematikannya. Saat lampu mati, terdengar teriakan Eva hingga Ryan kembali menghidupkan lampunya.

"Ada apa lagi Eva?" Tanya Ryan dengan lelah. Dia ingin segera tidur sekarang juga.

"Lampunya jangan dimatikan. Aku takut gelap." Jawab Eva dengan pelan. Ryan membenturkan kepalanya pada dinding didepannya mendengar jawaban Eva barusan.

"Eva, aku tidak bisa tidur jika lampunya menyala." Ucap Ryan. Dia menatap Eva yang sedang memeluk guling.

"Tapi, aku takut gelap." Balas Eva tetap. Ryan menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Dia pun berjalan mendekati ranjang dan langsung membaringkan tubuhnya. Lalu dia menatap Eva dengan tatapan tajam nya.

"Tidur." Ucap Ryan dengan tegas. Eva pun membaringkan tubuhnya memunggungi Ryan masih dengan memeluk guling milik Ryan. Ryan tak peduli dan langsung menarik selimut hingga kepalanya. Dia butuh tidur sekarang juga. Walaupun lampu menyala, Ryan harap matanya bisa terpejam dan dia bisa tidur pulas.

Labari Book

***

Jam menunjukkan pukul 2 pagi dan Ryan baru saja tidur pukul 1 pagi karena lampu yang dinyalakan membuatnya susah tidur. Baru juga satu jam dia tertidur, gadis kecil yang tidur disampingnya mengganggu tidur Ryan hingga Ryan memaksakan matanya yang ngantuk berat untuk terbuka.

"Ada apa Eva? Ini masih terlalu pagi untuk bangun." Ucap Ryan dengan kesal. Eva cemberut mendengarnya. Dia memang terbangun dan sengaja mengguncangkan tubuh Ryan agar Ryan juga bangun.

"Haus." Ucap Eva mengakatan alasan kenapa dia membangunkan Ryan.

"Kalau kau haus, ambil saja minum ke bawah." Balas Ryan. Dia membaringkan tubuhnya dan kembali untuk tidur. Tapi, Eva tak membiarkan Ryan tidur dan terus saja mengguncangkan tubuh Ryan.

"Ya Tuhan!" Keluh Ryan. Dia membuka matanya lebar-lebar dan menatap Eva dengan tajam. Eva ketakutan melihat tatapan Ryan. Tapi, rasa hausnya mengalahkan rasa takutnya.

"Dibawah gelap. Aku takut." Ucap Eva dengan suara pelan. Dia memang terbangun saat rasa haus menderanya. Eva pun berniat mengambil air minum ke dapur sendirian. Tapi, saat dia sudah berada ditengah-tengah undakan tangga, lantai bawah terlihat begitu sepi dan gelap karena seluruh lampu dimatikan. Eva pun kembali ke kamar karena takut dan dia membangunkan Ryan.

Labari Book

"Jangan jadi penakut Eva. Aku tidak mau anakku menjadi penakut sepertimu." Ucap Ryan dengan sebal. Eva mencebikkam bibirnya kesal mendengar ucapan Ryan barusan. Karena kesal, Eva pun dengan berani memukul kepala Ryan dengan guling yang dia pegang. Ryan terkejut dengan apa yang Eva lakukan membuatnya menatap marah pada Eva.

"Haus. Om ambilkan minum. Aku tak mau kebawah. Dibawah gelap, aku takut." Ucap Eva langsung sebelum Ryan memuntahkan kemarahannya.

"Om? Kau pikir aku ini Om mu apa?" Tanya Ryan tak percaya. Eva hanya menganggukkan kepalanya pelan.

"Om sudah tua. Jadi pantas disebut Om." Balas Eva sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Ryan menjadi gemas pada Eva. Ingin rasanya dia membungkam mulut menyebalkan Eva itu dengan bibirnya. Sekalian saja dibuat pingsan. Dia akan lebih tenang jika seperti itu.

"Eva, jangan sekali-kali lagi kau memanggilku Om. Aku ini bukan Om mu. Aku suamimu." Peringat Ryan dengan tegas. Mata Eva mengerjap bingung membuat Ryan mengelus dadanya sendiri.

"Lalu aku panggilnya apa? Paman?" Tanya Eva dengan kepala yang dimiringkan. Ryan menatap Eva dengan sebal. Kalau dalam anime, mungkin sudah ada 4 sudut siku-siku didahinya.

"Terserah kau saja bocah." Balas Ryan dengan kesal. Dia turun dari ranjangnya dan berjalan keluar dari kamar. Sedangkan Eva hanya diam diatas ranjang dengan wajah cemberut karena disebut bocah oleh Ryan.

Labari Book

"Dasar Om-om tua nyebelin." Gerutu Eva. Dia duduk dipinggir ranjang dengan tangan yang dilipat dibawah dada. Wajahnya masih terlihat kesal karena perkataan Ryan tadi.

"Ini minumnya." Ucap Ryan seraya menyimpan gelas berisi air putih diatas nakas yang dekat dengan Eva.

"Gak mau air putih. Maunya jus jeruk." Ucap Eva seraya menyerahkan gelas itu pada Ryan.

"Eva..." Geram Ryan.

"Om, Kak Lucy bilang kalau aku sedang ngidam, Om harus turuti semua kemauanku. Kalau tidak, nanti anakku ileran. Aku gak mau kayak gitu Om." Ucap Eva. Ryan menatap Eva dengan sebal lalu menghembuskan nafas pelan.

"Baiklah anak manja, aku akan buatkan jus jeruk. Dengan syarat, jangan memanggilku dengan sebutan Om lagi." Ucap Ryan berusaha sabar. Eva tersenyum lebar hingga giginya yang putih bersih dan rapi terlihat.

"Baik Mas Ryan." Balas Eva dengan senyuman imutnya. Semburat merah terlihat menghiasi kedua pipi Ryan saat Eva memanggilnya dengan sebutan 'Mas'. Apalagi disertai dengan senyuman Eva yang manis dan imut. Bisa-bisa dia terkena diabetes.

Labari Book

"Kau tunggu disini." Ucap Ryan. Setelah itu dia berbalik dan membawa segelas air putih itu untuk digantikan menjadi jus jeruk. Yah, ini juga demi anak dan istri kecilnya.

***

Walaupun terbangun di tengah malam, Eva tetap bisa bangun di pagi hari. Itu sudah menjadi kebiasaannya karena ibunya sudah menetapkan beberapa tugas pada Eva sebelum pergi sekolah dulu. Karena kebiasaan itu juga Eva jadi terbiasa bangun walaupun suaminya masih tidur lelap dan bergelung dengan selimut.

"Eva, bagaimana malam tadi?" Tanya Lucy pada kakak iparnya yang masih belia itu. Hari ini dia ada jadwal siang dan sore saja. Jadi, pagi hari ini dia bisa membantu ibu dan para pelayannya menyiapkan sarapan.

"Bagaimana apanya Kak?" Tanya Eva tak mengerti. Matanya sibuk menatap pisau tajam yang dia pegang untuk memotong mentimun.

"Enak gak? Enak kan mana sama yang dimobil?" Tanya Lucy dengan senyuman mesumnya.

"Enak apanya Kak?" Tanya Eva yang masih tak mengerti apa maksud Lucy.

Labari Book

"Ish kamu ini. Ah-uh ah-uh nya enak kan mana? Dimobil atau malam tadi?" Tanya Lucy sedikit berbisik. Dia takut kalau pembicaraannya dengan Eva terdengar oleh ibunya dan ibunya pasti akan marah.

"Oh itu. Waktu dimobil gak enak loh Kak. Yang ada malah sakit karena Mas Ryan kasar sekali." Jawab Eva dengan jujur.

"Kalau malam tadi, gak ada apa-apa kok. Setelah mandi, Mas Ryan langsung tidur." Lanjut Eva. Lucy sedikit kecewa mendengarnya. Padahal dia penasaran sekali. Tapi, dia bergidik ngeri juga saat Eva bilang kalau kejadian didalam mobil itu menyakitkan.

"Eva, Ryan mana? Kok belum keliatan?" Tanya Indi yang berjalan mendekati anak bungsu dan menantunya.

"Mas Ryan masih tidur Ma." Jawab Eva.

"Ya sudah, sekarang kamu bangunkan suamimu itu. Dia tidak boleh malas-malasan dan harus pergi kerja." Ucap Indi. Eva sedikit keberatan mendengarnya. Dia takut Ryan marah kalau dia membangunkan suaminya itu. Karena sebelum mereka kembali tidur, Ryan terlihat begitu kesal pada Eva. Namun, Eva pun tak mungkin menolak perintah mertuanya.

"Baik Ma." Balas Eva patuh. Dia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya dan kamar Ryan juga. Dengan perlahan Eva membuka pintu dan dia mendekati ranjang. Tangan Eva menyentuh lengan Ryan dan mulai mengguncangkannya seperti pagi buta tadi.

Labari Book

"Mas Ryan, bangun." Ucap Eva. Ryan hanya bergumam tidak jelas dan malah menutupi wajahnya dengan guling. Eva mengerucutkan bibirnya kesal karena Ryan susah dibangunkan. Eva pun mengguncangkan tubuh Ryan lagi dengan kedua tangannya hingga hal itu membuat tidur Ryan terganggu.

"Eva, jangan ganggu aku." Ucap Ryan dengan kesal.

"Kata Mama Mas harus bangun." Balas Eva. Ryan membuka matanya dan menatap Eva dengan datar. Tangan kanannya bergerak menarik tangan Eva hingga tubuh Eva jatuh menindih tubuhnya. Setelah itu Ryan mengunci pergerakan tangan Eva dan menyelimuti tubuh mereka dengan selimut sampai kepala.

"Lepaskan aku!" Terdengar teriakan Eva dari dalam selimut. Tapi Ryan tak peduli dan kembali memejamkan matanya. Ah, tubuh Eva

memang kecil. Dengan posisi Eva yang menindih tubuhnya membuat Ryan tahu bahwa tubuh Eva belum tumbuh sepenuhnya. Buktinya, dia tidak merasakan daging kenyal yang menekan dadanya. Dada Eva masih rata. Dan Ryan mengutuki dirinya sendiri setelah berpikir seperti itu.

Labari Book

Bab 4

"Om, lepasin!" Teriak Eva. Tangannya yang ditahan oleh Ryan membuat Eva susah memberontak. Dengan posisi telungkup diatas tubuh Ryan membuat Eva sesak nafas.

"Eva, sudah kukatakan berkali-kali. Jangan memanggilku dengan sebutan Om." Ucap Ryan masih dengan mata terpejam. Tubuh mungil Eva yang tidak bisa diam sedikit mengganggu Ryan. Lebih tepatnya 'adik kecilnya' yang tergesek oleh paha Eva.

"Makanya lepasin. Aku sesak nafas Om." Ucap Eva dengan sebal. Ryan pun melepaskan tangan Eva membuat Eva merasa bebas. Tapi, kini kedua tangan Ryan melingkari pinggang ramping Eva dengan erat membuat Eva kesusahan untuk bangun dari atas tubuh Ryan.

"Om, lepasin!" Teriak Eva lagi. Ryan setia memejamkan matanya dan tak menghiraukan teriakan Eva. Dengan sengaja Ryan mengeratkan lingkaran tangannya dipinggang Eva hingga Eva tidak bisa menyingkir dari atas tubuhnya. Entah kenapa, Ryan menikmati penyiksaan dirinya sendiri.

Labari Book

Kruyukk~~

Tiba-tiba terdengar suara perut yang berbunyi. Ryan membuka matanya dan menatap Eva dengan sebelah alis terangkat.

"Om lepasin. Aku lapar." Ucap Eva dengan cemberut. Ryan tertawa mendengarnya. Dia melepaskan lingkaran tangannya dan menyingkirkan Eva dari atas tubuhnya dengan cara menggulingkan Eva keranjang kosong disampingnya. Eva cemberut dan kesal dengan apa yang Ryan lakukan barusan.

"Om jahat." Dengus Eva tak suka. Ryan tak peduli dan bangkit berdiri dari atas ranjang. Lalu dia berjalan menuju kamar mandi. Melanjutkan tidur pun percuma jika makhluk kecil yang menggemaskan dan menyebalkan itu masih tetap berada dikamar.

***

Sarapan sedang berlangsung dan makanan pun sudah terhidang diatas meja. Mereka berempat kini sudah menduduki kursi masing-masing dengan piring didepan mereka.

"Eva, kenapa kamu tidak makan? Makanannya tidak enak?" Tanya Indi saat melihat Eva yang terlihat tidak nafsu makan.

Labari Book

"Enggak kok Ma." Jawab Eva dengan suara pelan. Setelah itu dia kembali memainkan makanan didepannya tanpa memakannya. Hal itu juga membuat Ryan keheranan.

"Kau kenapa Eva?" Tanya Ryan. Dia menatap Eva yang terlihat lesu. Mendengar pertanyaan Ryan, Eva pun mendongak dan menatap Ryan.

"Mau bubur ayam." Jawab Eva dengan jujur. Ryan menghembuskan nafas pelan seraya menyimpan sendoknya diatas piring. Sedangkan Indi dan Lucy terkikik geli.

"Makan saja yang ada." Ucap Ryan dengan nada mengintimidasi. Tapi, hal itu tidak merubah keinginan Eva yang ingin sarapan bubur ayam.

"Gak mau. Mau bubur ayam." Balas Eva tetap pada pendiriannya.

"Ryan, beli saja sana." Ucap Indi menengahi perdebatan Ryan dan Eva. Ryan memicingkan matanya tajam pada Eva.

"Dasar manja." Desis Ryan kesal. Dia bangkit berdiri dan pergi dari ruang makan. Eva menundukkan kepalanya mendengar desisan Ryan barusan. Matanya berkaca-kaca dan siap meluncurkan air mata kapan saja.

Labari Book

"Ryan, jaga bicaramu." Tegur Indi dengan tegas. Ryan mendengus kesal dan melenggang pergi dari sana.

"Eva, maafkan suamimu itu ya. Dia belum terbiasa dengan kehidupan barunya." Ucap Indi disertai tawa pelannya. Matanya mendelik tajam pada Ryan yang sudah pergi dari ruang makan.

"Eva ke atas dulu." Ucap Eva. Dia pun berjalan meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya sendiri. Dia sakit hati karena Ryan. Dan Eva ingin menyendiri untuk sekarang.

"Mama takut Eva kenapa-kenapa." Ucap Indi khawatir.

"Ma, itu hal biasa. Eva kan lagi hamil jadi perasaannya sensitif. Kak Ryan juga belum terbiasa jadi dia kesal." Balas Lucy dengan tenangnya.

"Mama tahu itu Lucy. Tapi, Mama takut kalau saja Ryan terus bersikap seperti itu dan mengucapkan kata yang menyakiti hati Eva. Eva kan masih kecil dan masih labil. Mama takut kalau Eva menceritakan perilaku buruk Ryan pada orangtuanya. Bisa-bisa nanti ayah Eva membawa Eva pulang dengan paksa. Kau tahu sendirikan kalau ayah Eva tidak setuju Ryan dan Eva menikah." Ucap Indi. Lucy terdiam dan memikirkan apa yang ibunya katakan barusan. Menang benar sih.

"Kalau begitu, Mama harus sering mengingatkan Kak Ryan. Jangan sampai Kak Ryan lepas kontrol dan marah besar pada Eva. Lagi pula, semua ini juga salah Kak Ryan. Kalau Kak Ryan tidak menghamili Eva, dia juga tidak akan kerepotan melayani Eva yang sedang ngidam." Balas Lucy. Indi mengangguk pelan mendengarnya. Itulah yang dia takutkan. Dan apa yang anak bungsunya katakan benar. Dia harus sering mengingatkan Ryan kalau Eva hanyalah seorang remaja berusia 15 tahun. Bukan seorang wanita dewasa berusia 25 tahun.

Lubaid Book

***

Eva berbaring dengan tubuh yang ditutupi selimut sampai leher. Dia berbaring menyamping memunggungi sisi ranjang yang biasa ditempati Ryan.

Wajahnya terlihat mendung dan sedih. Matanya pun masih berkaca-kaca.

Dia sedih karena Ryan menyebutnya manja. Padahal, ini semua juga karena anak Ryan yang bersemayam dalam perutnya. Tapi, Ryan malah selalu menyalahkannya karena dia ingin makanan yang lain.

Kalau seperti ini, bohong jika Ryan sanggup bertanggung jawab atas apa yang telah dia perbuat. Eva jadi menyesal memilih menikah dengan Ryan kalau akhirnya Ryan malah marah dan kesal dengan keinginan Eva yang sedang ngidam.

"Ayahmu jahat. Ibu benci." Ucap Eva seraya mengusap perut ratanya.

"Eva." Suara Ryan terdengar setelah suara pintu terbuka terdengar sebelumnya. Eva tak menghiraukannya dan tetap pada posisinya.

Labari Book

"Eva, ini bubur nya." Ucap Ryan seraya membawa semangkuk bubur ayam yang Eva mau. Namun, Eva tetap diam dan tak berbicara. Ryan mendesah pelan melihatnya. Sebelum menghampiri Eva, dia sempat diperingati terlebih dahulu oleh ibunya untuk menjaga sikap didepan Eva. Walaupun kesal dan marah, dia tak boleh memperlihatkannya pada Eva dan tak boleh mengungkapkannya pada Eva.

Ryan hanya bisa diam saat ibunya berbicara. Dia pun hanya mengangguk saja dengan patuh. Dan sekarang Ryan harus mengatur nada suaranya agar terdengar lembut dan tidak ketus.

"Eva, makanlah." Bujuk Ryan. Membujuk anak kecil memang susah. Apalagi anak kecil itu juga sedang hamil muda hingga perasaannya semakin sensitif.

"Eva, ayo makan." Bujuk Ryan lagi. Dia duduk dipinggir ranjang dan menarik selimut yang menutupi tubuh Eva hingga wajah Eva terlihat olehnya.

"Ayo makan." Ucap Ryan. Eva tidak menjawab tapi dia pun bangkit duduk di atas ranjang. Dia tidak bisa berbohong kalau perutnya lapar sekali.

Eva meraih mangkuk ditangan Ryan dan mulai memakan bubur itu dengan wajah cemberut. Ryan tersenyum kecil melihatnya. Dia tahu kalau Eva marah padanya karena dia menyebut Eva manja tadi.

"Jangan cemberut dong." Ucap Ryan. Tangannya menyentuh kepala Eva dan mengusapnya dengan pelan. Tapi hal itu tidak membuat Eva tersenyum sedikit pun.

Inchai Bah

"Maaf ya." Ucap Ryan lagi. Punggung tangannya mengusap pipi Eva dengan lembut. Tapi Eva tetap cemberut. Ryan bingung bagaimana Eva kembali seperti semula dan tidak cemberut lagi.

"Ada yang kamu inginkan lagi?" Tanya Ryan. Kepala Eva menggeleng pelan. Buburnya pun sudah habis dan dia menyimpannya diatas nakas. Lalu Eva mengambil gelas berisi air putih yang ada diatas nakas dan mulai meminumnya. Setelah itu Eva kembali berbaring dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Ryan menghembuskan nafas lesu melihatnya. Dia bangkit berdiri dan menjauh dari sana. Eva sedikit mengintip dari balik selimut dan dia merasa lega karena Ryan sudah pergi. Namun, kelegaan itu tak

berlangsung lama saat Eva merasakan sesuatu melingkari pinggangnya.

Eva menengok ke belakang dan ternyata Ryan berbaring dibelakangnya juga memeluknya.

"Om lepasin." Ucap Eva dengan kesal. Ryan hanya diam saja. Dia bahkan tidak mempermasalahkan panggilan Eva padanya.

"Diamlah. Aku hanya ingin memeluk anakku." Ucap Ryan. Eva cemberut lagi tapi dia pun membiarkan tangan Ryan yang melingkari pinggangnya. Ryan menatap rambut Eva yang hitam legam lalu menciumnya dengan lembut.

Labari Book

Ya, aku hanya ingin memeluk anak dan istriku.

***

Kenyang setelah makan bubur, Eva kembali tidur lelap dibawah selimut dan didalam pelukan Ryan. Ryan pun tak mempermasalahkannya dan sekarang dia pun sedang diam menatapi wajah lucu Eva.

Jarinya bergerak menyingkirkan rambut Eva yang menghalangi wajahnya. Ryan juga sedikit menurunkan selimut yang dipakai Eva agar dia bisa lebih leluasa memandangi wajah Eva.

Sebenarnya Ryan sudah disuruh oleh Indi untuk berangkat ke kantor saja. Tapi Ryan menolak dan ingin diam dirumah. Akhirnya dia pun malah mengeloni Eva hingga istri kecilnya kembali tertidur lelap.

Ryan masih tak percaya kalau semua ini terjadi. Satu bulan yang lalu dia ditinggalkan oleh Kirana dan dimalam yang sama dia menodai Eva. Lalu kemarin, dia menikah dengan Eva dan sekarang dia sudah menjadi seorang suami.

Tujuannya menikahi Eva awalnya hanya sekedar tanggung jawab saja. Lagi pula, yang Eva kandung juga anaknya. Ryan juga tidak mau kalau nanti anaknya lahir sebelum dia menikahi Eva.

Terkadang, Ryan kesal pada Eva yang sedang dalam proses ngidam. Namun, Ryan juga selalu berusaha mengingatkan dirinya sendiri kalau yang dikandung Eva juga anaknya. Itu berarti, anaknya sendiri yang ingin dia kerepotan. Seperti perkataan ibunya.

Labari Book

Ryan juga tidak keberatan mendengarkan semua nasehat ibunya. Apa yang harus dia lakukan dan apa yang tidak boleh dia lakukan.

Seperti barusan, Ryan turun dulu ke bawah karena merasa haus. Dia bertemu dengan Indi yang sedang menonton televisi di ruang keluarga. Ryan pun dipanggil dan Indi menyuruh Ryan agar berangkat ke kantor saja. Tapi, Ryan menolak. Dan akhirnya Indi pun kembali memberikan Ryan beberapa nasehat.

Eva adalah istrinya. Walaupun usianya masih kecil dan belia, Eva tetap istrinya yang sekarang sedang mengandung anaknya. Karena itu juga, Ryan harus memperlakukan Eva seperti suami yang memperlakukan istrinya dengan baik. Walaupun dia menikahi Eva hanya karena sekedar tanggung jawab, dia tetap harus memperlakukan Eva istimewa seperti orang yang dia cintai.

Ryan pun akan berusaha melakukannya. Walaupun hatinya masih tertuju pada mantan kekasihnya yaitu Kirana, dia tetap harus berusaha menghilangkan perasaan itu karena sekarang dia sudah mempunyai seorang istri. Dan beberapa bulan lagi dia akan mempunyai seorang bayi yang pasti lucu.

Ryan memandangi wajah Eva yang begitu polos saat tertidur. Jarinya bergerak menyentuh hidung mungil Eva dan menjawilnya pelan. Hal itu membuat Eva terganggu. Eva menggerakkan tangannya menggosok hidungnya sendiri. Setelah itu dia kembali tertidur. Ryan tersenyum kecil melihatnya. Dia tak mau diam dan terus saja menjahili Eva.

Ryan lalu menyentuh telinga Eva dan menggelitiknya pelan. Eva kembali terganggu dan mengerang dalam tidurnya seraya menggosok telinganya. Eva yang semula tidur terlentang kini merubah posisinya. Dia memeluk Ryan dengan tangan dan kakinya yang menindih tubuh Ryan layaknya memeluk sebuah guling.

Labari Book

Ryan terkejut karenanya. Tapi dia membiarkan tangan Eva yang kini berada di dada nya dan kaki Eva yang berada diperutnya. Dia menatap Eva yang masih tidur lelap. Sekarang, kepala Eva berada di bahu nya. Ryan mengangkat tangannya lalu mengusap kepala Eva dengan lembut. Setelah itu dia pun memejamkan matanya. Dia berharap bisa tidur lelap juga mengingat tidurnya tadi diganggu oleh Eva.

***

Hari sudah mulai siang dan Ryan baru saja terbangun dari tidur nya. Dia mengerjapkan matanya dan menatap kesampingnya. Eva sudah tidak ada disana membuat Ryan mengernyitkan keningnya.

Ryan pun bangkit duduk dan turun dari atas ranjang. Saat hendak ke kamar mandi, Ryan melihat Eva yang duduk disofa seberang ranjang dan terlihat sedang memainkan sebuah ponsel. Ryan memicingkan matanya berusaha memperjelas penglihatannya. Dan ternyata, ponselnya lah yang sedang dimainkan oleh Eva. Ryan membiarkannya dan berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci wajah.

Setelah selesai dengan urusannya dikamar mandi, Ryan pun berjalan mendekati Eva dan duduk disamping Eva. Dia menatap wajah Eva yang terlihat aneh.

Labari Book

"Eva, kamu kenapa?" Tanya Ryan bingung. Eva tak menjawab dan tetap sibuk dengan ponsel milik Ryan. Eva menemukannya diatas kasur. Sepertinya ponsel itu jatuh dari dalam saku jas Ryan.

"Ini siapa?" Tanya Eva seraya menunjukkan layar ponsel itu pada Ryan. Disana terlihat foto seorang wanita yang sedang duduk dan tersenyum pada kamera. Ryan terlihat salah tingkah setelah melihatnya.

"Itu Kirana. Mantan pacarku." Jawab Ryan dengan jujur. Reaksi Eva tak berarti membuat Ryan sedikit lega.

"Jadi, Tante ini yang bernama Kirana." Ucap Eva. Ryan hanya diam mendengarnya. Eva tahu nama Kirana pasti saat malam itu. Dia

mabuk dan menganggap Eva sebagai Kirana. Bahkan Eva bilang dia terus menyebutkan nama Kirana.

"Kenapa Om gak hapus fotonya?" Tanya Eva tanpa menatap Ryan.

"Lupa." Jawab Ryan. Dia memang lupa kalau dalam ponselnya ada foto Kirana. Beruntung foto itu sudah tidak dia pakai sebagai wallpaper. Ryan lalu mengintip apa yang sedang Eva lihat. Matanya membelalak saat Eva sedang melihat isi galerinya dan Eva melihat beberapa fotonya bersama Kirana.

"Eva, berikan ponselku. Biar aku hapus foto-foto itu." Ucap Ryan dengan panik. Tapi, Eva tak memberikannya dan tetap melihat-lihat foto Ryan bersama Kirana. Setelah selesai, Eva menatap Ryan dan tersenyum manis.

Labari Book

"Nggak usah Om. Sayangkan kalau dihapus." Balas Eva. Dia mematikan layar ponsel Ryan lalu bangkit dan berdiri didepan Ryan dengan ponsel Ryan yang berada ditangannya. Tiba-tiba...

BRAAKK

Mata Ryan membelalak kaget melihat apa yang Eva lakukan. Eva melemparkan ponselnya ke lantai dengan kuat hingga bagian-bagiannya terpencar dan layarnya retak.

"Eva, apa yang kau lakukan?" Tanya Ryan tak percaya seraya menatap Eva yang terlihat santai-santai saja. Eva pun tak menjawab dan hanya diam saja.

"Jika kau marah, kau tak perlu lakukan ini Eva." Ucap Ryan kesal. Dia mengambil semua bagian ponselnya yang terpecah belah. Setelah itu Ryan menatap Eva dengan tajam.

"Aku tidak marah kok Om." Ucap Eva tanpa rasa bersalah. Mata Ryan memicing tajam pada Eva.

"Lalu, kenapa kau melakukan ini?" Tanya Ryan.

"Bukan aku yang marah Om. Tapi anakku. Jadi, aku lemparkan saja ponsel Om. Sekarang, foto itu tidak ada lagi dan anakku tidak akan marah lagi." Jawab Eva dengan senyumannya. Eva pun berjalan dengan langkah riang keluar dari kamar dan meninggalkan Ryan yang sedang meratapi hidupnya. Labari Book

***

Eva kini duduk diruang keluarga dengan tangan yang memeluk sebuah toples kecil berisi makanan ringan yang baru saja dibeli oleh Ryan. Ngidamnya masih berlangsung dan Eva kembali menginginkan suatu makanan dan Ryan mau tak mau membelikannya karena Indi memaksa.

"Ryan, nanti pukul 3 sore tolong jemput Lucy. Katanya dia sudah mencoba menghubungi mu. Tapi nomormu tidak aktif." Ucap Indi tanpa menatap Ryan yang terlihat kesal. Tangan Indi sibuk dengan remot tv dan mencari siaran tv yang menarik.

"Ponselku rusak Ma." Jawab Ryan dengan sebal. Matanya melirik tajam pada Eva yang santai-santai saja.

"Rusak? Rusak kenapa?" Tanya Indi penasaran. Dia menyimpan remotnya setelah menemukan acara tv yang menarik.

"Aku melemparkannya Ma." Jawab Eva. Sedangkan Ryan hanya mendecih pelan.

"Loh, kenapa memangnya?" Tanya Indi penasaran.

"Dalam ponsel Mas Ryan ada foto mantannya Ma. Anakku marah jadinya aku lemparkan saja ponsel Mas Ryan." Jawab Eva. Matanya menatap Indi dengan polos. Dia pun terlihat tidak merasa bersalah.

Labari Book

"Foto Kirana?" Tanya Indi. Dia mengira itu karena Kirana lah mantan terakhir Ryan sebelum akhirnya Ryan menikah dengan Eva.

"Iya Ma." Jawab Eva lagi. Indi menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Eva. Aneh juga kenapa Eva malah melemparkan ponsel Ryan. Padahal, hapus fotonya saja. Tapi, Indi memaklumi tindakan Eva barusan karena emosi Eva masih labil mengingat usia Eva yang belum dewasa juga keadaan Eva yang sedang ngidam.

"Kalau begitu, lain kali kamu hapus fotonya saja ya. Jangan sampai kamu lempar ponselnya. Kamu juga Ryan, gak boleh nyimpen foto wanita lain. Sekarang kamu kan sudah punya istri." Ucap Indi menasehati keduanya. Eva pun menganggukkan kepalanya.

Sedangkan Ryan hanya menghembuskan nafas kasar dan memutar bola matanya bosan.

"Dasar bocah." Gerutu Ryan. Eva yang mendengarnya cemberut. Indi pun menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Kesal dengan ucapan Ryan, Eva pun melemparkan camilan yang dia pegang pada Ryan hingga mengenai kening Ryan. Ryan melotot tajam karenanya sedangkan Indi keheranan.

"Mas, jangan menggerutu terus. Aku tak mau anakku jadi menggerutu terus seperti Mas." Ucap Eva. Ryan mendelik tajam mendengarnya. Dia lalu memejamkan matanya dan mengusap dadanya berusaha bersabar.

Labari Book

"Eva, sebaiknya kau diam saja dan jangan banyak bicara. Aku tidak mau anakku bawel sepertimu nanti." Balas Ryan. Eva cemberut lagi mendengarnya. Dia pun melemparkan camilan ditangannya pada Ryan lagi lalu memalingkan wajahnya dan menatap televisi didepannya.

***

Hari sudah mulai malam dan Eva kini duduk dipinggir ranjang sendirian dengan wajah sedih. Baru satu hari dia tinggal dirumah Ryan dan sekarang dia sudah merindukan orangtuanya. Eva jadi sedih karena tidak bisa bertemu mereka. Barusan, Michael menghubungi Lucy dan berbicara dengan Eva. Michael bilang orangtua Eva sudah pulang lagi ke kampung siang tadi. Eva sedih mendengarnya karena tidak sempat bertemu mereka. Tapi, Michael bilang itu lebih baik karena ayah Eva masih belum bisa menerima Ryan sebagai menantunya.

Sibuk dengan pikirannya sendiri, Eva sampai tak sadar dengan Ryan yang baru saja masuk kedalam kamar mereka. Ryan terlihat penasaran dan heran melihat Eva yang termenung di pinggir ranjang. Dengan perlahan, Ryan pun berjalan mendekati Eva dan duduk disampingnya.

"Eva, kau kenapa?" Tanya Ryan. Tangannya menyentuh kepala belakang Eva dan mengusapnya pelan. Eva menatap Ryan sekilas lalu kembali menatap lantai yang dingin dengan sedih.

"Bapak dan Ibu sudah pulang lagi ke kampung tanpa memberitahu ku. Padahal aku mau bertemu dengan mereka sebelum mereka pulang." Jawab Eva dengan sedih. Ryan terdiam mendengarnya. Ini pasti karenanya.

Labari Book

"Kapan-kapan kita pergi ke kampung mu. Berdo'a saja semoga nanti Ayahmu tidak marah padaku maupun padamu." Balas Ryan disertai senyuman kecilnya. Ryan tahu kalau ayah Eva pun berubah sikap pada Eva karena Eva mau menikah dengannya. Ayah Eva ingin Eva tidak menikah dengannya. Tapi, Ryan pun tahu kalau Eva tidak mau hamil tanpa suami. Lagi pula, Ryan juga tidak mau jauh dengan anaknya.

"Iya Om." Balas Eva. Ryan cemberut mendengar Eva kembali menyebutnya dengan sebutan 'Om'. Eva hanya menyebutnya dengan sebutan Mas didepan ibunya.

"Eva, jangan sebut aku Om. Aku bukan Om mu." Ucap Ryan dengan sebal. Eva menatap Ryan dan mengusap air mata yang keluar dari sudut matanya.

"Tapi kan Om sudah tua." Balas Eva dengan polosnya. Ryan menatap Eva dengan sebal. Apa Eva tak bisa berbohong sedikit saja demi menyenangkan hatinya?

"Eva..." Ryan menggeram marah. Eva mundur menjauhi Eva karena merasa takut.

"Om, jangan nakut-nakuti aku." Protes Eva tak suka. Ryan mencebikkan bibirnya kesal. Setelah itu dia bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar mandi untuk mengganti bajunya. Tak lama, Ryan pun keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sudah berganti.

Indah Novel

Ryan menatap ke arah ranjang dan ternyata Eva sudah tidur lelap diatas ranjang. Ryan tersenyum kecil melihatnya. Dia pun berjalan mendekati ranjang dan berbaring disamping Eva.

Mengingat sesuatu, Ryan kembali menatap Eva yang sudah tidur lelap. Ryan pun bangkit berdiri dari atas kasur dan berjalan mendekati saklar lampu. Ryan mematikannya. Dia tersenyum lega karena Eva tidak terbangun akibat lampu dimatikan. Ryan pun berjalan kembali mendekati ranjang dan membaringkan tubuhnya. Tangannya bergerak menarik tubuh mungil Eva kedalam pelukannya. Ryan mulai memejamkan matanya untuk segera tidur.

***

Hari sudah tengah malam dan bulan bersinar dengan terang hingga menembus gorden. Eva terbangun karena rasa haus yang menyerangnya. Dengan perlahan Eva pun membuka matanya. Keningnya berkerut saat melihat suasana kamar yang gelap.

Rasa takut mendatangi Eva karena suasana gelap disekelilingnya. Eva pun dengan spontan membalas pelukan Ryan. Eva sangat ketakutan hingga mata tertutup erat dan pelukannya semakin kuat pada tubuh Ryan. Hal itu membuat Ryan terganggu tidurnya dan terbangun.

"Ada apa Eva?" Tanya Ryan seraya mengusap punggung Eva dengan pelan.

"Om, kenapa lampunya dimatikan sih? Aku takut." Ucap Eva ketakutan. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Ternyata masalah lampu. Kirain ada apa.

Labari Book

"Eva, aku tidak bisa tidur jika lampu menyala." Balas Ryan. Dengan kegelapan disekeliling mereka membuat Ryan tidak bisa melihat wajah Eva dengan jelas.

"Tapi aku takut." Ucap Eva lagi. Tubuhnya sampai bergetar karena takut.

"Eva, kamu tidak usah takut. Tidak ada apa-apa disini." Ucap Ryan.

"Aku takut Om." Ucap Eva lagi. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Mengalah, Ryan pun bangkit duduk diatas ranjang.

Dia hendak bangkit berdiri untuk menyalakan lampu. Tapi, pelukan erat Eva membuat Ryan kesusahan.

"Eva, lepaskan tanganmu." Ucap Ryan. Eva menggelengkan kepalanya.

"Gak mau. Aku takut." Balas Eva. Ryan gemas mendengarnya. Akhirnya dia pun berjalan mendekati saklar lampu diikuti oleh Eva yang setia memeluk tubuhnya karena takut gelap. Ryan pun menekan saklar lampu dan lampu pun menyala terang. Ryan dan Eva memejamkan mata sesaat karena silau. Setelah terbiasa, mereka membuka mata mereka.

"Besok-besok jangan dimatiin lampunya." Ucap Eva dengan sewot. Ryan menatap Eva yang masih memeluknya.

Labari Book

"Baiklah." Balas Ryan mengalah. Eva yang sadar pun melepaskan tangannya dari tubuh Ryan.

"Om, aku haus. Ambilkan minum ya." Ucap Eva.

"Nggak. Ambil saja sendiri." Balas Ryan dengan cuek. Eva cemberut mendengarnya.

"Dibawah gelap. Takut." Ucap Eva lagi. Ryan memicingkan matanya pada Eva. Kesal, Ryan pun kembali menekan saklar lampu hingga lampu mati dan Eva berteriak ketakutan.

"Om!"

Labari Book

Bab 5

Suasana yang gelap membuat Eva ketakutan. Karena itu juga kedua tangannya terus saja memeluk tubuh Ryan dengan erat. Yang dipeluk malah senyum-senyum sendiri karena merasa senang entah apa alasannya.

Kini, mereka berdua sedang berjalan bersamaan menuju dapur. Ruangan-ruangan yang mereka lewati begitu gelap karena lampu selalu dimatikan untuk menghemat listrik. Hanya ada cahaya minim dari sinar bulan yang menembus ventilasi udara dan gorden. Namun, hal itu malah membuat Eva semakin ketakutan karena sering terlihat

bayangan bergerak. Padahal itu hanyalah gorden yang sedikit tertiup angin yang berasal dari ventilasi udara.

Mereka kini sudah sampai di dapur yang gelap. Ryan yang ingin sekali menjahili Eva hanya diam saja tanpa ada niatan sedikit pun untuk menyalakan lampu. Hal itu membuat Eva kesal dan merengek seperti anak kecil. Tapi, pada dasarnya Eva memang masih kecil sih.

"Om, nyalain lampunya." Ucap Eva dengan kesal. Ryan hanya mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. Eva bisa melihatnya walaupun samar-samar. Dan hal itu membuat Eva kesal. Tangan Eva pun bergerak mencubit pinggang Ryan membuat Ryan meringis kesakitan.

"Apa-apaan kau Eva?" Tanya Ryan kesal seraya mengusap pinggangnya yang dicubit Eva.

Labari Book

"Nyalain lampunya Om." Jawab Eva dengan sewot. Eva bisa saja menyalakannya sendiri. Tapi, dia tidak tahu dimana letak saklar lampu. Lagi pula, Eva tidak mau melepaskan pelukannya ditubuh Ryan. Eva takut Ryan menjahilinya dan meninggalkannya sendirian di dapur.

"Baiklah anak kecil." Balas Ryan pasrah. Dia berjalan mendekati dinding dimana saklar lampu berada. Dia tentu sudah tahu letaknya dan tak susah mencarinya. Tak lama, lampu dapur menyala dan Eva menghembuskan nafas lega.

Eva melepaskan pelukannya ditubuh Ryan dan berlari mendekati kulkas. Dengan rakusnya dia meminum air dingin satu gelas dalam waktu yang tak lama.

"Hah..." Eva merasa lega setelah rasa hausnya terobati. Ryan menyeringai senang melihatnya. Dengan jahilnya Ryan kembali mematikan lampu dapur membuat Eva menjerit ketakutan.

"Om! Jangan jail Om!" Eva berteriak seraya meraba-raba barang disekitarnya. Ryan pun menyalakan lampu lagi dan Eva langsung berlari mendekati Ryan.

"Om jahat! Aku takut." Ucap Eva. Matanya berkaca-kaca membuat Ryan merasa bersalah.

Labari Book

"Dasar penakut." Ledek Ryan. Wajah Eva cemberut dengan mata yang berkaca-kaca. Ryan tersenyum kecil melihatnya. Tangannya bergerak menarik Eva ke dalam pelukannya.

"Jangan takut Eva. Ada aku disini." Ucap Ryan berusaha menenangkan Eva. Tangannya bergerak mengusap punggung Eva dengan lembut.

"Sudahlah. Sekarang kita kembali ke kamar." Ucap Ryan lagi. Kepala Eva mengangguk pelan. Ryan kembali mematikan lampu dapur dan Eva mengeratkan pelukannya ditubuh Ryan. Dengan perlahan dan hati-hati, Ryan pun berjalan sambil merangkul Eva menuju kamar mereka lagi.

"Om, jangan jail lagi. Aku takut." Ucap Eva setelah mereka kembali ke dalam kamar. Ryan tersenyum dan mengacak rambut Eva dengan lembut.

"Aku tidak bisa janji Eva." Balas Ryan. Eva cemberut dan kembali mencubiti pinggang Ryan membuat Ryan kesakitan.

"Baiklah baiklah." Ucap Ryan mengalah. Eva menghentikkan cubitannya dan memalingkan wajahnya. Setelah itu dia berjalan menuju ranjang. Ryan pun menyusul Eva menuju ranjang.

Mereka berbaring terlentang dan menatap langit-langit kamar. Suasana hening dan mereka tak bicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

Labari Book

"Om," Eva memanggil Ryan dan Ryan pun menoleh.

"Apa?" Tanya Ryan.

"Mau sate kambing." Jawab Eva. Dia menatap Ryan dengan mata polosnya. Ryan menggeram marah dalam hati. Dia menarik nafas dan menghembuskannya dengan cepat. Setelah itu dia langsung merubah posisinya dan menindih tubuh mungil Eva. Matanya menatap tajam pada Eva yang ketakutan.

"Om minggir!" Eva berusaha mendorong tubuh Ryan agar menyingkir. Namun, tenaganya terlalu kecil untuk melawan Ryan.

"Lebih baik kau tidur saja Eva." Ucap Ryan dengan geraman yang tertahan. Eva menggelengkan kepalanya menolak perintah Ryan.

"Gak mau. Mau sate kambing." Balas Eva tetap pada pendiriannya. Ryan memejamkan matanya sesaat lalu kembali membukanya. Dia menyunggingkan sebuah senyum kecil.

"Kalau begitu, berarti kau harus dipaksa untuk tidur." Ucap Ryan. Eva tak mengerti apa maksud Ryan. Sedangkan Ryan menyeringai dengan apa yang akan dia lakukan.

***

Pagi harinya Eva bangun dengan perasaan marah dan kesal. Melihat Ryan yang tidur lelap membuat Eva semakin marah dan kesal. Akhirnya Eva pun memukuli Ryan dengan gulingnya. Hal itu membuat tidur Ryan terganggu hingga akhirnya dia terbangun.

Labari Book

"Eva, hentikan!" Teriak Ryan. Tapi Eva tak mendengarkannya dan terus saja memukul Ryan dengan keras.

"Om jahat! Om nyebelin!" Balas Eva berteriak kesal. Dia terus saja memukuli Ryan. Ryan masih sedikit pusing hingga dia tidak bisa menghindari serangan dari Eva.

"Eva, hentikan!" Teriak Ryan lagi. Eva masih tak mau menurut dan terus memukuli Ryan. Setelah merasa puas, Eva menghentikannya. Lalu dia menendang Ryan dengan kuat hingga Ryan jatuh ke atas lantai.

"Rasain!" Ucap Eva dengan puas. Dia tak mempedulikan Ryan yang kesakitan dan berlari kecil menuju kamar mandi.

Ryan meringis kesakitan seraya mengusap kepalanya yang membentur lantai. Dia tak menyangka Eva akan seberani itu padanya. Apalagi sampai menendangnya.

Ryan tahu kalau Eva kesal dan marah padanya karena kejadian semalam. Semalam Eva ingin sate kambing dan Ryan tak menuruti keinginan Eva. Ryan malah membuat Eva tidur dengan paksa. Caranya, membungkam mulut Eva dengan bibirnya hingga Eva sesak nafas dan pingsan. Tapi, sepertinya Eva langsung tidur karena baru bangun pagi tadi. Tidak mungkin jika Eva pingsan semalaman.

Labari Book

Setelah Eva pingsan, Ryan pun ikut tidur dengan perasaan lega dan puas karena tidak perlu pergi keluar rumah untuk membeli sate kambing. Tapi, pembalasan Eva dilakukan pagi ini. Ryan hanya bisa pasrah dengan kejadian yang telah menimpanya.

Ryan bangkit berdiri dan duduk dipinggir ranjang. Dia masih mengusap kepala bagian belakangnya yang terasa sakit. Dia mengingatkan dirinya sendiri untuk kedepannya. Eva memang terlihat lugu dan polos. Apalagi didukung oleh wajahnya yang lucu dan imut juga usianya yang masih muda. Tapi, kalau sedang marah cukup nyeremin. Ryan kembali ingat saat kemarin Eva melemparkan ponselnya dengan kuat. Lalu cubitan Eva juga pukulan Eva barusan.

Entah kesialan atau keberuntungan bagi Ryan mempunyai istri seperti Eva. Yang jelas, dia harus punya stok kesabaran lebih banyak lagi.

***

1 bulan kemudian.

1 bulan sudah terlewati dan sekarang Ryan sudah mulai terbiasa dengan sifat Eva yang menyebalkan saat sedang ngidam. Namun, ada keseruan tersendiri bagi Ryan saat menjahili Eva. Dia jadi sering senyum-senyum sendiri mengingatnya.

Eva yang minggu awal menangis ingin pulang karena tidak betah pun mulai terbiasa tinggal di rumah Ryan dan tidak tinggal lagi bersama kedua orangtuanya. Indi yang tahu hal itu pun selalu berusaha menjadi ibu yang baik bagi Eva. Bagaimana pun juga, Eva adalah menantunya yang kini sedang mengandung cucunya.

Jakarta Pusat

Dengan kehadiran Eva juga, Ryan mulai bisa melupakan sosok Kirana. Tidak sepenuhnya karena Ryan akan kembali mengingat sosok Kirana saat dia berada ditempat-tempat yang pernah dia dan Kirana datangi. Seperti ruangan kantornya. Beruntungnya, Kirana tidak pernah datang ke rumahnya hingga Ryan tidak mempunyai kenangan indah dengan Kirana dirumahnya.

Walaupun Ryan sering mengingat kenangannya bersama Kirana, sekarang semua kenangan itu sering teralihkan jika Eva ikut ke kantornya dan diam didalam ruangannya.

"Om, aku lapar." Ucap Eva. Suara Eva membuat lamunan Ryan pecah. Dia yang sedang duduk di kursi kerjanya menatap Eva dengan datar.

"Kalau kau lapar ya makan saja." Balas Ryan acuh tak acuh. Eva cemberut mendengarnya. Dia mengambil majalah yang ada diatas meja dan melemparkannya pada meja kerja Ryan membuat beberapa dokumen yang ada disana berjatuhan. Ryan melotot tajam pada Eva sedangkan Eva hanya memasang wajah cuek.

"Om, aku lapar. Disini gak ada makanan." Ucap Eva lagi dengan kesal. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

Sabar Ryan. Sabar.

Labari Book

"Mau makan apa?" Tanya Ryan berusaha sabar. Dia bangkit berdiri dan mendekati Eva yang duduk disofa.

"Nasi goreng sama jus alpukat." Jawab Eva. Ryan pun berjalan hendak pergi untuk membeli pesanan Eva. Tapi, suara Eva terdengar membuat langkah Ryan terhenti.

"Om, aku ikut." Ucap Eva. Dia berlari mendekati Ryan dan berhenti didekat Ryan. Ryan menatapnya sesaat dan melenggang pergi dengan cueknya.

"Terserah kau saja."

***

Dengan status Ryan sebagai pengusaha muda juga memiliki wajah tampan membuatnya jadi populer dikalangan para karyawati. Apalagi sekretaris Ryan yang genit. Hal itu membuat anak dalam kandungan Eva kesal. Itu menurut Eva sendiri. Tidak tahu siapa yang sebenarnya kesal.

Mereka keluar dari lift bersamaan. Tangan Eva dengan setia menggandeng lengan Ryan dari lantai bawah sampai mereka kembali ke lantai dimana ruangan Ryan berada. Sebelah tangan Ryan yang bebas pun membawa kantung plastik berisi nasi goreng yang Eva mau. Sebelum masuk ke ruangan Ryan, mereka harus melewati meja sekretaris Ryan dulu yang genit. Eva cemberut melihat senyuman menggoda yang dilayangkan sekretaris Ryan.

Labari Book

"Resa, tolong kamu buatkan jus alpukat. Antarkan ke ruangan ku." Ucap Ryan. Resa tersenyum manis seraya menganggukkan kepalanya. Ryan terlihat biasa-biasa saja dan tak peduli dengan sikap genit sekretarisnya. Namun, tidak dengan Eva yang merasa terganggu. Kesal melihat Resa tersenyum manis dan menggoda pada Ryan, Eva pun mencubit pinggang Ryan terus menerus membuat Ryan meringis kesakitan.

"Eva, kau ini kenapa sih?" Tanya Ryan kesal. Eva tak bicara dan tetap cemberut. Dia pun berjalan seraya menarik Ryan menuju ruangan suaminya itu dan meninggalkan Resa yang genit.

"Eva..." Ucap Ryan setelah mereka berada diruangannya. Dia menatap Eva dengan kesal karena gadis kecil itu terus saja mencubiti pinggangnya selama mereka diluar ruangan.

"Aku nggak suka dia senyum-senyum gak jelas gitu." Balas Eva dengan sewot. Ryan mengangkat sebelah alisnya tak mengerti maksud ucapan Eva barusan. Namun, dia menyimpulkan sesuatu. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman membuat Eva keheranan.

"Kau cemburu Eva?" Tanya Ryan dengan rasa percaya dirinya yang tinggi. Eva menatap Ryan dan matanya memicing tajam. Eva memang tidak pernah berpacaran sebelumnya. Namun, dia tentu tahu apa cemburu itu. Karena waktu SMP, banyak teman-temannya yang sudah berpacaran dan curhat padanya. Dengan curhatan teman-temannya pun Eva sedikit mengerti bagaimana rumitnya sebuah hubungan.

"Om jangan ke-PD-an deh. Aku hanya gak suka, bukan cemburu." Jawab Eva dengan sebal. Dia mendekati Ryan lalu mengambil kantung plastik yang dipegang Ryan. Eva lapar dan tak sabar untuk segera memakan nasi goreng yang baru saja dia dan Ryan beli.

Labari Book

"Jangan berbohong Eva. Aku tahu kau cemburu." Ucap Ryan lagi. Eva diam dan tak menjawab. Dia sibuk membuka bungkusan nasi goreng. Tangannya memegang sebuah sendok plastik dan mulai memakan nasi goreng itu.

"Kau cemburu kan?" Ryan bertanya lagi. Dia berjalan mendekati Eva dan duduk disamping Eva yang sedang menikmati nasi gorengnya.

"Kenapa kau diam? Apa yang kukatakan benar kan?" Tanya Ryan lagi. Eva menatap Ryan dengan kesal karena Ryan terus saja

bertanya. Tangannya yang memegang sendok bergerak memukul kening Ryan dengan sendok plastik yang dia pegang.

"Om jangan bawel. Aku tak mau anakku bawel kayak Om." Ucap Eva meniru ucapan Ryan waktu itu. Ryan mendelik tajam pada Eva. Dia mengusap keningnya yang barusan dipukul sendok plastik oleh Eva. Tidak sakit memang. Tapi jadi lengket akibat minyak yang menempel.

Ryan mencebikkan bibirnya kesal. Dia bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh keningnya. Tak lama dan Ryan pun sudah selesai dengan urusannya di kamar mandi. Dia berjalan mendekati meja kerjanya dan memungguti dokumen-dokumen yang jatuh ke lantai akibat ulah Eva tadi. Setelah selesai, Ryan membereskannya diatas meja dan mulai bekerja lagi. Baru saja dia menyelesaikan 1 dokumen, Eva bersuara membuat konsentrasi Ryan terganggu.

Lubuk Book

"Om, jus alpukatku mana?" Tanya Eva. Nasi gorengnya sudah habis dan sekarang dia mau minum jus alpukat. Ryan menatap Eva dan diatas meja memang tidak ada gelas berisi jus alpukat. Tanpa bicara, Ryan berjalan mendekati pintu ruangannya dan berbicara pada Resa. Hal itu membuat Eva kesal. Namun Eva hanya diam saja ditempat.

"Ini." Ucap Ryan seraya menyimpan jus alpukat itu diatas meja. Dia lalu kembali berjalan mendekati meja kerjanya. Eva meminum jus alpukatnya dengan rakus hingga jus itu habis. Eva mengelus perutnya sendiri saat dirasanya kalau dia belum kenyang.

"Om." Eva memanggil Ryan lagi. Ryan menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Dia pun menatap Eva dengan tajam.

"Apa lagi?" Tanya Ryan.

"Aku belum kenyang Om. Mau roti bakar." Jawab Eva dengan mata yang mengerjap polos. Ryan menghembuskan nafas kesal mendengarnya. Dia pun membenturkan kepalanya pada meja.

Sampai kapan dia harus menderita seperti ini?

***

Kemarin, saat Eva menginginkan roti bakar Ryan tak membelikannya membuat Eva marah-marah. Namun, Ryan malah balik memarahi Eva membuat Eva kesal dan sedih. Karena itu juga Eva membentak Ryan dan berkata kalau suatu hari nanti Ryan akan merasakan apa yang dia rasakan.

Lasari Book

Ryan tak menanggapinya dengan serius dan hanya menganggapnya sebagai gurauan saja. Sayangnya, hal itu malah benar-benar terjadi. Ryan menyesal telah membuat Eva marah kemarin hingga Eva mengutuknya. Karena pagi ini, Ryan mengalami mual dan muntah. Bahkan Ryan merasa ingin sarapan roti bakar yang dilapisi oleh selai kacang.

Eva meledeknya dan terus saja menertawakannya. Ryan kesal karenanya. Tapi, dia juga tidak bisa melakukan apa-apa saat proses ngidam yang semua menimpa Eva kini menimpanya. Sepertinya, perkataan Eva sama seperti sebuah kutukan.

"Ma, aku mau ikan goreng buatan Mama." Ucap Ryan. Kini dia duduk disofa ruang keluarga bersama Indi dan Eva. Lucy tidak ada karena berangkat kuliah. Eva yang mendengarnya menatap Ryan lalu menjulurkan lidahnya meledek Ryan. Ryan mencebikkan bibirnya kesal melihat apa yang Eva lakukan.

"Sekarang kamu yang ngidam ya." Ucap Indi dengan geli. Dia menatap Ryan yang terlihat lesu. Hal itu dikarenakan pagi tadi dia terus mual dan muntah.

"Baiklah. Kamu tunggu dulu disini ya." Ucap Indi. Dia pun bangkit berdiri dan meninggalkan sepasang suami istri yang sedang marah-marahan.

Labari Book

"Rasain. Emang enak kalo lagi ngidam." Ucap Eva dengan puas. Ryan mendelik tajam pada Eva. Setelah itu mereka kembali terdiam dan menatap acara tv yang sedang berlangsung. 30 menit berlalu, Indi datang menghampiri mereka yang masih diam-diaman. Dia hanya mengulas senyum kecil melihatnya. Eva pasti merasa puas karena sekarang yang ngidam Ryan dan Ryan pasti merasa tersiksa.

"Ryan, ikan gorengnya sudah siap." Ucap Indi. Dia duduk disamping Eva yang kini kembali memakan camilan yang ada. Tanpa bicara, Ryan bangkit berdiri dan berjalan menuju dapur untuk memakan ikan goreng seperti kemauannya. Wajahnya terlihat sedikit pucat. Dia benar-benar tersiksa dengan proses ngidam yang sekarang berpindah padanya. Dan sekarang, Ryan tahu kenapa Eva suka marah jika dia tidak menuruti kemauan istri kecilnya itu. Karena sekarang, Ryan pun merasakannya.

***

Siang hari telah tiba dan Ryan terpaksa pergi ke kantor karena ada rapat dadakan. Walaupun tubuhnya terasa lemas, Ryan tetap memaksakan diri. Beruntung rapat itu tidak berlangsung lama.

Eva tidak ikut karena mereka masih dalam proses marah-marahan. Ryan pun tidak langsung pulang ke rumah dan diam dulu diruangannya sebentar. Dia tidak sendirian karena dia ditemani dua sahabat kembarnya.

"Ryan, bagaimana perasaanmu sekarang?" Tanya Melvin seraya menatap Ryan yang terlihat lesu.

"Sangat tidak baik." Jawab Ryan dengan mata tertutup.

Labari Book

"Kenapa? Kau masih belum bisa melupakan Kirana?" Tanya Melvin lagi. Alis Ryan berkerut mendengarnya. Ternyata maksud pertanyaan Melvin salah diartikan olehnya.

"Tidak juga. Untuk apa memikirkan tunangan orang lain saat diriku sendiri sudah punya istri?" Jawab dan tanya Ryan bersamaan. Melvin mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Kau benar. Istri dan anakmu lebih penting sekarang." Balas Melvin. Sedangkan Marvin hanya diam saja mendengarkan dan meminum kopi yang tersaji dimeja.

"Ryan, siapa yang akan kau pilih jika suatu hari nanti Kirana kembali padamu?" Tanya Marvin dengan suara khas prianya. Matanya menatap lurus pada Ryan yang terdiam.

"Kirana tidak mungkin kembali lagi padaku." Gumam Ryan yang masih bisa didengar oleh Marvin.

"Marvin, apa maksudmu bertanya seperti itu pada Ryan?" Tanya Melvin. Diantara mereka berdua, Marvin memang lebih pendiam dan akan bicara atau bertanya jika itu penting menurutnya.

"Hanya bertanya saja." Jawab Marvin dengan tenangnya.

"Kirana pasti bahagia hidup dengan tunangan pilihan orangtuanya." Ucap Ryan. Marvin kembali meminum kopinya lalu menatap Ryan dengan serius.

Labari Book

"Pesanku, jika suatu hari nanti Kirana kembali kesini dan mendatangimu, kau tidak boleh plin-plan dan tetap utamakan istrimu yang sekarang sedang mengandung anakmu. Walaupun kehadiran mereka berdua bukan karena keinginanmu, tetap saja mereka keluargamu." Ucap Marvin. Melvin merasa aneh mendengar ucapan adik kembarnya itu. Sedangkan Ryan hanya diam saja tidak menanggapi.

Seperti dirinya sendiri, Marvin hanya akan bicara jika pembicaraan itu penting menurutnya. Dan alasan dia berbicara seperti itu pada Ryan karena dia tahu apa yang sekarang terjadi pada Kirana dan Tomy, tunangan Kirana.

***

Malam hari pun tiba dan sekarang waktunya bagi Eva untuk segera tidur. Hari ini dia tidak menginginkan makanan khusus apapun dan tidak membuat Ryan repot. Namun, Ryan sendiri merasa merana karena hari ini malah dia yang menginginkan makanan-makanan tertentu seperti Eva kemarin-kemarin.

Mereka sudah berbaring dengan posisi Eva yang memunggungi Ryan. Sedangkan Ryan berbaring terlentang seraya menatap langit-langit kamarnya. Dia melirik punggung Eva yang terlihat bergerak teratur. Itu menunjukkan kalau Eva sudah tertidur. Ryan menghembuskan nafas pelan melihatnya. Eva mudah sekali tidur dengan lampu menyala. Sedangkan Ryan sendiri susah melakukannya.

Labari Book

Menyingkirkan kebiasaan Eva yang mengganggu dirinya dari pikirannya, Ryan kini memikirkan ucapan dan nasehat Marvin siang tadi. Dia tentu sudah mengenal Marvin kalau sahabatnya yang satu itu akan bicara jika yang dia bicarakan penting. Karena itu juga Ryan bingung apa maksud Marvin tadi siang.

Bagaimana jika suatu hari nanti Kirana kembali kedalam hidupnya?

Sekarang, Ryan tentu tahu kalau dia akan menjaga jarak dengan Kirana jika saja Kirana nanti kembali kedalam hidupnya. Dia sudah punya Eva yang kini berstatus istrinya. Beberapa bulan lagi dia juga akan mempunyai anak dengan Eva.

Lagi pula, Ryan tidak mau mencari masalah dengan ayah Eva. Dia tentu tahu kalau ayah Eva masih belum bisa memaafkannya dan menerimanya sebagai menantu. Kalau dia berbuat macam-macam nanti, bisa saja Eva dibawa pergi oleh ayahnya beserta anak dalam kandungan Eva juga. Ryan tentu tidak mau hal itu terjadi.

Ibunya dan Lucy juga sudah sangat menyayangi Eva. Kalau sesuatu yang buruk terjadi pada Eva, maka dia yang akan jadi korban kemarahan dua wanita itu.

Ryan memejamkan matanya. Dia masih belum bisa menemukan maksud dari ucapan Marvin. Tapi, sekarang dia mulai mengantuk. Ryan menyampingkan tubuhnya dan mendekati Eva. Tangannya terulur memeluk Eva dengan erat. Hidungnya menyusup ke samping leher Eva.

Labari Book

Dia ingin memeluk anaknya juga istrinya.

Bab 6

Pagi datang dan matahari menyambut. Eva bangun dengan wajah cerah dan ceria. Namun, keceriaan itu lenyap saat dia merasakan sepasang lengan melingkari perutnya. Eva cemberut saat melihat perutnya yang memang dilingkari oleh tangan Ryan. Dengan kesal, Eva melepaskan pelukan tangan Ryan dan segera bangkit berdiri. Gerakan Eva membuat Ryan terbangun dari tidurnya. Ryan mengerjapkan matanya dan menatap Eva yang sedang meregangkan otot-ototnya.

Labari Book

"Kapan kau bangun Eva?" Tanya Ryan. Eva menengok ke arah Ryan dan menjawab dengan cueknya.

"Barusan." Jawab Eva. Ryan pun tak menanggapi kecuekan Eva dan memilih untuk menyegarkan dirinya sendiri. Baru saja matanya terbuka sepenuhnya, perut Ryan bergejolak hingga Ryan berlari kencang menuju kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

Eva menatap pintu kamar mandi yang terbuka. Dia bisa mendengar suara Ryan yang sedang muntah-muntah. Eva ingin sekali mengabaikannya. Tapi, hati kecilnya merasa kasihan melihat Ryan seperti itu. Dengan sedikit terpaksa dan banyak ikhlasnya, Eva berjalan mendekati laci lalu membawa sebuah botol minyak kayu putih berukuran sedang. Setelah itu Eva berjalan dengan santai menuju kamar mandi.

Eva menatap Ryan yang sedang menghadap wastafel. Tubuhnya sedikit merunduk dengan tangan yang bertumupu pada bagian sisi wastafel. Eva menghembuskan nafas pelan melihatnya. Dia atau Ryan yang ngidam tetap saja dia kerepotan.

Eva berjalan mendekati Ryan yang sedang berusaha mengeluarkan isi perutnya agar rasa mual yang menderanya segera hilang. Eva menuangkan sedikit minyak kayu putih itu ke telapak tangannya lalu Eva mengoleskan nya pada tengkuk Ryan dan memijatnya pelan.

Ryan membasuh mulutnya dan menatap Eva lewat cermin diatas wastafel.

"Terima kasih." Ucap Ryan dengan tulus. Rasa hangat di tengkuknya membuat rasa mual yang Ryan rasakan sedikit berkurang. Apalagi ditambah dengan pijatan lembut tangan Eva.

"Sekarang Om merasakannya kan? Ngidam itu gak enak loh Om. Selain diri sendiri yang menderita, orang lain pun kerepotan." Ucap Eva. Ryan terdiam mendengarnya. Apa yang dikatakan Eva memang benar. Dia tersiksa karena setiap pagi mengalami mual dan muntah. Eva, ibunya dan adiknya juga kerepotan saat dia menginginkan makanan-makanan tertentu. Ryan merasa bersalah pada Eva karena menganggap Eva manja. Padahal, semua keinginan Eva kemarin-kemarin itu karena bayi yang ada dalam perut Eva sendiri. Darah daging Ryan.

Ryan menegakkan tubuhnya dan Eva pun menghentikan pijatannya di tengkuk Ryan. Wajah Ryan sedikit pucat dan Ryan juga terlihat lemas. Eva kasihan melihatnya.

"Mas duduk saja dulu. Aku mau cuci wajah lalu buatkan teh hangat." Ucap Eva dengan nada yang lembut dan tulus. Sebutan Eva pada Ryan pun berubah membuat Ryan terkejut mendengarnya. Ryan tersenyum kecil mendengar ucapan Eva barusan. Ah, dia senang Eva perhatian padanya.

"Baiklah. Aku tunggu dikamar." Balas Ryan. Dengan lesu, dia berjalan keluar dari kamar mandi sedangkan Eva mulai mencuci wajah dan menyikat giginya.

***

Labari Book

Eva berjalan dengan langkah pelan dan hati-hati. Ditangannya ada sebuah cangkir berisi teh hangat untuk Ryan.

Eva duduk dipinggir ranjang dan menyerahkan teh hangat itu pada Ryan yang duduk dengan punggung menyandar pada kepala ranjang. Ryan menerima teh itu dan mulai meminumnya. Dia merasa lega saat rasa hangat mengalir dari tenggorokkannya menuju perut. Sekarang, dia merasa lebih baik.

"Mas baikan?" Tanya Eva. Ryan membuka matanya yang semula tertutup untuk menikmati rasa hangat dari teh itu. Ryan menatap Eva dan menyerahkan cangkir yang isinya tinggal setengah pada Eva.

"Baikan." Jawab Ryan. Eva meraih cangkir itu dari tangan Ryan dan menyimpannya di atas nakas. Eva lalu kembali menatap Ryan.

"Hari ini Mas gak usah kerja kalau badannya nggak sehat. Nanti malah sakit." Ucap Eva. Ryan tersenyum kecil mendengarnya. Sekarang, Eva perhatian padanya. Apa dia harus seperti ini dulu untuk menarik perhatian Eva? Apalagi sekarang Eva memanggilnya dengan sebutan Mas membuat hati Ryan girang.

"Aku tidak apa-apa ko Va. Kalau libur terus, nanti pekerjaan menumpuk." Balas Ryan.

"Tapi..." Eva hendak bicara lagi namun Ryan melarangnya. Ryan menyimpan jari telunjuknya didepan bibir Eva membuat Eva terdiam.

Labari Book

"Aku baik-baik saja. Sebentar lagi pasti aku kembali sehat. Hanya mual saja." Ucap Ryan. Eva pun terdiam dan tak bisa membalas perkataan Ryan. Jika itu keputusan Ryan, Eva tak bisa menahannya.

"Baiklah. Terserah Mas saja." Balas Eva dengan pasrah. Eva bangkit berdiri hendak mandi terlebih dahulu. Namun, tangannya ditahan oleh Ryan membuat Eva menengok dan menatap Ryan.

"Ada apa Mas?" Tanya Eva. Eva pun merasa biasa saja saat menyebut Ryan dengan sebutan Mas. Dia merasa itu wajar saja karena Ryan adalah suaminya. Tapi, disaat sifat Ryan yang menurut Eva menyebalkan muncul, Eva akan kembali menyebut Ryan dengan sebutan Om.

"Duduk disini. Temani aku." Jawab Ryan. Dia menarik tubuh Eva ke atas pangkuannya dan memeluk tubuh mungil Eva dengan erat. Ryan lalu menyembunyikan wajahnya diceruk leher Eva.

Eva merasa geli dengan apa yang Ryan lakukan. Dia mencoba melepaskan pelukan Ryan yang begitu erat. Eva masih belum terbiasa berdekatan seperti ini dengan Ryan hingga dia merasa tidak nyaman dan merasa terganggu.

"Mas, lepasin." Ucap Eva. Ryan tak mendengarkan dan hanya diam.

"Mas, lepas." Eva kembali berucap meminta untuk dilepaskan dan dibebaskan. Tapi, Ryan tetap pada posisinya mengunci tubuh Eva dengan pelukannya.

Labari Book

"Om, lepasin." Ucap Eva dengan wajah cemberut. Dia kesal karena Ryan tak mendengarkan ucapannya. Akhirnya, Eva kembali menyebut Ryan dengan sebutan Om. Hal itu membuat Ryan sebal.

"Mulai lagi deh manggil Om pada suami sendiri." Ucap Ryan dengan sebal. Dia mengangkat wajahnya dan menatap Eva. Kini mereka bertatapan dengan wajah yang sama-sama cemberut.

"Aku gak nyaman kayak gini Om. Lepasin aku." Ucap Eva seraya berusaha melepaskan tangan Ryan dan tubuhnya. Ryan tak membalas dan malah mendekatkan wajahnya pada Eva. Bibirnya hendak menyentuh bibir Eva namun Eva terlebih dahulu mendorong wajah Ryan agar menjauh.

"Om! Jangan mesum ih!" Ucap Eva dengan kesal. Namun, dipipinya terlihat semburat merah yang membuatnya semakin terlihat lucu sangat imut.

"Eva, aku ini suamimu bukan Om-mu. Panggil aku dengan sebutan yang benar." Tegur Ryan dengan halus.

"Tapi aku gak nyaman kayak gini." Ucap Eva merujuk pada posisi intim mereka.

"Eva, kita ini suami istri. Mulai sekarang, biasakanlah dirimu untuk bersentuhan denganku." Balas Ryan. Eva terdiam mendengarnya. Tangannya yang semua berusaha melepaskan pelukan Ryan pun kini diam dan Eva membiarkan Ryan yang memeluk tubuhnya semakin erat.

Labari Book

Ryan mengeratkan pelukannya dan kembali menyembunyikan wajahnya diceruk leher Eva. Hidung mancungnya dengan jahil menggesek-gesek leher Eva membuat Eva kegelian.

"Kau harus terbiasa dengan sentuhanku Eva. Karena mungkin, suatu hari nanti aku akan menyentuh mu lebih dari ini."

***

Eva duduk disofa ruang keluarga sendirian. Indi pergi arisan dan Lucy pergi kuliah. Sedangkan Ryan dikamar.

Dengan sengaja Eva menjauhi Ryan. Dia merasa takut mendengar kalimat terakhir Ryan tadi. Apalagi Ryan terus saja menciumi lehernya hingga Eva kembali mengingat kejadian mengerikan yang menimpanya 2 bulan yang lalu. Eva merasa trauma jika Ryan menyentuhnya dengan intim. Eva takut jika Ryan akan menyakitinya seperti 2 bulan yang lalu. Namun, Eva juga tak mengerti kalau Ryan sedang berusaha mendekatkan diri.

Tv menyala dan sedang menampilkan sebuah acara. Eva tidak bisa fokus menonton karena dia kini sibuk dengan pikirannya sendiri. Saking sibuk nya dengan pikiran sendiri, Eva bahkan sampai tak menyadari Ryan yang kini sudah duduk disampingnya.

Ryan duduk disamping Eva. Dia menatap Eva dengan bingung. Dengan pelan dan lembut, Ryan mengulurkan tangannya merangkul pinggang Eva. Karena itu juga Eva tersentak kaget.

Lubuh Book

"Kenapa melamun?" Tanya Ryan. Tangannya mengeratkan rangkulan dipinggang Eva saat Eva berusaha untuk menghindar.

"Eva, jawab pertanyaanku." Ucap Ryan. Eva tetap diam dan tak berbicara. Dari wajahnya terlihat kalau dia tidak nyaman dengan tangan Ryan yang melingkari pinggangnya.

"Lepasin tangannya." Ucap Eva berusaha melepaskan tangan Ryan.

"Kenapa?" Tanya Ryan. Eva tak menjawab dan hanya diam saja.

"Eva, kalau kau terus seperti ini, aku akan kembali pada mantanku saja." Ucap Ryan dengan kesal. Kalimat Ryan itu ampuh hingga Eva langsung mencubit paha Ryan dengan kuat.

"Om jangan gitu dong. Aku kan lagi hamil anak Om." Balas Eva dengan wajah cemberut. Dia tidak suka mendengarnya dan hati terdalamnya merasa takut kalau Ryan benar-benar akan meninggalkannya dalam kondisi hamil. Itu mengerikan bagi Eva.

"Kalau begitu, jangan diam terus." Ucap Ryan seraya mencubit pipi Eva dengan gemas. Eva meringis sakit karena cubitan Ryan. Tapi dia tidak marah dan hanya diam. Kepalanya menunduk membuat Ryan penasaran apa yang terjadi pada istrinya itu.

"Apa yang kau pikirkan Eva? Ceritakan padaku." Tanya Ryan. Tangannya mengusap lengan Eva yang ditutupi cardigan.

Labari Book

"Aku takut Om. Aku takut Om menyakiti aku lagi seperti 2 bulan yang lalu." Cicit Eva. Ryan tersenyum dan menatap Eva dengan lembut.

"Maafkan aku Eva. Waktu itu aku tak sadarkan diri hingga aku memperlakukanmu dengan kasar." Ucap Ryan selembut mungkin.

"Tapi aku tetap takut Om." Cicit Eva lagi.

"Jangan takut Eva. Aku janji tidak akan mengasarimu lagi." Ucap Ryan berusaha menenangkan Eva.

Bukan tanpa alasan Ryan bersikap manis seperti ini. Sebenarnya, dia takut saat Marvin menasehatinya waktu di kantor. Ryan takut kalau Marvin bukan hanya menasehatinya. Tapi juga memperingatinya kalau ada kemungkinan suatu hari nanti Kirana akan kembali lagi.

Yang Ryan takutkan adalah perasaannya sendiri. Ryan takut akan plin-plan dan tak bisa tegas jika nanti Kirana kembali saat dia belum sepenuhnya menghilangkan rasa cinta dihatinya pada Kirana. Karena itu juga Ryan berusaha mendekatkan diri pada Eva. Ryan berharap suatu hari nanti dan secepatnya perasaan cintanya pada Kirana berpindah pada Eva. Dengan itu, Ryan tidak akan plin-plan kalau Kirana ada dihadapannya lagi. Ryan tentu tidak mau menambah nilai buruknya dimata Eva dan keluarganya.

Ryan menarik Eva ke atas pangkuannya. Dengan erat dan cepat dia memeluk pinggang Eva. Eva terkejut dengan apa yang Ryan lakukan. Bukan memberontak, Eva malah diam dengan kepala menunduk.

Lubaid Book

"Eva, sekarang kita ini adalah pasangan suami istri. Apapun alasannya, kau adalah istriku dan aku adalah suamimu. Aku ingin hubungan kita seperti suami istri pada umumnya." Ucap Ryan. Dia mencium pipi Eva dengan penuh perasaan.

"Tapi, Om..." Eva hendak bicara namun Ryan menahannya.

"Mulai sekarang, jangan panggil Om. Panggil Mas saja biar lebih mesra." Ucap Ryan. Wajah Eva memerah mendengarnya. Sedangkan Ryan terkekeh melihat wajah Eva.

Melihat Eva yang diam dan tak menolak seperti biasanya, Ryan pun bangkit berdiri dengan Eva digendongannya. Eva kaget sampai dia mengalungkan kedua tangannya dileher Ryan.

"Mas, mau membawaku kemana?" Tanya Eva. Ryan tersenyum dan berjalan meninggalkan ruang keluarga.

"Ke kamar." Jawab Ryan dengan jujur. Eva mengerutkan alisnya bingung.

"Mau apa Mas ke kamar?" Tanya Eva. Ryan tersenyum misterius membuat Eva semakin bingung.

Labari Book

"Kamu lihat saja nanti." Jawab Ryan. Dia membuka pintu dan menutupnya lagi. Tak lupa Ryan juga menguncinya walaupun sedikit kesusahan karena dia sedang menggendong Eva.

Ryan berjalan mendekati ranjang dan membaringkan Eva diatas ranjang. Eva yang bingung dan tak tahu apa yang akan dilakukan Ryan hanya diam saja. Bahkan saat Ryan melepaskan kemejanya dan berbaring disampingnya pun Eva tetap diam. Wajah Eva merona merah saat melihat tubuh atletis Ryan. Bagaimana pun juga, dia seorang perempuan.

Ryan berbaring disamping Eva. Tangannya bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan tubuh Eva. Lalu Ryan bergerak memeluk Eva dan menghadapkan Eva kepadanya.

"Eva, tatap aku." Ucap Ryan. Eva pun mendongak dan menatap Ryan. Ryan tersenyum kecil melihat wajah Eva yang cantik dan lucu menurutnya. Eva akan terlihat lebih cantik jika menurut seperti ini.

Ryan menarik pinggang Eva agar semakin dekat dengannya. Saking dekatnya mereka, Ryan bahkan sampai bisa merasakan detak jantung Eva yang berdegup kencang.

Ryan mendekatkan bibirnya pada kening Eva dan mengecupnya dengan lembut. Setelah kening, bibir Ryan menyentuh permukaan bibir Eva yang lembut. Dia menciumnya dan memagutnya dengan penuh perasaan.

Eva yang tidak berpengalaman hanya diam saja dan membiarkan Ryan menguasai bibirnya. Eva memejamkan mata saat Ryan juga memejamkan matanya. Walaupun hanya diam, Eva mencoba meresapi apa yang sedang Ryan lakukan padanya.

Labari Book

Setelah beberapa menit, Ryan melepaskan ciumannya. Dia terkekeh geli melihat Eva yang rakus menghirup udara.

"Sudah selesai?" Tanya Eva. Kepala Ryan menggeleng pelan.

"Belum Eva. Masih lama untuk selesai." Jawab Ryan disertai senyumannya. Eva takut dan was-was dengan apa yang akan dilakukan Ryan. Namun, melihat senyuman lembut Ryan membuat Eva yakin kalau Ryan tidak akan memperlakukannya dengan kasar.

Ryan masuk ke dalam selimut hingga tubuhnya tak terlihat. Eva pun bingung tapi dia tetap diam karena penasaran apa yang akan dilakukan Ryan. Beberapa saat kemudian, wajah Eva memerah saat dia merasakan jari-jari tangan Ryan membuka satu persatu kancing bajunya.

***

Yang dikatakan Ryan suatu hari nanti ternyata terjadi hari ini. Eva yang ketakutan pun tidak lagi merasa takut karena hari ini Ryan memang berbeda dengan malam itu.

Ryan yang semula hanya ingin membuat Eva terbiasa malah keterusan. Dengan sengaja dia memancing Eva agar mengikuti gerakannya. Karena itu juga gairah mereka tak terbendung dan Ryan menuntaskannya siang ini juga. Eva yang diperlakukan begitu lembut dan manis pun tidak takut dan tidak merasakan sakit seperti malam itu. Dia menerima dan dia mulai terbiasa dengan kehadiran Ryan dalam tubuhnya.

Labari Book

Setelah pergumulan panas dan mesra itu, mereka kini terdiam dengan tubuh yang menempel tanpa sehelai kain yang menghalangi. Selimut berwarna putih gading itu menutupi tubuh Eva dari kaki sampai dada. Sedangkan Ryan sengaja membiarkan dadanya yang bidang terlihat.

"Tidak sakit kan?" Tanya Ryan. Tangan kiri Ryan dijadikan bantal oleh Eva sedangkan yang kanan mengusap rambut Eva yang sedikit lembab. Eva tak menjawab dan hanya menganggukkan kepalanya. Semburat merah masih menghiasi wajah lucunya. Itu karena Eva merasa malu mengingat kejadian barusan. Dimana tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang dilihat oleh Ryan yang sepenuhnya sadar.

Tapi, Eva tak bisa memungkiri kalau hati terdalamnya menyukai perlakuan Ryan tadi.

Ryan memeluk tubuh Eva hingga tubuh mereka semakin menempel. Dia mencium puncak kepala Eva dengan lembut. Sedangkan tangannya yang bebas mengusap punggung telanjang Eva dibawah selimut.

Waktu itu, Ryan pernah berpikir kalau tubuh Eva masih rata dan belum berlekuk. Tapi, ternyata pikirannya salah saat dia sudah melihat semuanya tanpa ada kain yang menghalangi. Tubuh Eva sudah tumbuh seperti seorang remaja biasanya. Hanya saja, ukurannya masih kecil dan tidak terlihat jika memakai baju.

Menurut Ryan, perkembangan tubuh Eva sedikit lambat. Dia ingat saat Lucy duduk di bangku kelas 1 SMP, adiknya itu sudah tumbuh layaknya seorang remaja SMA. Tapi, Eva yang sudah lulus SMP pun terkalahkan oleh anak-anak SD zaman sekarang yang dewasa sebelum waktunya.

Labari Book

Namun, Ryan merasa itu lebih baik. Karena kalau Eva seperti remaja kebanyakan yang dewasa sebelum waktunya, pasti dia bukan laki-laki pertama yang menyentuh Eva.

"Ngantuk?" Tanya Ryan. Dia menatap Eva yang matanya terlihat sudah tak tahan untuk tetap terbuka. Ryan terkekeh geli melihatnya. Dia tahu Eva pasti kelelahan.

"Tidur saja jika kau mengantuk." Ucap Ryan. Tangan kanannya terus saja mengusap punggung Eva. Dengan perlahan, mata Eva pun mulai

terpejam. Deru nafasnya terdengar teratur hingga Ryan tahu kalau Eva sudah sampai ke alam mimpi. Ryan yang merasa sedikit mengantuk pun ikut memejamkan mata. Dia memang tidak langsung tertidur. Tapi, lama-kelamaan dia pun akan segera sampai ke alam mimpinya.

***

Eva terbangun di sore hari dalam pelukan hangat Ryan. Dengan gerakan yang hati-hati dan pelan dia melepaskan pelukan Ryan ditubuhnya dan bangkit duduk. Eva menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Kepalanya bergerak mencari-cari dimana pakaiannya. Namun, Eva tak menemukannya dimana pun.

Eva pun menurunkan kakinya dari atas ranjang. Dia menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya. Tak mungkin Eva memakai selimut itu dan membawanya ke kamar mandi. Sedangkan Ryan yang Eva yakini tak memakai pakaian tidur dengan selimut untuk menutupi tubuhnya.

Labari Book

Eva sedikit malu melihat tubuhnya sendiri yang tidak memakai pakaian. Wajahnya merona merah dan kepalanya menunduk malu. Kedua tangannya berusaha menutupi bagian-bagian tubuhnya yang paling pribadi.

Belum juga Eva bangkit untuk segera pergi ke kamar mandi, sebuah tangan melingkari perutnya dengan erat dan Eva bisa merasakan sebuah ciuman lembut dipunggungnya yang merambat sampai ke pundaknya.

"Mau kemana?" Tanya Ryan. Dia memeluk perut Eva dari arah belakang dan membenamkan wajahnya diceruk leher Eva. Wajah Eva kembali memerah karenanya.

"Mau mandi." Jawab Eva dengan suara pelan. Ryan mengangkat kepalanya dan tersenyum kecil. Dia menyingkirkan selimut yang menutupi kakinya dan turun dari atas ranjang. Eva langsung memalingkan wajahnya yang merah padam saat dengan tak tahu malunya Ryan berdiri dihadapan Eva dengan tubuh telanjang bulat.

"Kita mandi bersama." Ucap Ryan. Dia sedikit merunduk lalu menggendong Eva dan berjalan menuju kamar mandi. Tubuh Eva yang kecil dan mungil tidak menjadi beban bagi Ryan.

"Aku kan bisa jalan sendiri." Ucap Eva dengan sewot. Dia tidak mau Ryan menuding dia manja lagi. Padahal, dia tidak meminta untuk digendong. Ryan sendiri yang melakukannya tanpa diperintah.

Labari Book

"Tak apa. Aku suka melakukannya." Balas Ryan di serta senyuman manisnya. Dia mengecup bibir Eva sekilas lalu tertawa pelan melihat wajah Eva yang memerah lagi. Ah, Ryan baru sadar kalau Eva sangat menggemaskan.

***

Setelah kejadian siang hari tadi, interaksi Ryan dan Eva semakin hangat dan tidak kaku lagi. Tidak ada pertengkaran dan mereka tambah mesra. Eva pun selalu menuruti apa keinginan Ryan saat Ryan beralasan kalau dia sedang ngidam.

"Mama kemana? Kok lama sekali ya?" Eva bertanya pada Ryan yang berbaring di sofa dengan kedua paha Eva yang dijadikan bantal.

"Entahlah." Jawab Ryan.

Merasa bosan, Eva meraih remot tv dan menyalakannya. Jarinya terus bergerak menekan tombol remot dan mencari saluran yang menurutnya menarik. Namun, tak ada yang menarik membuat Eva merasa bosan. Akhirnya, Eva pun kembali mematikan tv.

Ryan melihat apa yang dilakukan Eva barusan. Dan Ryan tahu kalau Eva sedang bosan. Karena itu juga, Ryan bangkit duduk dan merangkul pinggang Eva hingga tubuh mereka berdekatan.

Labari Book

"Kamu bosan?" Tanya Ryan. Kepala Eva mengangguk pelan tanpa menatap Ryan. Ryan tersenyum melihatnya. Dia bangkit berdiri dan menarik Eva agar ikut berdiri bersamanya.

"Ayo ikut aku." Ajak Ryan. Tangannya menggenggam tangan Eva dengan erat. Eva yang bingung pun mengikuti langkah Ryan menuju keluar rumah.

"Mas, mau kemana?" Tanya Eva kebingungan. Ryan tak menjawab dan tetap menarik Eva agar mengikutinya. Setelah sampai didekat mobil, Ryan menyuruh Eva masuk ke dalam. Eva sedikit enggan saat melihat mobil itu adalah mobil yang dipakai Ryan 2 bulan yang lalu. Mobil yang menjadi saksi saat Eva kehilangan kesucian dirinya.

"Ayo masuk." Ucap Ryan yang kini sudah duduk dibalik kemudian. Mau tak mau, Eva pun masuk ke dalam mobil dan berusaha menghilangkan memori mengerikan itu.

Ryan menghidupkan mesin mobil dan mulai menjalankannya keluar dari halaman rumah. Sepanjang perjalanan mereka sama-sama terdiam. Hanya suara radio yang sedang memutar sebuah lagu juga suara kendaraan disekitar mereka yang terdengar.

Jalanan Kota Jakarta tidak terlalu macet di sore itu. Hal itu membuat Eva dan Ryan merasa lega karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tempat tujuan.

Beberapa menit kemudian, mobil Ryan sudah terparkir diparkiran rumah sakit. Eva turun dari dalam mobil bersamaan dengan Ryan. Keningnya berkerut bingung karena Ryan membawanya ke rumah sakit.

Labari Book

"Mas, mau apa kita kesini?" Tanya Eva seraya menatap bangunan yang dominan berwarna putih itu.

"Semenjak kita menikah, aku tidak pernah tahu bagaimana perkembangan anakku. Dan sekarang, aku ingin mengetahuinya." Jawab Ryan. Dia meraih telapak tangan eva dan mulai berjalan memasuki rumah sakit itu. Bibir tipis Eva menyunggingkan sebuah senyuman kecil. Pipinya bersemu merah mendengar jawaban Ryan barusan.

Selama ini, Eva berpikir kalau Ryan tak peduli pada anak didalam kandungannya mengingat selama ngidam Ryan sering marah-marah

dan kesal padanya. Eva juga berpikir Ryan mau menikahinya bukan karena dia hamil. Tapi, karena desakan dari ibunya, ibu Ryan juga dia sendiri yang tidak mau hamil tanpa suami.

Namun, setelah mendengar jawaban Ryan barusan membuat Eva tahu kalau Ryan juga peduli pada anak dalam kandungannya. Darah dagingnya juga darah daging Ryan. Anak mereka.

Hatinya terasa lega dan lebih ringan sekarang. Eva pun tersenyum lebar layaknya seorang anak kecil yang baru saja berbaikan dengan temannya. Dia membalas genggaman tangan Ryan tak kalah erat. Hal itu mengundang tatapan bingung Ryan. Namun, melihat senyuman bahagia Eva membuat Ryan tahu kalau Eva senang dia ajak ke sini untuk memeriksa keadaan calon anak mereka.

Labari Book

Bab 7

Eva berbaring diatas ranjang pasien dengan baju yang tersingkap hingga menampilkan perutnya yang masih rata. Dokter kandungan berjenis kelamin perempuan yang usianya sudah sekitar 30-an kini mengoleskan sesuatu seperti gel diatas perut Eva. Lalu Dokter bernama Maria itu menempelkan sebuah alat hingga muncul sebuah gambar berwarna hitam putih yang bergerak di layar monitor.

"Ini janin nya." Ucap Dokter itu seraya menunjuk sebuah gumpalan kecil berwarna putih. Eva dan Ryan menatap layar monitor itu dan dibibir mereka tersungging sebuah senyuman bahagia.

"Detak jantungnya normal dan tidak ada kesalahan pada janin nya. Janin nya sehat." Ucap Dokter itu. Pemeriksaan selesai dan Eva kembali duduk dan membenarkan pakaiannya. Ryan meraih tangan Eva dan membantu Eva untuk turun dari atas ranjang. Mereka berjalan mendekati meja kerja Dokter Maria dan duduk di kursi yang sudah disediakan.

"Ini fotonya." Ucap Dokter Maria seraya menyerahkan 2 lembar foto hitam putih pada Ryan dan Eva.

Labari Book

"Apa ada keluhan?" Tanya Dokter. Ryan dan Eva yang semula fokus pada foto itu kini menatap Dokter Maria.

"Kalau saya nggak Dok. Tapi, suami saya yang suka mual dan muntah akhir-akhir ini." Jawab Eva dengan bahasa formal. Dokter itu beralih menatap Ryan dan tersenyum geli.

"Ah, jadi suaminya yang ngidam." Ucap Dokter itu dengan geli. Ryan mendelik tajam pada Dokter itu. Dia merasa diledek.

"Apa Bapak mau meminum vitamin agar tidak mual dan muntah?" Tanya Dokter. Dengan tegas, Ryan menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu." Jawab Ryan. Tentu saja, jika pagi hari dia sehat-sehat saja dan tidak mual ataupun muntah, itu berarti Eva tidak akan perhatian lagi padanya. Eva tidak akan memijat tengkuknya dan tidak akan membuatkannya teh hangat.

"Baiklah jika begitu. Berarti, tak ada masalah yang serius dan janin nya sehat." Ucap Dokter. Ryan dan Eva mengangguk pelan. Tahu kalau semua ini sudah selesai, Ryan pun bangkit berdiri. Eva yang melihat Ryan pun ikut berdiri.

"Baik Dok. Terima kasih." Balas Ryan. Dia kembali menggenggam tangan Eva dan menarik Eva keluar dari ruangan Dokter itu. Mereka berjalan dikoridor rumah sakit. Eva pun tak lupa sudah memasukkan kedua foto itu ke dalam tasnya.

Labari Book

"Mas, kita langsung pulang?" Tanya Eva. Langkahnya sedikit cepat karena harus menyusul langkah besar Ryan.

"Tidak. Aku mau makan dulu di restoran." Jawab Ryan. Setelah mereka berdua sampai di parkiran, Ryan dan Eva langsung masuk ke dalam mobil. Ryan menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang hingga mereka sampai di restoran yang ingin Ryan datangi.

"Ayo turun." Ajak Ryan. Eva pun turun dari mobil dan berjalan masuk bersama Ryan ke dalam restoran itu.

"Kita duduk disini." Ucap Ryan. Eva mengangguk dan mereka duduk saling berdampingan.

"Eva, kamu mau makan apa?" Tanya Ryan. Dia menyerahkan buku menu berwarna merah marun yang tersedia diatas meja pada Eva. Eva yang tidak pernah datang ke restoran merasa bingung harus memesan makanan apa. Akhirnya, Eva pun menyerahkannya pada Ryan.

"Terserah Mas saja. Aku samakan saja dengan Mas." Jawab Eva. Ryan pun mengambil buku menu itu dan mencari makanan yang dia inginkan. Setelah menemukannya, Ryan memanggil pelayan yang tidak jauh dari meja mereka.

"Chicken Parmigiana 2 dan Milk Shake 2." Ucap Ryan. Pelayan itu mencatat pesanan Ryan dan tersenyum sopan.

"Silahkan tunggu sebentar." Ucap pelayan itu. Setelahnya, pelayan itu pergi meninggalkan Ryan dan Eva.

Labari Book

"Eva, apa kamu pernah datang ke restoran?" Tanya Ryan. Eva menatap Ryan dan menggeleng pelan.

"Tidak pernah. Di kampung tidak ada restoran. Cuma ada rumah makan biasa." Jawab Eva. Ryan mengangguk pelan tanda mengerti. Walaupun Eva berasal dari kampung, Ryan tak merendahkannya.

"Kapan-kapan, kita main ke rumah orangtuamu. Mereka pasti merindukanmu." Ucap Ryan.

"Tapi, Bapak..." Ucap Eva dengan suara pelan. Ryan yang mendengarnya hanya tersenyum kecil. Dia tentu tahu kalau ayah Eva

masih belum bisa menerimanya sebagai menantu. Dan Eva pasti takut oleh ayahnya.

"Jangan takut oke. Aku yakin suatu hari nanti Ayahmu juga bisa menerima keadaan kita sekarang. Tidak mungkin selamanya Ayahmu membenci cucunya sendiri." Ucap Ryan berusaha menenangkan Eva. Yang Ryan tahu, selama ini Eva hanya berkomunikasi dengan ibunya saja. Eva terlalu takut untuk berbicara dengan ayahnya. Apalagi, ayah Eva juga kecewa pada Eva yang mau menikah dengannya.

Ryan menggenggam tangan Eva yang berada diatas meja. Karena hal itu juga Eva menatap Ryan.

"Iya Mas." Balas Eva. Dia tersenyum dan hatinya terasa lebih tenang sekarang.

Labari Book

"Ini makanannya. Selamat makan." Pelayan datang dan menyimpan pesanan mereka berdua diatas meja.

"Ayo makan." Ucap Ryan. Eva mengangguk dan mulai menyantap makanan yang tersaji didepannya. Mereka mulai makan dengan hikmat. Sesekali Ryan bercanda hingga Eva tertawa dan terkekeh geli. Suasana romantis yang tercipta membuat Ryan merasakan suatu getaran yang aneh dalam hatinya saat melihat senyuman manis dan bahagia Eva.

Eva terus menyantap makanannya hingga ada saus yang menempel disudut bibirnya. Ryan yang melihat itu dengan spontan mengusapnya dengan pelan dan lembut.

"Kamu ini sudah besar Eva. Tapi makan masih belepotan." Ucap Ryan. Eva cemberut mendengarnya. Dengan cepat dia mengusap bibirnya memakai tisu yang ada diatas meja. Ryan terkekeh geli melihatnya.

"Cepat selesaikan makannya. Kita akan pergi ke suatu tempat."

***

Eva tidak tahu kemana Ryan akan membawanya. Dia hanya ikut saja kemana pun Ryan pergi. Dan ternyata Ryan membawanya ke sebuah tempat yang indah dengan pemandangan pantai yang membuat Eva senang melihatnya.

Labari Book

"Kau suka Eva?" Tanya Ryan. Eva kini berdiri dengan tangan berpegangan pada pagar didepannya. Matanya menatap pantai indah didepannya dengan kagum.

"Suka Mas. Disini indah sekali." Ucap Eva. Ryan tersenyum mendengarnya. Dia memeluk Eva dari belakang lalu mencium pipi Eva dari samping.

"Malam ini kita menginap disini." Ucap Ryan lagi. Dengan sengaja Ryan menumpukkan dagunya diatas kepala Eva.

"Tapi, bagaimana dengan Mama?" Tanya Eva.

"Tak usah khawatir. Aku sudah menghubungi Mama kalau kita akan menginap disini." Jawab Ryan. Dia menghirup harum rambut Eva yang mulai Ryan sukai.

"Mas, dari mana Mas tahu tempat ini?" Tanya Eva penasaran. Pantai itu tidak luas memang. Tapi, hanya ada mereka berdua disana. Pantai terlihat sepi namun terasa menenangkan.

"Ini adalah pantai pribadi yang dibeli oleh almarhum Papaku dulu. Tempat ini selalu dipakai untuk liburan sekeluarga. Namun, setelah Papa meninggal dunia, Mama dan Lucy jarang kesini." Jawab Ryan. Sebenarnya, Ryan bisa saja membawa Eva ke tempat lain. Tapi, seingat Ryan sudah banyak tempat yang dia datangi dengan Kirana. Dan Ryan tidak mau membawa Eva ke tempat yang pernah dia kunjungi dengan Kirana.

Labari Book

"Tempat ini indah sekali Mas. Aku suka." Ucap Eva lagi. Dia benar-benar suka melihatnya. Ryan ikut tersenyum mendengarnya.

"Kita masuk. Udara dingin nanti kamu masuk angin." Ucap Ryan. Dengan cepat dia menggendong Eva membuat Eva terpekik kaget.

"Aku mau menengok anakku lagi."

***

Malam saat Ryan mabuk, dia tidak ingat apa-apa hingga dia juga tidak merasakan kenikmatan dunia. Tapi, siang itu Ryan merasakannya hingga Ryan merasa ketagihan. Namun, Ryan selalu

berusaha menahan dirinya sendiri. Minimalnya sehari sekali dan maksimalnya 2 kali sehari.

Eva pun tak pernah menolak dan melayani Ryan dengan senang hati. Terkadang Eva memang merasa lelah dan beruntungnya Ryan mengerti dirinya.

Minggu-minggu telah berlalu dan hubungan mereka semakin dekat saja. Ngidam Ryan pun sudah berhenti dan sekarang mereka kembali normal seperti biasanya.

Kehamilan Eva yang sudah menginjak 4 bulan membuat Ryan semakin senang karena perut Eva sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Setiap berada didekat Eva, Ryan suka sekali mengusap dan mengelus perut Eva. Dia senang karena 5 bulan lagi dia akan menjadi seorang ayah.

Labari Book

Sudah 3 bulan berlalu sejak Ryan dan Eva menikah. Eva pun sudah mulai terbiasa tidur dirumah Ryan. Walaupun terkadang Eva tak bisa membendung rasa rindu pada kedua orangtuanya. Ryan tahu kalau Eva merindukan orangtuanya, terutama ibunya. Karena itu juga, Ryan berniat membawa Eva pergi ke kampung halaman Eva dan mempertemukan Eva dengan orangtuanya.

Mereka kini sedang bersiap. Eva dibantu oleh Lucy untuk memasukkan pakaiannya kedalam koper. Eva dan Ryan memang membawa pakaian. Sebagai persiapan jika mereka akan menginap cukup lama.

Lucy membantu Eva membawa koper itu keluar dari rumah. Sejak kehamilan Eva menginjak usia 4 bulan, Ryan memutuskan untuk pindah kamar menjadi dilantai bawah. Dia takut dan khawatir jika Eva harus bolak-balik naik turun tangga dengan keadaan hamil. Ryan dan Eva pun tidur di kamar utama yang ditempati oleh Lucy. Sedangkan Lucy pindah ke kamar Ryan dan Eva. Jadi, mereka tukar lamar.

"Kak, hati-hati nyetirnya. Ingat ya, Eva sedang hamil." Ucap Lucy. Ryan tersenyum dan mengangguk pelan.

"Tentu saja." Balas Ryan. Setelah koper miliknya dan milik Eva masuk kedalam bagasi mobil, Ryan dan Eva pun masuk kedalam mobil. Ryan menghidupkan mesin mobil dan mulai menjalankannya.

Labari Book

Ryan awalnya tidak tahu dimana alamat rumah Eva. Namun, minggu lalu Ryan dengan sengaja berkunjung ke rumah Michael dan menanyakan jalan mana yang harus dia lewati untuk sampai ke kampung halaman Eva. Michael pun menjelaskan dengan detail jalan pintas yang harus Ryan lewati. Karena kalau memakai jalan pintas, waktu yang ditempuh hanya sekitar 2 jam. Dan sekarang, Ryan tahu harus mengambil rute mana agar sampai dengan cepat ke kampung halaman Eva.

Eva juga sudah menghubungi ibunya semalam lewat ponselnya sendiri yang 2 bulan lalu dibelikan oleh Ryan. Eva memberitahu ibunya kalau dia akan pulang dan Ryan akan ikut. Mereka akan menginap untuk beberapa hari disana. Fika sangat senang mendengar kabar itu. Eva pun menjadi tidak sabar untuk segera sampai ke rumah orangtuanya.

Namun, Eva masih takut dengan reaksi ayahnya nanti. Eva berharap ayahnya sudah bisa memaafkan Ryan juga memaafkannya yang mau menikah dengan Ryan. Bukan maksud membangkang pada ayahnya. Tapi, Eva terpaksa juga menikah dengan Ryan. Kalau dia pulang ke kampung dengan perut besar atau menggendong bayi tanpa suami, itu tentu akan membuat nama baik keluarganya di kampung tercemar. Ayahnya yang seorang petani sukses yang dihormati bisa-bisa jadi bahan ejekan karena dia hamil tanpa suami. Dan Eva yakin ayahnya masih dikuasai nafsu dan kemarahan hingga tak berpikir apa kedepannya jika Eva hamil tanpa suami.

"Kenapa melamun?" Tanya Ryan. Dia menatap Eva yang duduk disampingnya sekilas lalu kembali fokus pada jalanan didepannya.

"Nggak Mas. Hanya takut Bapak saja." Jawab Eva dengan suara pelan. Ryan tersenyum kecil mendengarnya. Tangan kirinya meraih tangan kanan Eva dan menggenggamnya dengan erat.

Lubuk Buku

"Kamu tenang saja Eva. Ayahmu pasti tidak akan apa-apa. Dia pasti senang karena cucunya sehat dan tidak lama lagi dia akan menjadi seorang kakek." Ucap Ryan. Eva terdiam dan tak membalas. Dia hanya bisa berharap kalau ucapan Ryan barusan benar adanya. Semoga ayahnya sudah berubah sekarang.

***

Eva dan Ryan sudah sampai dipekarangan rumah orangtua Eva. Fika dengan semangat menyambut kedatangan anak dan menantunya. Tak lupa cucunya yang masih bersemayam didalam perut Eva.

"Kalian sudah sampai." Ucap Fika dengan riang. Eva dan Ryan tersenyum lalu mencium punggung tangan Fika bergantian.

"Bapak dimana Bu?" Tanya Eva dengan wajah yang terlihat sedikit takut. Fika tersenyum berusaha menenangkan anaknya.

"Bapak belum pulang. Di kebun banyak pekerjaan dan Bapak harus melihat semua pekerjanya." Jawab Fika. Eva pun mengangguk pelan.

"Baiklah. Ayo kita masuk." Ajak Fika. Fika merangkul bahu Eva dan menuntun Eva masuk ke dalam rumah. Sedangkan Ryan mengeluarkan koper dan menyeretnya sendirian. Fika memang tidak mempekerjakan pembantu ataupun satpam.

Labari Book

"Eva, kamu duduk dulu disini ya. Ibu mau bawa minuman dulu." Ucap Fika. Eva mengangguk dan duduk di sofa ruang keluarga.

"Nak Ryan, mari ikuti Ibu. Ibu sudah mempersiapkan kamar untuk kalian." Ucap Fika. Ryan pun mengangguk dan mengikuti Fika dengan dua koper ditangannya.

Rumah orangtua Eva hanya memiliki satu lantai tapi sangat luas. Dindingnya didominasi oleh warna kuning emas dan juga putih. Ada juga beberapa barang mewah dan antik disudut ruangan sebagai hiasan.

"Ini kamar Nak Ryan dan Eva. Simpan saja kopernya didalam. Biar Ibu nanti yang membereskannya." Ucap Fika.

"Tidak apa-apa Bu. Saya saja yang bereskan." Balas Ryan. Fika tersenyum mendengarnya.

"Baiklah. Setelah itu ke ruang keluarga ya." Ucap Fika lagi. Ryan menganggukkan kepalanya. Fika pun meninggalkam Ryan dan pergi menuju dapur untuk menyiapkan camilan dan minuman. Eva dan Ryan pasti lapar dan haus setelah perjalanan yang jauh.

***

20 menit berlalu dan kini Ryan sudah duduk bersama Eva dan Fika diruang keluarga. Tangannya meraih jus jeruk yang disediakan oleh ibu mertuanya dan meminumnya. Ryan merasa lebih segar setelah meminum jus itu. Rasa lelahnya setelah menyetir 2 jam sedikit hilang.

Labari Book

"Kalian baik-baik saja kan?" Tanya Fika seraya menatap Eva dan Ryan bergantian.

"Kami baik Bu." Jawab Eva. Dia duduk menyandar pada sandaran sofa dengan Ryan yang duduk disampingnya.

"Apa kalian lapar?" Tanya Fika lagi.

"Aku belum Bu. Tak tahu kalau Mas Ryan." Jawab Eva.

"Aku juga belum Bu." Sambung Ryan. Awalnya Ryan menyebut dirinya sendiri dengan formal dihadapan Fika. Tapi, Fika

mengingatkan Ryan agar jangan terlalu formal. Sekarang, mereka bukan orang asing lagi. Mereka adalah keluarga.

Fika pun terus bertanya bagaimana Eva selama tinggal dirumah Ryan. Dengan senangnya Ryan menceritakan bagaimana manjanya Eva. Hal itu membuat Eva sebal sedangkan Fika tertawa geli.

Beberapa menit kemudian, pintu utama rumah itu terbuka. Sosok Yahya muncul dengan wajah lelah dan kening dibanjiri keringat. Matanya menatap Ryan dan Eva dengan tajam.

"Ehm Mas, Nak Ryan dan Eva berkunjung kesini untuk menemui kita. Mereka akan menginap beberapa hari." Ucap Fika berusaha mencairkan suasana tegang yang terjadi disana.

Labari Book

Yahya tak bicara dan langsung melenggang pergi dari sana. Hal itu membuat Eva merasa sedih dan kecewa. Kepalanya menunduk dengan tangan kanan yang memegang perutnya. Melihat itu Ryan jadi tak tega. Dia mendekati Eva dan merangkul bahu Eva.

"Sebaiknya kalian ke kamar dan mandi. Setelah itu kita makan siang bersama." Ucap Fika. Setelah berkata seperti itu, Fika pun pergi dari sana.

"Ayo ke kamar." Ajak Ryan. Eva mengangguk pelan dan melangkah bersama Ryan meninggalkan ruang keluarga menuju kamar mereka.

***

Ryan dan Eva masuk kedalam kamar yang akan mereka tempati selama mereka menginap dirumah orangtua Eva. Dan Ryan baru tahu kalau ternyata itu adalah kamar Eva. Ryan tidak tahu itu kamar Eva karena suasana kamarnya tidak seperti kamar gadis remaja pada umumnya. Ryan ingat saat Lucy seumuran Eva. Adiknya itu suka sekali mendekorasi kamarnya dengan hal berbau tokoh kartun. Tapi, kamar Eva terlihat seperti kamar orang dewasa.

"Duduklah." Ucap Ryan. Eva pun duduk dipinggir ranjang. Wajahnya masih terlihat sedih dan kecewa. Ryan pun ikut duduk disamping Eva dan tetap setia merangkul bahu Eva. Tidak mungkin dia meninggalkan Eva dalam keadaan sedih seperti ini. Sedangkan Eva sedih karena ayahnya. Dan ayah Eva bersikap sinis pada Eva juga karena Ryan.

Lusari Book

"Jangan sedih. Jangan terlalu dipikirkan. Itu akan membahayakanmu juga anak kita." Ucap Ryan seraya mengusap perut Eva. Eva memejamkan mata dan menghembuskan nafas pelan. Dia menyandarkan kepalanya pada bahu Ryan.

"Aku sedih Bapak bersikap seperti itu padaku. Padahal, Bapak biasanya selalu ramah dan tersenyum padaku." Ucap Eva dengan suara pelan nya. Dari nada suaranya terdengar kalau dia memang sedih dengan perubahan sikap ayahnya.

"Maafkan aku Eva. Ini semua karena ku." Balas Ryan menyalahkan dirinya sendiri. Itu memang benar menurutnya. Kalau dia tidak mabuk dan menodai Eva, Eva tidak perlu menikah dengannya dan ayah Eva pun tidak akan berubah sikap pada Eva.

"Awalnya aku berpikir ini semua juga salahmu Mas. Tapi, Ibu sering bilang kalau semua ini adalah takdir ku. Takdir ku yang harus menjadi seorang istri dan ibu diusia yang masih muda." Balas Eva. Dia menatap Ryan dan tersenyum kecil.

"Jangan merasa bersalah Mas. Ini semua sudah terjadi. Disesali pun tak ada gunanya." Lanjut Eva. Ryan tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Tangan kirinya bergerak mengusap rambut Eva yang diurai dengan lembut.

"Baiklah. Sekarang kamu tidur saja ya." Ucap Ryan. Kepala Eva menggeleng pelan.

"Tidak Mas. Aku mau mandi dulu." Balas Eva. Eva bangkit berdiri dan berjalan menuju lemari untuk mengambil handuk. Ryan pun membiarkan Eva sedangkan dia sendiri membaringkan tubuhnya diatas ranjang. Ryan menutup matanya. Istirahat sebentar sampai Eva selesai mandi sepertinya cukup untuk menghilangkan rasa lelahnya setelah menyetir dalam perjalanan jauh. Dan pada akhirnya, Ryan pun tidur pulas.

Labari Book

***

Eva membuka pintu kamar mandi dan kepalanya melongok sedikit seolah memeriksa keadaan didalam kamar. Matanya terarah pada ranjang dan dia bisa melihat Ryan yang terbaring disana. Eva pun menghembuskan nafas pelan dan mulai keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang hanya dibalut sebuah handuk berwarna abu-abu. Eva lupa membawa baju ganti ke kamar mandi.

Dengan cepat Eva berjalan mendekati lemari dan memakai bajunya. Eva memakai gaun selutut lengan pendek berwarna biru muda. Lalu dia mengambil jaket berwarna hitam yang mampu menutupi lehernya. Tadi pun Eva memakai syal untuk menutupi lehernya yang dengan sengaja diberi tanda oleh Ryan. Eva tentu malu kalau ibunya sampai melihat tanda-tanda itu.

Setelah selesai memakai bedak tipis dan menyisir rambutnya, Eva berjalan mendekati ranjang. Dia tersenyum kecil melihat Ryan yang tidur pulas. Dengan pelan, Eva menepuk pipi Ryan berusaha membangunkan suaminya itu.

"Mas.. Mas Ryan bangun." Ucap Eva. Dia juga mengguncangkan tubuh Ryan dengan pelan. Beruntungnya Ryan tidak susah dibangunkan hingga tak lama kemudian Ryan pun membuka matanya.

Labari Book

"Ada apa Eva?" Tanya Ryan. Dia duduk diatas ranjang dan berusaha mengumpulkan kesadarannya.

"Mas mandi dulu. Aku mau bantu Ibu menyiapkan makan siang. Nanti kita makan siang bersama." Ucap Eva. Ryan menguap pelan dan menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Baiklah." Balas Ryan. Dia bangkit dan turun dari atas ranjang lalu berjalan menuju kamar mandi. Setelah Ryan masuk ke kamar mandi, Eva pun keluar dari kamar untuk membantu ibunya menyiapkan makan siang.

Eva berjalan mendekati dapur yang dekat dengan ruang makan. Dua ruangan itu memang digabung menjadi satu dan tidak ada sekat

sebagai penghalang. Jadi, orang yang duduk di kursi meja makan bisa melihat orang yang beraktifitas di dapur. Eva pun mendekati ibunya yang sedang memasak.

"Masak apa Bu?" Tanya Eva. Kini dia sudah berdiri disamping ibunya.

"Masak capcay, perkedel kentang dan pepes ayam." Jawab Fika. Tangannya dengan gesit memotong bahan masakan yang akan dia masak.

"Aku bantu apa Bu?" Tanya Eva.

"Kamu tolong kupas apel dan semangka saja disana." Jawab Fika seraya menunjuk keranjang buah yang berada didekat kulkas.

Labari Book

"Baik Bu." Balas Eva. Eva pun mulai mengerjakan tugasnya. Dengan telaten dia mengupas buah semangka dan apel.

20 menit kemudian Fika selesai memasak. Eva pun sudah selesai mengupas buah-buahan untuk makanan penutup.

"Eva, bantu Ibu bawa semua ini ke meja makan." Ucap Fika. Ditangannya ada piring berisi capcay dan pepes ayam. Eva pun mengambil piring perkedel kentang dan beberapa piring kosong untuk makan.

"Suamimu mana Eva?" Tanya Fika. Kini dia sedang menuangkan air putih kedalam gelas.

"Masih di kamar Bu." Jawab Eva.

"Ya sudah. Sekarang kamu panggil suamimu. Kita makan siang bersama." Perintah Fika. Eva mengangguk dan berjalan menuju kamarnya.

Saat masuk ke kamar, Eva bisa melihat Ryan yang sedang menyisir rambutnya agar lebih rapi.

"Mas, ayo kita makan siang." Ajak Eva. Dia berjalan mendekati Ryan dan berdiri disamping Ryan yang sedang menatap bayangannya di cermin.

Labari Book

"Makanannya sudah siap?" Tanya Ryan. Tangannya menarik Eva hingga Eva berdiri didepannya. Lalu Ryan memeluk pinggang Eva dari belakang dan menumpukkan dagunya dibahu kiri Eva. Kedua tangannya mengusap perut Eva yang mulai membesar.

"Sudah." Jawab Eva. Dia menyentuh tangan Ryan yang berada diperutnya dan menggenggamnya dengan pelan.

"Apa dia sudah mulai bergerak?" Tanya Ryan masih dengan mengelus perut Eva.

"Belum Mas. Lagi pula, usianya masih 4 bulan. Mama bilang janin akan mulai bergerak di usia 5 atau 6 bulan." Jawab Eva. Ryan mengangguk pelan lalu mencium pipi Eva dengan lembut. Setelah itu Ryan membenamkan wajahnya diceruk leher Eva dan menciuminya dengan pelan.

"Mas, sudah. Ayo kita makan. Ibu pasti sudah menunggu." Ucap Eva. Tangannya melepaskan pelukan Ryan dan Eva membalikkan tubuhnya menghadap Ryan. Kalau tidak dicegah, Ryan pasti tidak akan berhenti. Eva sudah tahu itu.

"Ayo." Ajak Eva. Dia menggenggam tangan besar Ryan dan menarik Ryan keluar dari kamar.

Sesampainya mereka dimeja makan, mereka langsung duduk berdampingan. Ryan dan Eva terlihat sedikit kaku karena Yahya sudah ada disana.

Labari Book

"Ayo Pak, tambah lagi." Ucap Fika saat melihat piring suaminya sudah kosong. Namun, Yahya menolak dan langsung bangkit berdiri meninggalkan meja makan. Fika hanya bisa menghembuskan nafas pelan melihatnya. Dia menatap Eva dan Ryan lalu tersenyum kecil. Senyuman yang sarat akan permintaan maaf.

"Maaf ya. Bapak pasti sudah kenyang. Sekarang kalian makanlah. Ibu mau buatkan kopi dulu untuk Bapak." Ucap Fika. Dia membawa piring dan gelas kotor menuju wastafel.

Eva menatap piring didepannya dengan tatapan sedih. Ayahnya benar-benar marah padanya. Bahkan makan bersama pun tak mau.

"Eva, jangan sedih. Ayo makan." Ucap Ryan berusaha menghibur Eva. Eva mengangguk lemas dan mulai menyantap makanannya.

Bab 8

Hari sudah mulai malam dan Eva pun sudah mengantuk. Ryan yang tahu itu pun membawa Eva dari ruang keluarga setelah menonton menuju kamar.

Labari Book

"Ayo berbaring." Ucap Ryan. Eva mengangguk dan berbaring di atas ranjang. Eva berbaring miring membelakangi Ryan. Hal itu sengaja dia lakukan agar Ryan mudah memeluknya.

Ryan ikut membaringkan tubuhnya dibelakang Eva. Dengan perlahan dia memeluk tubuh Eva dari belakang. Dengan lembut juga Ryan mengusap perut Eva. Hal itu sudah biasa Ryan lakukan agar Eva cepat tidur.

Tidak lama kemudian, Ryan bisa mendengar dengkuran halus dari Eva. Itu pertanda kalau Eva sudah tidur. Dengan perlahan, Ryan melepaskan tangannya. Dia bangkit duduk dan turun dari ranjang. Tak lupa, Ryan menarik selimut untuk menutupi tubuh Eva.

Ryan memang belum mengantuk karena sekarang masih pukul 7 malam. Namun, Eva sudah mengantuk. Mungkin Eva kelelahan setelah perjalanan pagi mereka selama 2 jam.

Ryan berjalan mendekati pintu kamar. Dengan pelan, Ryan membuka dan menutup pintu agar tidak menimbulkan suara hingga membuat Eva terbangun.

Ryan kembali berjalan mendekati ruang keluarga. Saat sampai disana, dia bertemu dengan Fika yang sedang membereskan meja.

"Bu." Ryan memanggil Fika hingga Fika menyadari kehadiran menantunya.

Labari Book

"Ada apa?" Tanya Fika. Dia menatap Ryan dengan tatapan lembut seorang ibu.

"Bapak dimana Bu?" Tanya Ryan dengan sopan.

"Bapak ada diteras belakang." Jawab Fika. Wajahnya terlihat sedikit kebingungan.

"Ada apa Nak Ryan?" Tanya Fika. Ryan tersenyum sebelum menjawab.

"Mau bicara sama Bapak. Kasihan Eva kalau Bapak terus mengabaikan Eva. Padahal, semua ini kesalahanku." Jawab Ryan. Fika menghembuskan nafas pelan lalu tersenyum kecil. Dia

menghargai niat menantunya itu. Namun, Fika sudah sangat tahu bagaimana sifat suaminya. Dia hanya takut kalau Ryan akan mendapatkan kata-kata tak mengenakkan dari suaminya.

"Lebih baik Nak Ryan istirahat saja. Biar Ibu yang bicara pada Bapak nanti." Balas Fika. Namun, Ryan menolak tawaran Fika dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu Bu. Biar aku saja yang bicara pada Bapak." Ucap Ryan. Fika tak bisa melarang dan akhirnya dia pun membiarkan Ryan menghampiri Yahya.

"Baiklah. Nak Ryan berjalan saja menuju dapur. Disana ada pintu dengan cat putih. Bukan saja karena itu pintu menuju teras belakang." Ucap Fika. Ryan tersenyum dan mengangguk. Lalu dia mendekati Fika dan mencium punggung tangan Fika. Hal itu membuat Fika terharu karena Ryan masih bisa bersikap hormat padanya. Padahal, hampir kebanyakan orang kota tidak seperti itu.

Labari Book

"Terima kasih Bu. Aku pergi dulu." Pamit Ryan. Fika mengangguk dan Ryan pun pergi menuju teras belakang.

Ryan menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan perlahan. Dia harus siap jika saja nanti Yahya bersikap dan berkata tidak baik padanya. Ryan mengerti karena ayah mertuanya itu masih dikuasai rasa marah dan kecewa.

Ryan membuka pintu bercat putih seperti yang dikatakan Fika tadi. Saat pintu itu terbuka, sebuah halaman yang lumayan luas dengan hiasan berbagai macam bunga terlihat oleh Ryan. Ada juga beberapa

lampu hingga halaman belakang itu terlihat terang walau pun dimalam hari.

Ryan lalu menatap Yahya yang sedang meminum teh hangat di kursi rotan yang tersedia disana. Dengan langkah pelan Ryan berjalan mendekati Yahya. Setelah dekat, Ryan langsung duduk disamping Yahya.

Yahya tahu kehadiran Ryan disampingnya. Tapi, Yahya mengabaikannya.

"Pak." Sapa Ryan dengan sopan. Dia meraih tangan Yahya untuk mencium punggung tangannya. Tapi, Yahya malah menepis tangan Ryan. Ryan tidak marah dan hanya tersenyum.

Labari Book

"Mau apa kau kesini?" Tanya Yahya dengan sinis. Dia tidak menatap Ryan dan tetap menatap lurus ke depan.

"Menemani Bapak." Jawab Ryan.

"Aku tidak perlu ditemani olehmu." Balas Yahya dengan sinisnya. Ryan menundukkan kepalanya dan menatap lantai dingin yang dia pijak. Ryan harus menyiapkan kesabaran lebih untuk meluluhkan hati ayah mertuanya.

"Pak, maafkan aku. Ini semua kesalahanku. Tapi, aku mohon jangan mengabaikan Eva. Dia sedih karena Bapak mengabaikannya." Ucap Ryan memulai cara untuk meluluhkan hati ayah mertuanya. Dia

masih dibenci tak apa. Asalkan Eva tidak diabaikan oleh ayahnya sendiri.

"Dia bahkan tidak mau menuruti perintahku." Balas Yahya dengan marah. Ryan tahu apa maksud ucapan Yahya barusan. Karena keinginan Yahya adalah Eva tidak menikah dengannya.

"Pak, aku tahu Bapak kecewa dan marah pada Eva yang mau menikah denganku. Tapi, kasihan Eva jika dia hamil tanpa suami. Tetangga Bapak disini pun pasti akan merendahkan Eva. Bukan hanya Eva saja, tapi, Bapak dan Ibu pun akan terbawa-bawa." Ucap Ryan. Kata-kata Ryan barusan membuat Yahya terpancing amarah. Dia menatap Ryan dengan mata melotot tajam dan jari telunjuk yang mengacung. Yahya bahkan sampai berdiri dari tempatnya.

Labari Book

"Ini semua karena mu! Eva adalah anakku satu-satunya dan harapanku satu-satunya agar bisa sukses! Tapi kau menghancurkannya! Kau menghancurkan hidup Eva! Kau menghancurkan masa depan Eva!" Ucap Yahya dengan marah. Ryan tetap menundukkan kepalanya. Kalau dia mengangkat kepalanya, maka Yahya yang sedang dikuasai amarah akan menyangka Ryan menantangnya.

"Aku tahu kesalahanku sangat besar. Tapi, mohon maafkan aku Pak. Aku janji akan membahagiakan Eva. Aku janji akan membuat Eva tidak menyesal karena telah menjadi istriku dan sebentar lagi akan menjadi seorang ibu." Ucap Ryan dengan nada penuh permohonan. Yahya tak bicara dan kembali duduk di kursi nya. Kedua telapak tangannya terkepal dengan erat.

"Eva adalah anakku satu-satunya. Dia adalah anak yang kutunggu kehadirannya selama belasan tahun. Aku sangat menyayanginya dan sangat berharap dia akan sukses. Tapi, saat dia akan memulai kesuksesannya dengan bersekolah di kota, kau malah menghancurkannya." Ucap Yahya lagi. Sekarang, yang terlihat dalam mata Yahya bukan lagi kemarahan. Tapi, penyesalan dan kesedihan. Ryan yang mendengar itu semakin merasa bersalah.

"Ini semua salahku yang terlalu berambisi menyekolahkan Eva dikota. Padahal, Eva tidak terlalu ingin untuk sekolah dikota. Kalau saja aku tak memaksanya, ini semua tidak akan terjadi." Ucap Yahya dengan sendu. Kepalanya menunduk dan tatapannya terlihat begitu sedih.

Yahya memang marah pada Ryan yang telah menghancurkan masa depan anaknya. Dia juga kecewa pada Eva yang memilih menikah dengan Ryan. Namun, dia juga menyesal telah memaksa Eva untuk bersekolah di kota. Kalau saja dia tidak memaksa Eva, semua ini tidak akan terjadi.

Lubuk Book

"Pak, jangan menyalahkan diri Bapak sendiri. Coba Bapak terima kalau semua yang terjadi ini adalah takdir. Aku juga tidak pernah berpikiran untuk menikah dekat-dekat ini. Tapi, yang sudah terjadi tak bisa dihindari. Aku tidak mau lari dari tanggung jawab." Ucap Ryan. Kini dia sedikit merasa lega. Ryan tahu sekarang kalau sikap sinis Yahya padanya dan Eva bukan semata-mata karena kesalahannya dan Eva. Tapi, karena penyesalan Yahya juga.

"Kau benar. Seharusnya aku sadar dengan hal itu dari awal. Seharusnya aku bersyukur kau mau bertanggung jawab atas kehamilan anakku dan tidak melarikan diri." Ucap Yahya. Dia memejamkan matanya berusaha merelakan apa yang sudah terjadi.

Perkataan Ryan tentang Eva yang hamil tanpa suami juga dampak buruk yang akan terjadi membuat Yahya bisa berpikir jernih.

"Baiklah. Mulai malam ini, aku menerimamu sebagai menantuku. Tapi, dengan satu syarat." Ucap Yahya. Ryan tersenyum lega mendengarnya.

"Apa Pak syaratnya?" Tanya Ryan penasaran.

"Kau harus ikut aku besok ke kebun. Pekerjaanmu yang hanya menulis dan menatap laptop sangat tidak menyehatkan tubuh. Besok kau ikut bekerja denganku di kebun. Anggap saja sebagai olahraga." Ucap Yahya. Ryan merasa tak keberatan untuk melakukannya. Dengan mudah dia pun menganggukkan kepalanya.

Labari Book

"Baik Pak." Balas Ryan. Yahya tersenyum pada Ryan membuat Ryan teringat akan sosok almarhum ayahnya.

"Sekarang masuklah. Temani istrimu tidur." Ucap Yahya. Ryan mengangguk lalu meraih tangan Yahya lagi. Kali ini Yahya tidak menolak dan membiarkan Ryan mencium punggung tangannya.

"Selamat malam Pak." Ucap Ryan. Setelah itu dia pergi meninggalkan Yahya sendirian dan berjalan menuju kamarnya. Sekarang, Ryan merasa lega karena besok dia tidak akan melihat kesedihan di mata Eva lagi.

***

Eva bangun di pagi hari dengan wajah sedih. Eva sedih mengingat kedatangannya bersama Ryan ke rumah ini tidak disambut dengan suka cita oleh ayahnya. Eva dan Ryan malah diabaikan oleh Yahya.

Namun, Ryan yang tahu kesedihan Eva pun tersenyum berusaha menenangkan Eva. Ryan pun berniat akan memberitahu Eva kalau Yahya kini sudah bisa menerima keadaan.

Ryan kini berjalan mendekati Eva yang sedang duduk dipinggir ranjang dengan wajah sedih. Ryan duduk disampingnya dan langsung merangkul bahu Eva dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya mengusap perut Eva dari luar baju.

"Jangan sedih Eva. Nanti anak kita ikut sedih." Bisik Ryan ditelinga Eva dengan lembut. Eva menatap Ryan dan menghembuskan nafas pelan. Dengan lemas, Eva menyandarkan kepalanya dibahu Ryan.

Labari Book

"Bagaimana aku tidak sedih Mas. Bapak marah padaku." Balas Eva dengan sendu. Matanya berkaca-kaca hingga terlihat butiran air mata disudut mata Eva.

"Eva, Bapak memang marah padamu dan padaku. Tapi, Bapak juga marah pada dirinya sendiri karena telah memaksamu untuk bersekolah dikota." Balas Ryan berusaha memberikan pengertian pada Eva.

"Tetap saja Bapak marah padaku." Ucap Eva dengan sedih. Dia mengusap sudut matanya yang berair dengan punggung tangan.

"Lebih baik kita segera pulang saja ke rumah Mas. Aku tidak mau tinggal disini lebih lama kalau Bapak bersikap seperti itu terus." Lanjut Eva. Dia mengangkat kepalanya dan menatap Ryan dengan tatapan meminta persetujuan. Tapi, Ryan menggelengkan kepalanya.

"Tidak Eva. Bapak dan Ibu merindukanmu. Asal kau tahu juga, sekarang Bapak sudah tidak marah lagi. Kalau tidak percaya, temui saja Bapak." Ucap Ryan. Eva terlihat kaget dan bingung secara bersamaan.

"Mas yakin?" Tanya Eva ragu-ragu. Ryan mengangguk dengan yakin.

"Iya. Semalam aku berbicara dengan Bapak dan Bapak sudah memaafkanku." Jawab Ryan. Mata Eva kembali berkaca-kaca. Dia merasa terharu mendengarnya. Namun, hatinya masih diliputi rasa takut kalau ayahnya masih marah padanya.

Labari Book

"Eva, kemarin Bapak bilang kalau hari ini aku harus ikut Bapak ke kebun." Ucap Ryan mengatakan perkataan ayah mertuanya kemarin malam. Eva terkejut lagi mendengar itu.

"Benarkah Mas?" Tanya Eva tak percaya. Ryan mengangguk.

"Iya." Jawab Ryan. Eva tertawa setelahnya. Ah, lucu pasti kalau melihat Ryan yang biasanya berpakaian rapi dan bersih saat bekerja kini akan kotor-kotoran.

"Kalau Mas mau ke kebun, jangan pakai pakaian kerja dong Mas. Gak nyambung tahu." Ucap Eva dengan geli. Ryan mengangkat sebelah

alisnya lalu melihat dirinya sendiri. Dia memakai kemeja putih lengan panjang dengan celana kain berwarna abu-abu dan sepatu berwarna hitam yang mengkilap.

"Kalau penampilanku salah, aku harus pakai baju apa?" Tanya Ryan bingung. Kebanyakan baju yang dia bawa adalah kemeja dan celana kain yang biasa dia pakai bekerja.

"Mas tunggu dulu disini. Aku mau temui Ibu dulu." Ucap Eva. Dia bangkit berdiri dan mulai berjalan menuju pintu. Ryan pun hanya duduk dipinggir ranjang seperti perkataan Eva barusan.

"Eva, hati-hati." Ucap Ryan saat Eva sudah mencapai pintu. Takut Eva kenapa-kenapa, Ryan punya bangkit dan menyusul Eva. Dia takut Eva jatuh atau terpeleset.

Labari Book

Akhirnya Eva pun berjalan mendekati dapur ditemani oleh Ryan yang setia merangkul bahunya.

"Bu, Bapak dimana?" Tanya Eva. Eva ingin bertemu dengan ayahnya dulu. Dia ingin tahu apakah perkataan Ryan tentang ayahnya yang sudah berubah benar atau tidak.

Fika yang sedang memasak pun berbalik menghadapi Eva. Baru saja dia hendak menjawab, matanya malah beralih ke arah belakang Eva dan Ryan.

"Itu Bapak." Jawab Fika seraya menunjuk ke belakang. Ryan dan Eva pun berbalik. Mereka bisa melihat Yahya yang sedang berjalan

mendekati mereka. Eva masih sedikit ketakutan hingga tubuhnya bergetar. Ryan yang tahu itu pun mengusap punggung Eva dengan lembut berusaha menenangkan Eva.

"Bapak." Ucap Eva dengan suara pelan. Yahya terus berjalan mendekati Eva dan Ryan. Setelah dekat, Yahya berhenti di depan keduanya.

"Eva, maafkan Bapak. Bapak salah karena telah marah dan mengabaikan mu." Ucap Yahya meminta maaf. Dia mendekati Eva lagi lalu mengusap kepala Eva dengan lembut. Eva yang mendengarnya merasa bahagia. Kepala Eva pun bergerak mengangguk berkali-kali.

"Iya Pak. Eva juga minta maaf." Balas Eva. Yahya tersenyum mendengarnya. Fika menghembuskan nafas lega karena kini suami dan anaknya sudah kembali seperti semula.

Labari Book

"Oh ya. Bapak mau ajak suamimu ke kebun hari ini. Boleh kan?" Tanya Yahya meminta izin pada Eva. Dengan senang hati Eva menganggukkan kepalanya.

"Boleh Pak." Jawab Eva dengan senyuman manisnya.

"Kalau begitu, kamu cepat bersiap." Ucap Yahya pada Ryan. Setelah itu dia mencium kepala Eva dan berjalan meninggalkan dapur.

"Ehm Bu, Mas Ryan tak punya pakaian untuk ke kebun. Tak mungkin Mas Ryan pergi ke kebun dengan berpakaian seperti ini." Ucap Eva

seraya menunjuk Ryan yang memakai pakaian formal. Ryan tersenyum kecil seraya menggaruk kepala belakangnya.

"Sepertinya ada pakaian bekas Bapak yang sudah tidak Bapak pakai." Ucap Fika. Dia berjalan menuju kamarnya sendiri. Sedangkan Eva dan Ryan tetap menunggu di dapur.

"Memangnya, seperti apa pakaian seorang petani?" Tanya Ryan kebingungan. Eva menatap Ryan sesaat dan tersenyum geli.

"Ini pakaiannya." Fika datang dengan sepasang baju yang dia bawa. Eva mengambilnya dari tangan Fika lalu mengajak Ryan untuk kembali ke kamar.

Labari Book

"Bu, kami ke kamar dulu." Ucap Eva. Fika mengangguk pelan. Eva pun menarik tangan Ryan untuk ke kamar mereka.

"Sekarang Mas ganti pakaian Mas itu dengan pakaian Bapak ini." Ucap Eva. Ryan mengambil baju yang Eva sodorkan. Dia melihatnya dengan tatapan tak percaya. Sebuah kaos oblong berwarna biru tua yang sudah mulai lusuh walaupun tetap bersih karena di cuci.

"Aku harus pakai ini?" Tanya Ryan tak percaya.

"Mas, bekerja di kebun berbeda dengan bekerja di kantor. Saat di kebun, pakaian Mas akan kotor oleh tanah. Maka dari itu, berpakaian sederhana saja." Ucap Eva. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia mulai melepas satu persatu pakaian yang dia

pakai dibantu oleh Eva. Lalu Ryan mulai memakai pakaian bekas milik ayah Eva.

"Eva, aku terlihat jelek jika berpakaian seperti ini." Keluh Ryan tidak suka. Dia berdiri didepan cermin dan menatap pantulan dirinya sendiri.

"Mas tetap tampan kok." Balas Eva. Dia mendekati Ryan lalu mencium pipi kanan Ryan dengan lembut.

"Ayo. Bapak pasti sudah menunggu didepan. Nanti aku dan Ibu akan datang ke kebun untuk mengantarkan makanan." Ucap Eva. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

Labari Book

"Baiklah." Balas Ryan pasrah. Dia mengikuti langkah Eva menuju keluar rumah. Dan benar ucapan Eva, ayah Eva sudah menunggu dengan 2 cangkul disamping tubuhnya.

"Ayo kita berangkat. Kau bawa 1 cangkul ini." Ucap Yahya seraya menyerahkan 1 cangkul pada Ryan. Ryan menerimanya dan melihat cangkul itu. Dia tidak tahu bagaimana cara memakainya.

"Mas, tenang saja. Jangan gugup dan bingung. Bapak pasti akan memberitahu apa yang harus Mas lakukan. Mas kan baru pertama kali melakukan hal seperti ini. Bapak pasti memaklumi." Ucap Eva. Ryan mengangguk pelan.

"Baiklah. Aku berangkat dulu." Pamit Ryan. Dia mendekati Eva lalu mencium kening Eva dengan lembut. Eva tersenyum kecil dengan pipi yang merona merah.

"Iya Mas." Balas Eva. Ryan pun berjalan pergi mendekati ayah mertuanya yang sedang menunggunya di gerbang. Ryan meringis pelan saat melihat kakinya yang hanya memakai sandal jepit. Ah, hari ini dia bukan Ryan si pengusaha muda dan kaya. Tapi, Ryan si menantu yang harus menjadi petani. Menyedihkan sekali.

***

Ryan duduk disebuah bangunan kecil yang terbuat dari kayu dan bambu. Dia melepas sebuah topi yang cukup lebar yang dia pakai agar tidak kepanasan. Tapi, Ryan tetap saja merasa kepanasan.

Labari Book

Dia menyimpan cangkulnya yang penuh oleh tanah disampingnya. Lalu Ryan mengipasi dirinya sendiri dengan topi itu.

Dia tak menyangka jika berkerja menjadi seorang petani sangat melelahkan. Bekerja menjadi petani berbanding terbalik dengan pekerjaan Ryan sebagai pemilik sekaligus pimpinan perusahaan. Jika di kantor dia bekerja memakai otak dan tangan, di kebun dia harus memakai tangan juga memerlukan tenaga yang kuat. Ryan bahkan sampai kelelahan karenanya.

"Bagaimana?" Tanya Yahya. Yahya mendudukkan dirinya disamping Ryan.

"Melelahkan Pak." Jawab Ryan. Dia lalu menyeka keringatnya sendiri.

"Inilah pekerjaan Bapak dari dulu. Setelah lulus SMA, Bapak bekerja jadi buruh tani di orang yang mempunyai lahan luas. Setelah ada modal, Bapak mulai mengolah tanah dan bercocok tanam." Ucap Yahya.

"Kau lihat mereka?" Tanya Yahya merujuk kepada para pekerjanya yang sedang mencangkul tanah.

"Setiap hari mereka mandi keringat untuk menafkahi anak dan istrinya. Tapi, mereka tidak pernah mengeluh dengan kehidupan mereka yang sederhana." Ucap Yahya. Ryan terdiam mendengarnya. Sekarang, dia baru tahu kalau kebanyakan orang kampung hanya bekerja menjadi petani atau buruh tani.

Labari Book

"Nah, Ibu dan Eva sudah datang." Ucap Yahya. Ryan langsung mengalihkan tatapannya dari para pekerja di kebun Yahya pada Fika dan Eva yang sedang berjalan mendekati mereka. Eva memakai sebuah blouse berwarna biru muda dan dipadukan dengan legging hitam. Tangannya membawa rantang.

"Bagaimana Mas kerjanya?" Tanya Eva. Dia duduk disamping Ryan dan mulai membuka rantang yang dia bawa.

"Cukup melelahkan." Jawab Ryan. Eva tersenyum kecil mendengarnya. Eva lalu menyerahkan nasi yang dia bawa pada Ryan.

"Orang-orang di daerah sini setiap hari kerjanya seperti ini." Ucap Eva. Dia menatap Ryan lalu tersenyum manis.

"Makanya, Mas harus bersyukur karena dilahirkan dari keluarga berada. Sekarang, Mas pun tidak perlu capek-capek seperti mereka untuk mencari uang." Lanjut Eva. Ryan tersenyum mendengarnya. Lalu dia kembali menatap para pekerja ayah mertuanya yang berjalan mendekati mereka. Sekarang memang waktunya makan dan mereka akan makan bersama. Bukan hanya laki-laki, tapi ada juga pekerja wanita.

"Wah, Bu Fika tahu-tahu udah punya menantu saja. Ganteng lagi." Ucap seorang ibu-ibu yang duduk didekat Fika. Fika hanya tersenyum mendengarnya.

Labari Book

"Iya Bu Dewi. Niat menyekolahkan Eva ke kota, eh malah dapat menantu." Balas Fika. Orang yang mendengar ucapan Fika tertawa. Eva menunduk malu-malu sambil menuangkan air untuk Ryan.

"Kapan nikahnya? Kok kami gak diundang sih Bu?" Tanya Bu Dewi lagi. Fika terdiam sebentar untuk mencari jawaban. Para tetangga pasti kebingungan. Karena kalau ada pernikahan, tradisi dikampung mereka adalah resepsi dilaksanakan dirumah mempelai wanita.

"4 bulan yang lalu Bu. Waktu itu, saya langsung jatuh cinta saat melihat Eva. Saya tak mau menunggu lama hingga pernikahan kami dilaksanakan dirumah orangtua saya." Jawab Ryan. Eva dan kedua orangtuanya dengan spontan menatap Ryan.

"Pantesan kami tidak tahu. Takut ke duluan ya. Maklum lah, Neng Eva kan masih muda dan cantik." Balas Bu Dewi. Semburat merah terlihat dipipi Ryan mendengar ucapan Bu Dewi. Sekarang, dia jadi teringat lagi akan usianya yang jauh diatas Eva.

Ryan dengan sengaja menjawab pertanyaan Bu Dewi. Dia tahu kalau ibu mertuanya kebingungan mencari jawaban. Ryan pun merasa itu adalah tanggung jawabnya. Kalau orang-orang dikampung ini tahu yang sebenarnya, maka nama baik keluarga Eva akan tercemar karenanya.

"Semoga pernikahan kalian langgeng sampai maut yang memisahkan." Ucap Bu Dewi lagi. Pekerja yang lain mengaminkan ucapan Bu Dewi. Sedangkan Eva dan Ryan terdiam mendengarnya. Mereka belum pernah membicarakan tindakan apa yang akan mereka lakukan setelah Eva melahirkan. Apakah mereka akan tetap bersama atau berpisah. Hal itu membuat Eva kepikiran hingga dia melamun.

Lubari Book

"Hei, kenapa melamun?" Bisik Ryan pada Eva. Eva mengerjapkan matanya dan memberikan senyuman lembut pada Ryan. Lalu kepala Eva menggeleng.

"Enggak kok Mas. Ayo Mas makan." Ucap Eva. Ryan mengangguk dan mulai menyantap makanan yang dibawa Eva. Mereka makan beramai-ramai hingga suasana terasa hangat dibawah terik matahari. Satu persatu orang melontarkan sebuah candaan dan lelucon hingga tawa menghiasi perkumpulan mereka. Ryan tersenyum melihatnya. Kebersamaan disana masih sangat terjaga membuat Ryan merasa betah walaupun melelahkan.

"Ryan, setelah ini kamu pulang saja." Ucap Yahya. Ryan menatap Yahya penasaran.

"Kenapa Pak?" Tanya Ryan heran.

"Bapak baru ingat kalau sekarang usia kandungan Eva sudah 4 bulan. Disini, biasanya suka diadakan syukuran jika kandungan sudah menginjak usia 4 bulan. Jadi, kamu pulang saja. Setelah kamu tidak merasa lelah lagi, jemputlah keluargamu dan kita adakan syukuran besok disini." Ucap Yahya. Ryan pun mengangguk patuh.

"Baik Pak."

***

Labari Book

Seperti perkataan Yahya tadi, Ryan pun pulang bersama Eva. Sedangkan Fika memutuskan untuk menunggu Yahya dulu.

Ryan duduk disofa yang ada dikamarnya dan kamar Eva. Dia melepaskan kaos yang dia pakai dan meringis pelan saat tubuhnya terasa pegal-pegal. Dia hanya bekerja sekitar 2 jam saja. Tapi tubuhnya sangat lelah. Dia butuh istirahat dulu sebelum menjemput ibu dan adiknya.

"Mas, ini teh nya." Eva datang dan menyimpan secangkir teh manis hangat untuk Ryan diatas meja. Eva lalu mendudukkan dirinya disamping Ryan.

"Besok saja jemput Mama dan Kak Lucy nya kalau Mas lelah." Ucap Eva. Dia mendekati Ryan dan memijat bahu Ryan.

"Acaranya kan besok." Balas Ryan. Tangan kirinya bergerak mengusap perut Eva.

"Iya. Tapi, sore hari. Mas bisa jemput Mama dan Kak Lucy di pagi hari saja." Ucap Eva lagi.

"Atau mungkin, nanti aku bilang sama Bapak untuk menghubungi Om Yandi. Biar Om Yandi saja yang menjemput Mama dan Kak Lucy. Jadi, mereka berangkat kesini bersama." Lanjut Eva. Ryan tersenyum kecil dan menggeleng.

Labari Book

"Tidak perlu Eva. Aku tidak mau merepotkan mereka. Lagi pula, ini juga acara untuk anakku." Balas Ryan. Dia menundukkan kelapanya dan mencium perut Eva. Setelah itu Ryan mencium pipi Eva dan meraih cangkir teh yang dibawa Eva tadi.

"Makasih teh nya." Ucap Ryan setelah meminum teh itu. Dia memijat lengannya yang terasa pegal sebentar lalu bangkit berdiri.

"Aku mandi dulu." Ucap Ryan. Dia menarik pinggang Eva lalu mencium kening Eva sebentar. Setelah itu Ryan mengecup bibir Eva singkat.

"Eva, setelah mandi aku ingin makan buah-buahan." Ucap Ryan sebelum dia masuk ke kamar mandi. Eva tersenyum dan mengangguk. Pipinya merona merah akibat perlakuan manis Ryan barusan.

"Baik Mas. Nanti aku siapkan." Balas Eva. Ryan mengangguk pelan lalu masuk ke dalam kamar mandi. Eva menghembuskan nafas pelan lalu mengelus perutnya sendiri. Dia teringat doa Bu Dewi waktu di kebun tadi saat mendoakan agar pernikahannya dengan Ryan langgeng.

Eva tidak tahu apa yang akan Ryan lakukan nanti setelah anak mereka lahir. Eva hanya berharap anak yang dia lahirkan nanti mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya.

Labari Book

Bab 9

Esok harinya rumah Yahya dan Fika sibuk oleh orang-orang yang membantu Fika memasak untuk acara syukuran nanti sore. Indi dan Lucy pun ada disana untuk membantu. Ibu-ibu dikampung itu yang punya waktu senggang pun membantu Fika. Hal itu memang sudah biasa terjadi di kampung.

Indi dan Lucy pun datang bersama dengan keluarga kecil Yandi. Eva yang meminta Yahya agar Yandi juga menjemput mertua dan adik iparnya. Dia merasa kasihan kalau Ryan harus menjemput Indi dan Lucy dengan tubuh yang kelelahan.

Sampai pagi ini, pegal-pegal di tubuh Ryan masih belum hilang. Eva pun dengan baiknya mau memijat tubuh Ryan yang pegal. Sebenarnya Ryan sudah melarang. Tapi Eva bersikukuh pada pendiriannya. Ryan pun akhirnya membiarkan saja.

Labari Book

"Eva, kamu tidak membantu di dapur?" Tanya Ryan. Kini dia sedang duduk diatas ranjang dengan tubuh atas yang tidak memakai baju. Eva baru selesai memijat bahu dan punggung Ryan. Sekarang Eva sedang memijat lengan Ryan.

"Tadinya mau bantu-bantu sih Mas. Tapi, ibu-ibu melarangku. Katanya aku harus istirahat banyak." Jawab Eva. Tangannya dengan teratur memijat lengan Ryan yang berotot. Entah kenapa Eva sekarang suka menyentuh tubuh Ryan tanpa terhalang kain.

"Ya sudah. Sekarang kamu istirahat saja." Ucap Ryan. Dia melepaskan tangan Eva dari lengannya lalu menarik Eva agar duduk disampingnya. Ryan menarik kepala Eva agar direbahkan dibahunya.

"Bosen Mas kalau hanya diam saja. Aku juga tidak mengantuk." Balas Eva. Jari telunjuknya tak bisa diam dan terus saja bergerak membuat pola abstrak didada Ryan. Ryan menangkap jari telunjuk Eva yang tidak bisa diam. Lalu Ryan menciumnya pelan.

"Jangan menggodaku Eva. Aku tidak mau kau kelelahan nanti." Bisik Ryan tepat didepan wajah Eva. Mendengar itu membuat Eva malu. Wajahnya merona merah dan Eva pun menundukkan kepalanya.

"Maaf Mas." Cicit Eva. Dia memainkan jari-jarinya sendiri. Dia merasa tak enak hati. Padahal dia tidak bermaksud menggoda Ryan.

"Iya tak apa-apa." Balas Ryan. Dia membaringkan tubuhnya dan menarik Eva agar ikut berbaring dengannya.

Inkanti Pandu

"Eva, menurutmu, anak kita perempuan atau laki-laki?" Tanya Ryan. Dia memposisikan tubuhnya berbaring miring agar menghadap Eva.

"Aku gak tahu Mas." Jawab Eva. Dia terdiam seraya menatap langit-langit kamar.

"Perempuan atau laki-laki tak apa-apa. Asalkan diberi kesehatan dan bisa jadi anak yang berbakti pada orangtuanya." Lanjut Eva. Dia lalu melihat perutnya dan mengusapnya pelan. Ryan pun ikut mengusap perut Eva.

"Kau benar. Semoga anak kita nanti menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kita." Sambung Ryan. Dia mendekati wajah Eva lalu

mencium kening Eva cukup lama. Eva memejamkan matanya menikmati hangatnya ciuman Ryan di kening nya. Setelah lumayan lama, Ryan pun melepaskan bibirnya dari kening Eva. Dia menunduk dan tersenyum lembut pada Eva. Tangannya menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan tubuh Eva. Tangan Ryan bergerak menarik tubuh Eva ke dalam pelukannya. Ryan pun memeluk Eva dengan hati-hati karena takut menyakiti anaknya.

"Eva, tidurlah." Ucap Ryan. Eva mengangguk pelan dan menyamankan posisi kepalanya di dada Ryan. Setelah merasa nyaman, Eva mulai memejamkan matanya. Bibirnya yang tipis menyunggingkan sebuah senyuman kecil. Itu semua karena kehangatan sikap dan pelukan Ryan.

***

Labari Book

Acara syukuran 4 bulan kehamilan Eva sudah selesai. Para tamu yang menghadiri acara syukuran sudah pulang semua. Namun, para ibu-ibu masih ada disana untuk membantu beres-beres. Sedangkan Eva dan Ryan duduk diruang keluarga yang barusan dipakai acara syukuran. Semua sofa di kepinggirkan dan lantai dilapisi karpet tebal berbulu.

"Mas, makan dulu ya. Aku bawakan nasinya." Tawar Eva. Sejak siang tadi Ryan belum makan lagi. Eva khawatir kalau Ryan akan sakit. Tapi, Ryan menolak. Dia malah asik memakan camilan yang ada disana.

"Tidak Eva. Aku belum lapar." Tolak Ryan. Dia duduk bersila diatas karpet dan Eva duduk lesehan disebelahnya.

"Tapi, Mas belum makan sejak siang tadi." Ucap Eva. Ryan menatap Eva lalu tersenyum kecil.

"Tidak Eva. Aku belum lapar. Kalau sudah lapar, nanti aku makan." Balas Ryan dengan tenangnya. Tangan kirinya terangkat dan mengusap rambut Eva dengan pelan.

"Baiklah. Terserah Mas saja." Ucap Eva pasrah dan mengalah. Ryan tersenyum lagi mendengarnya. Dia mendekati wajah Eva lalu mengecup pipi Eva dengan lembut. Hal itu membuat Eva kaget karena mereka berada diruangan keluarga. Wajah Eva merona merah karena malu. Beruntung tidak ada yang melihat mereka.

"Mas, jangan macam-macam deh. Ini di ruang keluarga loh." Ucap Eva dengan sewot. Ryan terkekeh kecil mendengarnya. Kini tangannya merangkul pinggang Eva dengan mesra.

Labari Book

"Ya sudah. Dikamar saja kalau begitu." Bisik Ryan sensual ditelinga Eva. Eva berdecak kesal dan mendorong tubuh Ryan agar menjauh dari nya.

"Mas ih!" Desis Eva kesal. Ryan tertawa pelan mendengarnya. Tanpa mempedulikan kekesalan Eva dan rasa malu Eva, Ryan kembali mencium pipi Eva dengan singkat.

"Jangan marah-marah terus dong. Nanti cantiknya hilang." Goda Ryan. Eva memalingkan wajahnya dari Ryan. Ryan tersenyum geli melihatnya. Dia mendekati Eva lalu merangkul pinggang Eva dengan mesra lagi. Tangan kanannya yang bebas mengusap perut Eva yang terhalang oleh baju.

"5 bulan lagi aku akan menjadi seorang ayah dan kau menjadi seorang ibu. Apa kau siap Eva?" Tanya Ryan. Eva terdiam lalu mengulas senyum kecil. Matanya menatap tangan Ryan yang berada diatas perutnya.

"Siap tidak siap aku harus siap Mas. Waktu tidak bisa dihentikan." Jawab Eva dengan bijaknya. Ryan tersenyum lega mendengarnya. Dia menatap Eva dengan tatapan yang begitu lembut.

"Eva, bagaimana dengan pendidikan mu? Apa kamu mau sekolah lagi setelah melahirkan nanti?" Tanya Ryan. Eva terdiam sesaat dan berpikir. Lalu kepalanya menggeleng pelan.

"Tidak Mas. Kalau aku sekolah, siapa yang menjaga dan mengurus anak kita nanti?" Eva bertanya balik.

"Ada Mama." Jawab Ryan. Eva kembali menggelengkan kepalanya.

"Aku gak mau merepotkan Mama." Balas Eva lagi. Ryan tersenyum kecil mendengarnya.

"Terserah kamu saja kalau begitu." Balas Ryan. Tadinya, Ryan akan menyewa guru untuk Eva homeschooling atau mendaftarkan Eva di Paket C saja. Tapi, kalau Eva tidak mau Ryan juga tidak bisa memaksa.

"Eva, aku mau makan. Tapi, sepiring denganmu." Ucap Ryan. Dia kembali mencium pipi Eva.

"Baiklah." Balas Eva. Dia bangkit berdiri dan berjalan menuju dapur untuk mengambil nasi. Ryan tersenyum melihat kepergian Eva. Dia membuka ponselnya lalu tersenyum kecil saat mendapatkan pesan dari seseorang. Dia sedang menyiapkan sebuah kejutan untuk Eva saat pulang nanti.

***

Esok harinya.

Ryan dan Eva memutuskan untuk pulang hari ini saja. Hal itu membuat Yahya dan Fika kecewa karena mereka masih ingin bersama dengan Eva. Namun, mereka pun tak bisa menolak saat Ryan sudah mengatakan alasan kenapa dia mau membawa Eva pulang hari ini.

Indi dan Lucy menolak untuk pulang bersama. Mereka masih betah tinggal di kampung halaman Eva yang udaranya masih bersih dan sejuk. Lucy bahkan riang sekali saat Fika mengajaknya untuk ke kebun.

Ryan dan Eva sudah mengemasi pakaian mereka. Mereka dibantu untuk memasukkan koper ke dalam bagasi mobil. Semua yang ada disana pun menasehati Ryan agar mengemudikan mobil dengan hati-hati.

Ryan menghidupkan mesin mobil dan mulai menjalankannya. Eva terlihat sedikit keberatan karena masih betah tinggal di kampung.

Tapi, dia tidak bisa menolak perintah Ryan kalau mereka akan pulang pagi ini. Ryan juga tidak boleh bolos kerja terus-menerus.

"Eva, kita tidak akan pulang ke rumah." Ucap Ryan tiba-tiba. Eva yang duduk disamping Ryan terlihat kebingungan.

"Lalu kemana Mas?" Tanya Eva penasaran. Ryan tersenyum kecil sebelum menjawabnya.

"Ke villa yang dekat dengan pantai." Jawab Ryan. Eva mengangguk pelan tanda mengerti.

"Tapi, kenapa kesana Mas?" Tanya Eva lagi. Ryan tersenyum misterius mendengarnya.

Labari Book

"Kau akan tahu nanti."

***

Seperti perkataan Ryan saat di dalam mobil, mereka tidak pulang ke rumah melainkan pulang ke villa. Eva penasaran apa yang sebenarnya ada di villa hingga Ryan menutup matanya dengan dasi suaminya itu.

"Mas, jangan jahil ya." Peringat Eva. Tangan Eva mencengkram lengan Ryan dengan erat. Dengan mata yang ditutupi dasi membuat Eva takut jatuh.

"Tidak kok. Kamu tenang saja." Balas Ryan dengan senyumannya. Ryan terus saja menuntun Eva masuk kedalam villa. Ryan membawa Eva menuju kamar yang waktu itu mereka tempati. Kamar itu nyaman untuk ditempati karena balkonnya tepat menghadap pantai yang indah.

Ryan dan Eva berhenti melangkah setelah mereka berada didalam kamar. Eva masih belum tahu apa yang terjadi di sekelilingnya.

"Eva, mungkin aku bukanlah pria idamanmu. Aku hanya seorang pria dengan sejuta kesalahan dan sejuta kekurangan. Dan aku berterima kasih karena kau mau menerima kekuranganku juga mau memaafkan kesalahanku. Apapun alasan kita menikah dan mengikat janji, aku selalu berharap pernikahan kita bisa berjalan selamanya sampai maut memisahkan. Karena sekarang kau adalah istriku dan kau akan menjadi ibu dari anakku." Ucap Ryan. Tangan Eva meraba-raba mencari keberadaan Ryan dimana. Matanya masih tertutup dan tak lama kemudian Ryan pun menggenggam tangan Eva.

Labuan Book

"Aku tidak tahu apa harapan dan keinginanmu. Namun, aku berharap kau juga memiliki harapan yang sama tentang pernikahan kita." Lanjut Ryan. Ryan yang semula berdiri didepan Eva kini berpindah menjadi dibelakang Eva.

"Kuharap kau menyukai apa yang sudah aku siapkan." Bisik Ryan ditelinga Eva. Tangan Ryan meraih ikatan dasinya yang menutupi mata Eva. Dengan perlahan dasi itu terlepas dan mata Eva terbuka. Eva menatap sekeliling kamar villa itu dan matanya terlihat berbinar melihat suasana kamar yang begitu indah menurutnya.

Tempat tidur dikelilingi oleh kelambu yang bercahaya. Di dinding juga tergantung banyak sekali lampu-lampu berukuran kecil berwarna kuning emas. Ada juga beberapa foto yang ditempel di dinding. Lantai juga dipenuhi oleh balon berwarna merah muda dan ungu.

Eva berjalan mendekati ranjang dan membuka kelambu yang menutupinya. Diatas ranjang terdapat banyak kelopak bunga mawar merah yang disusun menjadi gambar hati. Eva tertawa haru melihatnya. Lalu Eva mendekati dinding dan melihat foto apa saja yang ditempel oleh Ryan.

Ternyata, itu adalah beberapa foto mereka saat acara resepsi pernikahan. Jika diteliti, raut wajah mereka difoto itu memang terlihat sama-sama datar dan dingin. Tapi, itu tak menjadi masalah bagi Eva.

Labari Book

"Mas, aku suka sekali." Ucap Eva. Dia mengambil beberapa balon dari lantai lalu melemparkannya ke atas. Dia tertawa riang seperti anak kecil.

"Masih ada lagi." Ucap Ryan. Eva menatap Ryan dengan bingung. Dia pun mendekati Ryan yang sudah mengulurkan tangannya.

Eva mengikuti langkah Ryan keluar dari villa. Eva tak henti-hentinya tersenyum dengan sikap manis Ryan. Ryan bahkan mau berjongkok dan memakaikan sandal pantai pada Eva. Eva hanya terkikik geli melihatnya.

Ryan menggenggam tangan Eva dengan erat. Dia membawa Eva ke sisi pantai yang terlihat dari kamar mereka. Dan saat sampai disana, Eva terperangah kagum dan kaget secara bersamaan.

Diatas pasir terdapat sebuah meja kecil dengan dua kursi. Diatas meja ada sebuah lilin yang belum menyala karena hari masih siang. Meja itu juga dikelilingi oleh bunga berwarna ungu membuat Eva senang melihatnya. Bukan hanya itu saja, tapi bunga itu juga berjajar membuat sebuah jalan mendekati bibir pantai dimana disana terdapat sebuah perahu berwarna putih yang dihias oleh lampu-lampu kecil.

"Kau suka?" Tanya Ryan. Dia bergerak memeluk Eva dari belakang. Dagunya dia tumpukkan dibahu kiri Eva.

"Suka Mas. Saat malam tiba, pasti indah sekali." Ucap Eva dengan nada kagum yang tak ditutupi sedikit pun. Ryan tersenyum lega mendengarnya. Beruntunglah jika Eva menyukainya.

Labari Book

Ryan melepaskan pelukannya dan membalikkan tubuh Eva agar menghadapnya. Dia menatap Eva dengan lembut. Lalu Ryan mencium kening Eva dengan penuh perasaan.

"Sekarang, kita mandi dulu dan bersiap. Aku ingin makan malam berdua denganmu disini." Ucap Ryan seraya mengusap rambut Eva. Eva yang senang pun menganggukkan kepalanya dengan cepat. Eva bahkan sampai memeluk Ryan. Sedikit susah karena terhalang oleh perut Eva yang mulai membesar.

"Makasih Mas. Aku suka sekali." Ucap Eva dengan bahagianya. Ryan membalas pelukan Eva dengan erat.

"Ini bukan apa-apa." Balas Ryan rendah hati.

"Sekarang kita bersiap untuk malam nanti." Ucap Ryan. Dia menggendong Eva dan membawa Eva kambali untuk masuk ke villa.

***

Hari sudah mulai malam. Eva dan Ryan kini sudah siap untuk makan malam romantis mereka. Eva awalnya bingung siapa yang akan menghidangkan makanan. Ternyata, Ryan sudah menyuruh seorang koki juga beberapa pelayan untuk melayani mereka malam ini.

Ryan sudah siap dengan celana hitam dan kemeja putih lengan panjang yang dilipat sampai siku. Eva pun sudah siap dengan dress panjang berwarna putih yang senada dengan warna kemeja Ryan. Mereka terlihat begitu serasi.Labari Book

Ryan menggandeng Eva dan membawa Eva menuju meja yang sudah disiapkan. Mereka duduk berhadapan disana. Suasana terasa begitu indah dan romantis disana.

"Mas, disini indah sekali." Ucap Eva kagum. Dimalam hari semuanya terlihat semakin indah. Eva semakin suka melihat sekeliling. Tak lama kemudian 2 orang pelayan datang dan menyimpan makanan dimeja. Mereka langsung pergi lagi setelah tugas mereka selesai.

"Ayo makan." Ucap Ryan. Eva mengangguk dan mulai menyantap makanannya. Sesekali mereka bercanda diiringi tawa bahagia. Mereka juga saling menyuapi dengan mesranya.

Eva bahagia hari ini. Ryan memberinya kejutan yang indah. Perlakuan Ryan juga sangat manis dan hangat. Apalagi, Eva juga sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang selalu menghantui pikirannya. Ternyata, Ryan mengharapkan pernikahan mereka berjalan selamanya sampai ajal yang memisahkan mereka. Dan Eva senang mendengarnya.

***

Selesai makan malam, Ryan membawa Eva menaiki perahu yang sudah dia siapkan. Mereka begitu menikmati momen-momen indah dan romantis itu.

Setelah puas naik perahu, Ryan menggendong Eva kembali ke dalam kamar yang sudah dirias sedemikian rupa. Ryan membaringkan tubuh Eva diatas ranjang dan menyuruh Eva untuk tetap diam disana.

Labari Book

"Eva, tutup matamu." Ucap Ryan. Dengan cepat Eva pun menutup matanya. Ryan bilang akan memberikan kejutan lagi dan Eva tak sabar apa kejutan yang akan Ryan berikan sekarang.

"Eva, buka matamu." Ucap Ryan. Eva pun membuka matanya dan menatap Ryan yang berdiri didepan ranjang. Semburat merah terlihat dipipi Eva melihat Ryan yang bertelanjang dada. Namun, Eva sedikit tersenyum geli melihat apa yang dipeluk Ryan.

"Mas, bonekanya lucu sekali." Ucap Eva dengan gemas. Ryan tersenyum mendengarnya. Dia mendekati Eva dan menyerahkan boneka itu pada Eva.

"Ini untukmu." Ucap Ryan. Eva pun langsung mengambilnya. Dengan riangnya Eva memeluk boneka besar itu. Walaupun berstatus ibu hamil, sifat kekanakan Eva masih ada dalam dirinya.

"Lembutnya." Gumam Eva dengan senyuman manisnya. Ryan ikut tersenyum melihatnya. Dia mendekati Eva dan langsung memeluk Eva.

"Lepasin dulu bonekanya. Sekarang waktunya kamu peluk aku." Ucap Ryan. Dia mengambil boneka itu dari pelukan Eva dan menyimpannya dipinggir ranjang. Setelah itu Ryan menarik Eva kedalam pelukannya.

Lubaki Book

"Mas, makasih untuk semuanya. Terima kasih untuk hari ini. Aku sangat bahagia." Ucap Eva. Kini mereka berbaring dan saling berhadapan. Kedua tangan Ryan melingkari pinggang Eva.

"Iya sama-sama. Aku senang kau menyukai semua yang aku lakukan ini." Balas Ryan. Dia menyatukan keningnya dengan kening Eva lalu menggesekkan ujung hidung mereka. Eva tertawa geli karenanya.

"Eva, bolehkan aku menengok anak kita malam ini?" Tanya Ryan. Wajah Eva merona merah mendengarnya. Namun, Eva tetap menganggukkan kepalanya.

"Boleh kok Mas." Jawab Eva. Ryan tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih sayang."

***

3 bulan berlalu dan kini usia kandungan Eva sudah menginjak usia 7 bulan. Perut Eva semakin membuncit dan tubuh Eva pun semakin berisi. Ryan senang dengan perubahan yang terjadi pada Eva. Karena menurut Ryan, Eva yang sekarang terlihat lebih seksi dan menggoda.

Ryan yang kini sedang bekerja didepan laptopnya tak bisa berhenti tersenyum kalau mengingat Eva dan calon anaknya. Tidak lama lagi dia akan menjadi seorang ayah. Ryan sudah tidak sabar menunggu waktunya.

Saat sedang senyum-senyum dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba ponsel Ryan berdering nyaring. Ryan menatap layar ponselnya dan disana tertera nomor tak dikenal. Ryan mengerutkan kedua alisnya bingung. Namun dia tetap mengangkat telepon itu.

"Halo?"

"Halo Ryan. Ini aku Kirana." Suara seorang wanita yang sangat Ryan hafal terdengar dari seberang telepon. Mendengar suara itu membuat Ryan terdiam seribu bahasa.

"Ryan, kamu masih disana?" Kirana terdengar bersuara lagi. Ryan pun tersadar dan menjawab.

"Iya aku masih disini." Jawab Ryan dengan sedikit kaku. Dia penasaran kenapa Kirana menghubunginya lagi setelah wanita itu menghilang 7 bulan lamanya.

"Ryan, kumohon tolong aku." Kirana kembali bersuara. Dan Ryan tahu kalau Kirana sedang menangis.

"Aku... Aku tidak mau menikah dengan Tomy. Aku tidak mau Ryan. Dia bukan orang yang baik." Ucap Kirana lagi. Ryan jadi bingung mendengarnya.

"Maaf Kirana, aku tak..." Belum juga Ryan selesai bicara, sambungan terputus. Ryan menatap ponselnya dan semakin kebingungan. Dia pun menyimpan ponselnya diatas meja lagi.

Labari Book

Mendengar ucapan Kirana barusan membuat Ryan penasaran apa maksud Kirana yang sebenarnya. Namun, Ryan mencoba menghilangkan rasa penasaran itu. Sekarang, Kirana bukan urusannya lagi.

Ryan menatap layar laptopnya dan berusaha fokus pada pekerjaannya.

***

Eva duduk disofa ruang keluarga sendirian. Lucy masih kuliah dan Indi sedang ke kamar mandi. Eva mengambil remot yang berada diatas meja dan memindahkan saluran televisinya.

"Aku pulang." Suara Ryan terdengar. Eva tersenyum lebar mendengarnya. Dengan tak sabar dia berjalan mendekati Ryan.

"Mas." Ucap Eva. Ryan yang melihat Eva terburu-buru berjalan padanya punya lari mendekati Eva dan memeluk Eva.

"Eva, hati-hati. Jika aku pulang, kamu diam saja ya. Nanti kamu jatuh." Ucap Ryan menasehati Eva dengan lembut. Setelah itu Ryan membawa Eva untuk duduk kembali di sofa.

"Mas, itu apa?" Tanya Eva seraya menunjuk *paperbag* yang dibawa Ryan. Ryan tersenyum dan memberikannya pada Eva.

"Ini untukmu Eva." Jawab Ryan. Eva tersenyum lebar dan langsung melihat isinya dengan tidak sabar. Ternyata itu adalah sebuah daster yang biasa dipakai wanita hamil. Kainnya sangat halus. Eva juga suka warnanya.

Labari Book

"Aku suka Mas. Makasih banyak." Ucap Eva dengan gembira. Ryan ikut bahagia mendengarnya. Dia memeluk Eva lalu mencium kening Eva dengan lembut.

"Kau sudah pulang Ryan." Tiba-tiba terdengar suara Indi yang datang ke ruang keluarga.

"Iya Ma." Jawab Ryan. Dia merangkul bahu Eva dan menyandar pada sandaran sofa.

"Lucy belum pulang?" Tanya Ryan.

"Belum. Dia akan pulang saat makan malam nanti." Jawab Indi.

"Baiklah. Aku mau mandi dulu." Ucap Ryan. Dia bangkit berdiri untuk segera ke kamar. Sebelum pergi ke kamar, Ryan mencium kening Eva lagi. Eva tersenyum malu dengan tindakan Ryan barusan karena Indi melihat mereka.

"Cepat mandinya Ryan. Kita makan malam bersama." Ucap Indi. Ryan mengangguk dan berjalan menuju kamarnya. Indi pun langsung bangkit untuk memasak. Eva yang ditinggal sendirian jadi kebingungan. Eva pun bangkit berdiri untuk menyusul Ryan ke kamar dengan daster yang dibelikan Ryan tadi ditangannya.

Labari Book

Eva berjalan dengan pelan-pelan dan hati-hati. Hingga akhirnya Eva sampai di kamar yang kosong dan terdengar percikan air dari arah kamar mandi. Eva pun memanfaatkan waktu dan segera mengganti bajunya dengan daster yang dibelikan Ryan. Eva sudah tidak sabar untuk segera memakainya.

***

Ryan keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang hanya dibalut selembar handuk. Rambutnya masih basah hingga ada tetesan air yang mengalir ditubuhnya.

Ryan menatap Eva yang duduk dipinggir ranjang dengan memakai daster yang dia belikan tadi. Ryan tersenyum melihatnya. Eva terlihat begitu cantik. Ryan pun berjalan mendekati Eva.

"Kamu cantik sekali." Ucap Ryan. Tangannya mengusap rambut Eva dengan lembut. Eva pun memberikan senyuman manis pada Ryan.

"Itu pasti karena daster yang aku pakai ini." Balas Eva. Ryan tertawa pelan mendengarnya.

"Tidak kok. Kamu selalu terlihat cantik kapan pun." Ucap Ryan dengan tulus. Eva tersenyum malu mendengarnya.

"Mas, cepat pakai baju. Nanti Mas masuk angin." Ucap Eva mengalihkan pembicaraan. Ryan tersenyum dan mengangguk.

Labari Book

"Baiklah istriku sayang." Ucap Ryan dengan mesranya. Dia mencium bibir Eva dan memagutnya dengan lembut. Setelah selesai Ryan langsung melepaskan ciumannya dan berjalan mendekati lemari. Wajah Eva merah padam karena ciuman Ryan barusan. Ah, sekarang Ryan sangat berpengaruh bagi Eva.

Labari Book

Bab 10

Ryan kini duduk di kursi kerjanya. Dia tidak sendirian diruangan itu karena ada seorang wanita berusia 27 tahun dengan wajah yang cantik dan dipoles make up yang cukup tebal. Ryan menatap wanita didepannya dengan tatapan heran.

"Apa tujuanmu datang kesini?" Tanya Ryan dengan kalemnya. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan menatap wanita itu dengan serius.

"Ryan, Kirana sudah menghubungimu kemarin bukan?" Tanya wanita itu. Yap, wanita itu adalah sepupu Kirana yang bernama Nettie.

"Dia memang menghubungiku. Tapi dia sendiri yang memutuskan sambungan." Jawab Ryan dengan tenang. Nettie memicingkan mata pada Ryan dan menatap tepat ke arah mata Ryan. Entah dia salah lihat atau mungkin perasaannya saja. Nettie merasa tidak melihat cinta dan sayang di mata Ryan saat pria itu menyebutkan nama Kirana. Tidak seperti dulu.

"Nah itu. Dia ingin meminta tolong padamu Ryan." Ucap Nettie berusaha mengabaikan pikirannya sendiri.

"Minta tolong apa?" Tanya Ryan penasaran. Nettie menghembuskan nafas pelan sebelum menjawabnya.

Labari Book

"Kau tahu sendiri kalau Kirana dan Tomy itu dijodohkan. Tapi, Kirana selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan Tomy. Sayangnya, Tomy bukan pria baik-baik. Dia itu pemabuk dan pemain wanita. Setiap malam dia membawa wanita yang berbeda ke rumahnya. Orangtuanya pun tak melarang Tomy berbuat seperti itu dihadapan Kirana." Nettie memulai ceritanya. Sedangkan Ryan fokus mendengarkan.

"Kirana pernah bercerita padaku. Katanya, suatu malam Tomy pulang dengan keadaan mabuk namun tak membawa wanita. Dia meracau tidak jelas dan marah-marah juga. Kirana yang mau membantu untuk membawa Tomy ke kamar pria itu pun malah mendapatkan tamparan di pipinya karena Tomy." Lanjut Nettie. Raut wajahnya terlihat sedih saat menceritakan kejadian tak mengenakkan yang menimpa sepupu dekatnya.

"Karena itu Kirana ingin meminta bantuan padamu." Ucap Nettie lagi. Ryan mengalihkan tatapannya dari wajah Nettie pada dokumen diatas mejanya. Sorot matanya terlihat kosong dan dia diam tak berbicara.

"Kalau kejadiannya seperti itu, bukan aku yang seharusnya Kirana hubungi. Tapi orangtuanya sendiri." Ucap Ryan berusaha tenang. Sebenarnya, dia merasa sedikit kesal mendengar perlakuan kasar Tomy pada Kirana. Tapi, Ryan tahu kalau semua itu bukan urusannya.

"Kirana sudah melakukannya Ryan. Aku pun membantunya. Tapi, mereka tidak percaya dan tetap menganggap Tomy sebagai pria yang baik." Balas Nettie.

Labari Book

"Kalau begitu, kamu laporkan saja Tomy ke polisi dengan kasus penganiayaan." Ucap Ryan lagi.

"Kirana sudah pernah berencana untuk melakukannya. Tapi, rencananya diketahui oleh orangtua Tomy dan Kirana diancam jika dia benar-benar melaporkan Tomy ke penjara." Balas Nettie lagi.

"Ryan, kumohon bantulah Kirana. Kasihan dia. Kau masih mencintainya kan?" Tanya Nettie. Ryan terdiam mendengar pertanyaan Nettie barusan. Dia mencoba menyelami hatinya sendiri. Apa masih ada rasa cinta untuk Kirana dihatinya?

"Nettie, aku tidak bisa membantu apapun. Aku tidak mau dituduh memisahkan Kirana dengan Tomy oleh orangtua Kirana." Ucap Ryan dan dia tidak menjawab pertanyaan Nettie tadi.

"Tapi Ryan..." Belum juga perkataan Nettie selesai, pintu ruangan Ryan terbuka dan menampilkan sesosok wanita muda yang memakai daster berwarna merah. Perutnya yang sudah membuncit menarik perhatian Nettie. Mata wanita muda itu memicing tajam pada Ryan yang sedang berduaan dengan Nettie diruangan itu.

Ryan tersenyum lega melihat kehadiran Eva ke ruangannya. Dengan cepat Ryan bangkit berdiri dan menghampiri Eva. Seperti biasa, Ryan akan memeluk Eva dan mencium kening Eva dengan mesra. Hal itu membuat Nettie membelalakkan mata tak percaya.

Labari Book

"Siapa dia Mas?" Tanya Eva. Eva sedikit curiga dengan kehadiran Nettie. Walaupun Eva tidak tahu siapa Nettie sebenarnya, Eva tahu kalau yang duduk disana bukanlah Kirana, mantan kekasih suaminya.

"Dia sepupu Kirana." Jawab Ryan dengan jujur. Hal itu membuat rasa penasaran memenuhi diri Eva. Namun, belum juga Eva bertanya, Ryan terlebih dahulu menutup pintu dan menarik Eva agar mendekati Nettie.

"Nettie, kenalkan ini Eva. Eva adalah istriku dan sekarang Eva sedang hamil 7 bulan." Ucap Ryan memperkenalkan Eva pada Nettie. Nettie ternganga kaget mendengarnya. Dia tak menyangka jika Ryan sudah punya istri. Bahkan istri Ryan sudah hamil 7 bulan. Itu berarti, Ryan juga langsung menikah setelah dia putus dari Kirana. Itu pikiran Nettie.

Nettie terdiam dan tak bicara. Dia bingung dan kaget melihat Eva yang memang perutnya sudah membuncit tanda kehamilannya sudah besar.

"Ja-jadi, kau sudah menikah Ryan?" Tanya Nettie tak percaya. Ryan pun mengangguk dengan tegas. Ryan memaklumi jika Nettie tidak tahu pernikahannya. Nettie juga tinggal di Singapura untuk menemani Kirana.

"Ya aku sudah menikah. Dan tak lama lagi aku akan menjadi seorang ayah." Jawab Ryan dengan bangganya. Ah, dia tak sabar untuk segera menggendong bayi kecilnya.

Nettie terdiam dengan pikiran yang berkecamuk. Dia tak menyangka jika hubungan Ryan dengan wanita lain lebih pesat dari pada hubungan Kirana dengan Tomy yang masih dalam tahap pertunangan.

"Uhm, a-aku pergi dulu Ryan. Selamat siang." Ucap Nettie. Dengan buru-buru dia keluar dari ruangan Ryan membuat Ryan merasa lega. Ryan memang sengaja memberitahu perihal Eva pada Nettie. Tujuan Ryan melakukan itu agar Nettie tidak memintanya lagi untuk membantu Kirana karena dia sendiri sudah punya istri.

"Mau apa dia kesini Mas?" Tanya Eva penasaran. Ryan tersenyum mendengarnya. Dia mencium pipi kanan dan kiri Eva bergantian sebelum menjawabnya.

"Urusan tidak penting." Jawab Ryan. Dia berjalan mendekati sofa dan duduk diatasnya. Lalu Ryan menarik Eva agar duduk dipangkuannya. Tangan kiri Ryan merangkul pinggang Eva. Sedangkan yang kanan mengusap perut Eva dengan lembut.

"Lalu, kenapa Tante itu terlihat kaget saat melihatku Mas?" Tanya Eva lagi. Ryan tertawa keras mendengar Eva menyebut Nettie dengan sebutan Tante. Ah, Ryan lupa kalau istrinya masih sangat muda.

"Dia tinggal di Singapura sejak 7 bulan yang lalu. Jadi, dia tidak tahu pernikahan kita. Dia pasti kaget saat kembali kesini aku sudah punya istri yang cantik dan sedang hamil." Jawab Ryan. Semburat merah menghiasi pipi Eva saat Ryan menyebutnya cantik.

"Kamu kesini dengan siapa?" Tanya Ryan. Dia mengeratkan rangkulannya di tubuh Eva dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Eva.

Labari Book

"Supir." Jawab Eva singkat. Mendengar itu, Ryan kembali mengangkat wajahnya. Dia lalu menatap Eva yang terlihat sedih dan takut. Ryan jadi bingung melihatnya.

"Kamu kenapa Eva?" Tanya Ryan dengan suara lembutnya. Tangan kanannya terangkat dan mengusap pipi Eva dengan lembut.

"Mas, apa Mas akan meninggalkanku kalau saja mantan Mas itu kembali?" Tanya Eva dengan suara pelan. Kedua tangannya mencengkram ujung daster yang dia pakai. Dia takut mendengar jawaban dari Ryan yang akan menyakitinya.

"Tentu saja tidak Eva. Dia hanya sekedar mantan. Kalian berdua lebih penting bagi diriku." Jawab Ryan. Dia menatap Eva dengan lembutnya. Tangannya kembali mengelus pipi Eva dengan gerakan halus.

"Dia bukan urusanku lagi dan dia bukan siapa-siapaku lagi. Tapi, kalian berdua adalah hal penting bagiku." Lanjut Ryan. Kini tangannya beralih ke perut Eva dan mengusapnya dengan pelan.

"Jangan takut oke. Aku akan selalu bersama kalian berdua." Bisik Ryan. Dia menatap Eva lalu mencium bibir Eva dengan lembut. Eva pun memejamkan matanya membiarkan Ryan menjajah bibirnya. Setetes air mata meluncur dari sudut mata Eva tanpa diketahui oleh Ryan. Itu semua karena rasa takut Eva kalau suatu hari nanti Ryan akan meninggalkan dia dan anak mereka. Namun, Eva berharap ucapan Ryan barusan bukanlah sekedar bualan.

Lahari Book

***

Eva duduk disofa yang tersedia diruangan Ryan. Dengan sengaja dia menaikkan kakinya ke atas sofa dan berselonjoran. Kakinya terasa sedikit pegal walaupun dia tidak banyak berjalan hari ini.

Sedangkan Ryan duduk di kursi kerjanya dan fokus pada dokumen ditangannya. Siang ini Ryan mau mengajak Eva untuk cek kandungan lagi seperti bulan-bulan kebelakang. Dan karena itu, Ryan harus segera menyelesaikan pekerjaannya. Memang tidak akan selesai siang ini karena banyaknya dokumen yang harus Ryan baca dan tanda

tangani. Setidaknya Ryan bisa membereskan setengahnya agar dia tidak perlu lembur nanti.

Drrt drrt drrt

Getaran terasa oleh tangan Ryan yang berasal dari arah meja. Ryan melirik ponselnya yang menyala dan memperlihatkan nomor yang sedang menunggu jawabannya. Ryan melihat nomor yang menghubunginya lalu membiarkannya lagi.

Tadi, saat dia sedang asik bercumbu mesra dengan Eva, ponselnya tiba-tiba berdering dan mengganggu momen indah dia dan Eva. Dengan kesal Ryan pun melihat nomor si penelepon. Dan ternyata orang yang menelepon adalah Kirana. Ryan memang tidak menyimpan nomor Kirana di kontak ponselnya. Dia tidak mau Eva marah lagi padanya kalau Eva menemukan nama Kirana dalam ponselnya.

Labari Book

Ryan pun tak mengangkat panggilan dari Kirana dan membiarkannya saja. Dia merubah pengaturan ponselnya yang semula biasa menjadi getar. Setelah itu Ryan kembali bermanja-manja pada Eva.

Saat Ryan melihat ponselnya, ada 23 panggilan tak terjawab dari nomor yang sama yaitu nomor Kirana sendiri. Ryan kesal karena Kirana mengganggunya terus.

Dan sekarang, saat Ryan sedang bekerja Kirana kembali menguhubunginya. Ryan pun memutuskan untuk mematikan ponselnya. Dia bosan melihat nomor Kirana terpampang dilayar ponselnya dan menunggu jawabannya. Tadinya, Ryan takut ada

panggilan penting dan darurat. Makanya dia hanya merubah pengaturan tanpa mematikan ponselnya. Namun, dia jengah juga jika Kirana terus menghubunginya. Dan Ryan pun mematikan ponselnya. Itu lebih baik.

"Mas, aku lapar." Suara Eva terdengar membuat Ryan langsung menatap Eva yang duduk disofa. Ryan tersenyum mendengar ucapan Eva barusan. Ryan pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati Eva.

"Ya sudah. Kita makan diluar." Balas Ryan. Eva tersenyum lebar mendengarnya. Dengan bahagia dia memeluk tubuh Ryan dari samping dengan erat.

"Terima kasih Mas." Ucap Eva dengan senyuman lebarnya. Ryan tersenyum kecil dan mengangguk.

Labari Book

"Ayo kita berangkat sekarang."

***

Ryan dan Eva kini sudah duduk dimeja yang ada di restoran. Restoran itu tidak terlalu jauh dari kantor Ryan dan jalannya satu arah dengan rumah sakit. Jadi, setelah makan siang selesai Ryan akan membawa Eva langsung ke rumah sakit.

"Enak?" Tanya Ryan. Eva mendongak san menatap Ryan. Kepalanya mengangguk dengan cepat.

"Enak Mas." Jawab Eva dengan riangnya. Ryan bahagia melihat Eva juga bahagia. Karena sekarang, kebahagiaan Eva juga kebahagiaannya.

"Mas, setelah ini kita kembali ke kantor?" Tanya Eva. Tangannya bergerak menyuapkan spageti pesanannya ke dalam mulut.

"Tidak. Kita ke rumah sakit dulu." Jawab Ryan. Dia menyimpan sendok dan garpunya diatas meja karena dia sudah selesai makan. Dan sekarang Ryan meraih gelas berisi jus jeruk miliknya.

"Ke rumah sakit? Mau apa Mas? Apa Mas sakit?" Tanya Eva beruntun dengan raut wajah penasaran. Ryan tersenyum kecil mendengarnya. Dia meraih tisu yang tersedia disana dan mengelap bibirnya dengan tisu itu.

Labari Book

"Aku sehat Eva. Aku hanya mau tahu perkembangan calon anak kita." Jawab Ryan. Eva tersenyum senang mendengarnya.

"Baiklah. Aku habiskan dulu spagetinya." Balas Eva. Dengan cepat Eva pun memakai spagetinya. Ryan sudah mengingatkan Eva agar tidak makan terburu-buru. Tapi Eva tak mendengarkan. Hingga akhirnya dia tersedak dan Ryan pun membantu Eva minum.

"Sudah aku bilang, makannya pelan-pelan. Jangan buru-buru." Ucap Ryan. Dia menepuk-nepuk punggung Eva dengan pelan lalu membantu Eva membersihkan bibirnya dengan tisu.

"Iya maaf." Ucap Eva dengan bibir mengerucut. Ryan tersenyum kecil lalu menjawil hidung Eva dengan gemas.

"Sudah tak apa-apa. Ayo kita berangkat." Ucap Ryan. Ryan sedikit menjauhkan tubuhnya dari Eva lalu memanggil pelayan dan membayar makanan mereka.

"Ayo." Ajak Ryan lagi. Tangannya terulur dan menarik Eva agar berdiri. Eva pun berdiri dibantu oleh Ryan.

Baru saja mereka melangkah, sebuah suara terdengar memanggil nama Ryan. Dengan spontan Ryan dan Eva pun menatap ke arah suara. Dan wajah Eva yang semula riang karena akan pergi memeriksa kandungannya berubah menjadi mendung saat melihat seorang wanita dewasa berlari kecil mendekati dia dan Ryan.

Labari Book

Itu adalah Kirana.

***

Ryan dan Eva yang semula akan pergi ke rumah sakit malah kembali duduk dimeja restoran. Mereka duduk berdampingan dengan Kirana yang duduk didepan mereka.

"Jadi, yang dikatakan Nettie benar? Kau sudah menikah?" Tanya Kirana dengan mata yang berkaca-kaca. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia melirik Eva dan menggenggam tangan Eva yang berada dibawah meja dengan erat. Itu sebagai tanda Ryan pada Eva kalau dia akan selalu bersama Eva apapun yang terjadi.

"Iya. Dan ini adalah istriku." Jawab Ryan dengan jujur. Kirana lalu menatap Eva yang menundukkan kepalanya. Lalu mata Kirana turun pada perut Eva yang sudah membuncit.

"Dia hamil?" Tanya Kirana dengan nada tak percaya. Dia menatap Ryan dan matanya yang menyiratkan sebuah rasa terkejut.

"Iya. Eva sedang hamil dan usia kehamilannya sudah menginjak 7 bulan." Jawab Ryan lagi.

"Ryan, semudah itukah kau melupakan aku? Aku.. Aku bahkan tidak bisa melupakanmu. Walaupun aku berusaha mencintai Tomy tapi aku tetap tak bisa melupakanmu." Ucap Kirana tanpa memikirkan Eva yang berada disamping Ryan.

Labari Book

"Kirana, kau yang pertama kali meninggalkanku untuk bertunangan dengan Tomy. Jadi, jangan menyalahkanku kalau aku langsung menikah. Lagi pula, aku juga tidak mau harus meratapi hidup hanya karenamu." Balas Ryan dengan tegas. Genggaman tangannya pada tangan Eva semakin erat.

"Sekarang, kita sudah bukan siapa-siapa lagi." Ucap Ryan lagi.

"Kenapa kau berkata seperti itu Ryan? Kita bahkan belum putus." Balas Kirana. Ryan terdiam mendengarnya. Dia baru ingat kalau dia dan Kirana memang belum mengucapkan kata putus.

"Hubungan kita sudah berakhir sejak kau memilih bertunangan dengan Tomy dan meninggalkanku." Ucap Ryan. Ryan lalu menatap Eva dan Ryan bisa merasakan tangan Eva yang bergetar.

"Jalani hidupmu sendiri dan kumohon jangan mengganggu aku lagi. Aku sudah mempunyai keluarga kecilku sendiri." Lanjut Ryan. Setelah itu dia bangkit berdiri dan menarik Eva agar ikut berdiri juga.

"Kami pergi duluan karena kami mau ke rumah sakit untuk memeriksa kandungan istriku. Sampai jumpa." Pamit Ryan. Dia merangkul pinggang Eva dengan lembut dan membawa Eva keluar dari restoran. Sedangkan Kirana terpaku ditempatnya. Dia tak menyangka jika Ryan akan mendapatkan penggantinya secepat itu.

***

Labari Book

Eva duduk dipinggir ranjang dengan gaun tidur berbahan satin yang dia pakai. Tangannya memegang sebuah foto berwarna hitam putih. Itu adalah foto hasil USG tadi siang.

Eva tersenyum dengan ibu jarinya yang mengusap foto itu dengan lembut. Dia bahagia melihat calon anaknya sehat dan baik-baik saja.

Senyuman Eva luntur mengingat kejadian siang tadi di restoran. Eva tak menyangka jika Kirana akan kembali lagi dan dengan sengaja menemui Ryan yang kini sudah menjadi suaminya. Eva jadi takut kalau suatu hari nanti Ryan akan luluh jika Kirana terus saja mengejar dan meminta tolong.

Mata Eva berkaca-kaca memikirkannya. Tangannya dengan lembut mengusap perut buncitnya.

Eva sangat takut jika Ryan akan meninggalkannya nanti dan kembali pada Kirana. Eva tidak mau itu terjadi. Dia tidak mau kalau anaknya nanti tidak mempunyai seorang ayah.

Eva menghembuskan nafas pelan dan memejamkan matanya. Air mata mengalir membasahi pipinya saat rasa sakit hati muncul dihatinya karena memikirkan kemungkinan terburuk yang akan menimpanya nanti.

"Eva..." Suara Ryan terdengar membuat Eva tersentak kaget. Dengan cepat Eva mengusap air mata yang membasahi pipinya agar Ryan tidak tahu kalau dia menangis. Sayangnya, Ryan bisa melihat wajah sedih dan mata Eva yang sembab.

Labari Book

"Kau menangis?" Tanya Ryan. Dia duduk disamping Eva dan menarik Eva agar duduk menghadapnya. Tangan Ryan meraih dagu Eva dan mendongakkan wajah Eva agar menatapnya.

"Eva, kenapa kau menangis?" Tanya Ryan lagi. Eva menggelengkan kepalanya lalu menyingkirkan tangan Ryan dari dagunya. Kepalanya kembali menunduk dengan raut wajah sedih. Melihat sikap Eva yang seperti itu membuat Ryan menyimpulkan sesuatu.

"Apa kamu memikirkan kejadian di restoran tadi?" Tanya Ryan. Kedua tangannya menyentuh bahu Eva dan memegangnya dengan lembut. Kepala Eva yang bergerak mengangguk membuat Ryan tahu apa alasan Eva bersedih dan menangis.

"Kenapa kamu memikirkannya Eva? Jangan takut. Aku akan selalu ada disisimu untuk menemanimu dan melindungimu. Jangan hiraukan semua ucapan Kirana." Ucap Ryan dengan lembut. Tangannya meraih anak rambut Eva dan menyelipkannya ke belakang telinga.

Tak lama kemudian, tangan Ryan yang memegang bahu Eva merasakan sebuah getaran pelan yang berasal dari tubuh Eva. Dengan kaget dan panik Ryan mendongakkan wajah Eva yang ternyata sudah dibasahi oleh air mata.

"Hiks.. Aku takut Mas. Aku takut kamu akan meninggalkanku dan anak kita." Ucap Eva disertai isak tangisnya. Air mata terus mengalir membasahi pipi Eva membuat Ryan ikut sedih melihatnya. Dengan perlahan dan lembut Ryan menghapus air mata Eva. Lalu dengan sekuat tenaga Ryan mengangkat tubuh Eva dan mendudukkan Eva diatas pangkuannya. Dengan posisi yang seperti itu Ryan bisa lebih leluasa memeluk dan menatap wajah Eva.

Jabari Book

"Aku berjanji Eva. Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu dan anak kita demi Kirana. Kirana hanya masa lalu bagiku. Meninggalkanmu demi Kirana hanya akan membuatku menyesal seumur hidup." Ucap Ryan berusaha menenangkan Eva yang menangis karena ketakutan. Ada rasa bahagia dihati Ryan saat tahu kalau Eva menangis karena takut ditinggalkan olehnya. Itu berarti, Eva sudah memiliki sebuah rasa padanya hingga Eva takut ditinggalkan olehnya. Dan Ryan pun memang sudah mencintai Eva sejak Eva mulai perhatian padanya. Itu berarti, rasa cintanya pada Eva hadir beberapa bulan yang lalu.

"Percayalah padaku. Aku janji tidak akan mengkhianati kepercayaanmu." Ucap Ryan lagi. Eva mendongak dan menatap Ryan

dengan matanya yang basah oleh air mata. Dengan telaten, Ryan pun menghapus air mata Eva.

"Mas janji?" Tanya Eva ragu-ragu. Ryan tersenyum lembut dan mengangguk dengan pasti.

"Aku janji Eva. Kalau aku mengingkari janjiku, kau boleh menghukumku seumur hidup." Jawab Ryan. Dia meraih tangan kanan Eva dan mengarahkannya ke dada kirinya.

"Di setiap detak jantungku, hanya namamu yang selalu kuingat. Di setiap hembusan nafasku, hanya kau yang selalu terbayang dalam pikiranku." Ucap Ryan.

Labari Book

"Jika aku mengkhianatimu, itu berarti aku juga mengkhianati diriku sendiri juga janjiku." Lanjut Ryan. Bibir tipis Eva menyunggingkan sebuah senyuman kecil. Sebelah tangannya yang bebas menyentuh rahang Ryan dan mengusapnya dengan pelan.

"Aku percaya pada Mas. Dan aku yakin Mas tidak akan mengkhianatiku." Ucap Eva dengan suaranya yang sedikit serak. Ryan tersenyum lega mendengarnya.

"Terima kasih sudah mau percaya padaku." Ucap Ryan. Dengan perlahan dan hati-hati, Ryan membaringkan Eva diatas ranjang. Eva tersenyum saat Ryan merangkak mendekatinya hingga wajah mereka berhadapan.

Ryan menyimpan kedua tangan nya di samping tubuh Eva untuk menahan beban tubuhnya sendiri. Dengan hati-hati Ryan merundukkan kepalanya karena takut menindih perut Eva.

Hidung Ryan menyusuri leher samping Eva dengan gerakan yang pelan dan menggoda membuat Eva tersenyum geli. Lalu Ryan menciumi seluruh permukaan wajah Eva. Dan terakhir, Ryan mencium bibir Eva. Bibirnya bergerak dengan lembut dan teratur. Memagut, mengulum dan menggigit pelan dilakukan oleh Ryan pada bibir Eva.

Eva pun menikmati ciuman Ryan. Kedua tangannya menyentuh rahang Ryan dengan lembut.

Hati Eva kini terasa lebih lega dan tenang. Dia yakin kalau Ryan akan selalu ada bersamanya. Dan dia yakin Ryan tidak akan mengkhianatinya.

Labari Book

***

Hari menjelang siang. Ryan dan Eva kini sedang makan siang bersama di ruangan Ryan. Eva memang ikut Ryan ke kantor. Hatinya diliputi rasa takut dan khawatir jika saja Kirana akan menemui Ryan lagi.

"Eva, kapan kita belanja perlengkapan bayi?" Tanya Ryan. Dia sudah selesai makan dan sedang membereskan bekas makannya.

"Terserah Mas saja." Jawab Eva. Dia meminum jus jambunya lalu membersihkan bibirnya dengan tisu.

"Nanti juga boleh." Lanjut Eva dengan senyuman manisnya. Ryan ikut tersenyum melihat senyuman Eva yang begitu manis.

"Baiklah. Setelah aku selesai bekerja, kita ke mall dulu." Putus Ryan. Eva mengangguk dengan cepat lalu mendekati Ryan dan langsung memeluk Ryan dengan erat. Kepalanya menyandar pada dada bidang Ryan. Hidungnya menghirup harum parfum Ryan yang menyenangkan bagi Eva.

Tangan Ryan bergerak merangkul pinggang Eva. Lalu kepalanya menunduk dan mendaratkan sebuah ciuman manis dan hangat di puncak kepala Eva.

Labari Book

Suasana yang tenang dan hangat itu tak berlangsung lama saat pintu ruangan Ryan terbuka tiba-tiba. Ryan dan Eva pun menatap ke arah pintu dan lagi-lagi mereka bertemu dengan Kirana yang sengaja menghampiri Ryan.

Kirana berdiri didepan pintu dengan wajah yang terlihat kaget. Melihat posisi Ryan dan Eva yang terlihat mesra membuat hati Kirana perih. Dia tak percaya kalau Ryan benar-benar sudah melupakannya.

Ryan menghembuskan nafas pelan melihat sosok Kirana yang sekarang berada diruangannya. Ryan mengecup bibir Eva sekilas lalu bangkit berdiri dan berjalan mendekati Kirana. Dia berhenti 2 meter didepan Kirana.

"Mau apa kau datang kesini?" Tanya Ryan. Eva yang semula duduk ikut berdiri dan diam disamping Ryan. Tangannya menyentuh lengan Ryan dengan posesif dan dia menatap Kirana dengan tatapan tidak suka.

Kirana menatap Eva yang melayangkan tatapan tidak suka padanya. Namun, Kirana tak peduli dan kembali menatap Ryan dengan tatapan permohonan.

"Ryan, kumohon bantu aku." Ucap Kirana. Wajahnya terlihat putus asa hingga mengundang rasa iba dan prihatin Ryan. Namun, Ryan ingat dengan janjinya pada Eva. Lagi pula, kalau dia membantu Kirana, maka sama saja dia mencari masalah.

Labari Book

"Kirana, aku sudah memperingatimu kemarin. Jangan temui aku lagi." Ucap Ryan berusaha menjaga intonasi suaranya.

"Tapi Ryan, hanya kau yang bisa membantuku." Ucap Kirana lagi memaksa.

"Minta saja bantuan pada Melvin atau Marvin." Balas Ryan tak peduli.

"Tapi Ryan, hanya kau yang bisa aku percaya." Balas Kirana lagi. Ryan mulai kesal karena Kirana tak mau mengalah.

"Kirana, kumohon pergi sekarang juga. Jangan sampai aku memanggil keamanan untuk membawamu keluar dari sini." Ucap

Ryan dengan tegas dan tak terbantahkan. Kirana terlihat kecewa. Kedua tangannya terkepal erat dan dia pun berbalik keluar dari ruangan Ryan dan membanting pintu ruangan Ryan dengan kuat.

Ryan merasa lega setelah Kirana pergi. Dia berbalik dan menatap Eva yang wajahnya kembali mendung. Ryan menatap Eva dan langsung menarik Eva kedalam pelukannya. Dia janji akan selalu menjaga dan melindungi Eva. Apapun yang terjadi, dia akan selalu ada untuk Eva.

Labari Book

Bab 11

Eva duduk diatas pangkuan Ryan dengan kepala yang direbahkan dibahu kiri Ryan. Matanya terpejam dan deru nafasnya terdengar teratur. Ryan yang melihat itu tersenyum kecil. Dengan perlahan dia merapikan rambut Eva yang sedikit berantakan.

Labari Book

Tadi, Eva sempat menangis lagi setelah Kirana pergi karena diusir Ryan. Eva kembali takut dan sedih hingga Ryan berusaha sebisa mungkin menenangkan tangisan pilu Eva. Mungkin karena lelah, Eva pun sampai tertidur dipangkuan Ryan.

Ryan membiarkan Eva tidur dan tak berniat mengganggu tidur Eva walaupun kaki dan lengannya sudah pegal. Dia bingung mau membaringkan Eva dimana. Kalau disofa, Ryan takut Eva jatuh dan membahayakan kandungan Eva. Jadinya, Ryan tetap membiarkan Eva tidur diatas pangkuannya.

Mata Ryan tak lepas memandangi wajah Eva yang terlihat begitu damai walaupun dipipinya terlihat ada sedikit jejak bekas air mata.

Ryan lalu menyentuhkan bibirnya pada kening Eva dan mendiamkannya cukup lama. Dia mencoba meresapi rasa hangat yang dirasakan hatinya saat bibirnya menyentuh kening Eva dengan lembut.

Setelah lumayan lama, Ryan melepaskan bibirnya dari kening Eva. Dia tersenyum kecil lalu menyatukan bibirnya dengan bibir Eva. Ryan hanya menempelkannya saja tanpa menggerakannya. Dia takut jika dia melakukan itu maka Eva akan terbangun dari tidur siangnya.

Setelah puas, Ryan melepaskan kecupannya. Kini matanya terarah pada langit-langit ruangannya yang berwarna putih. Dan pikiran Ryan melayang pada kejadian 7 bulan yang lalu.

Waktu itu, dia tak bisa menerima kenyataan kalau Kirana pergi meninggalkannya demi pria lain. Patah hati, Ryan pun malah lari ke klub dan mabuk. Sayangnya malam itu juga dia bertemu dengan Eva walaupun dia sendiri tidak ingat bagaimana kronologis sebenarnya yang terjadi.

Labari Book

1 bulan dia hidup dalam kebimbangan dan rasa bersalah. Hingga akhirnya perempuan yang dia nodai dia ketahui dan mereka menikah.

Di hari pernikahannya Ryan merasa tidak senang dan bahagia. Dia mau menikahi Eva semaga-mata sebagai tanggung jawab saja. Tidak lebih. Namun, usia kandungan Eva yang masih muda dan dalam proses ngidam membuat Ryan kerepotan. Hingga mau tak mau Ryan sering berinteraksi dengan Eva.

Ryan tersenyum geli mengingat malam di hari pernikahannya. Bukannya mesra-mesraan atau menciptakan suasana romantis dan harmonis, dia malah harus bolak balik keluar rumah untuk membelikan makanan yang diinginkan Eva.

Tidak sampai disitu. Dengan terpaksa juga dia tidur dengan lampu menyala dan bangun ditengah malam untuk mengantar Eva ke dapur.

Setelah dipikir-pikir, bukan dia atau Eva yang berusaha mendekatkan diri. Tapi, janin dalam kandungan Eva yang memaksa Ryan dan Eva berinteraksi. Kalau saja Eva tidak mengalami proses ngidam, hubungan mereka tidak akan bisa dekat dalam waktu yang singkat. Mungkin, janin yang berada dalam perut Eva ingin orangtuanya bisa akrab dan saling mencintai.

Labari Book

Dan kini sudah 6 bulan berlalu sejak Ryan dan Eva menikah. Kini, mereka semakin mesra dan romantis. Mereka bahagia dengan kehidupan mereka sekarang. Dan mereka bahagia karena sebentar lagi keluarga kecil mereka akan lengkap dengan kehadiran malaikat kecil yang sekarang masih bersemayam didalam perut Eva. Namun, Ryan juga mengingatkan dirinya sendiri kalau Kirana sekarang kembali dan memaksa nya untuk membantu wanita itu. Ryan takut kalau Kirana marah padanya dan malah melampiaskannya pada Eva. Dan karena itu juga, Ryan ingin selalu berada disisi Eva setiap detiknya.

"Nghh..." Erangan kecil terdengar dari Eva. Hal itu membuat lamunan Ryan terhenti dan dengan cepat Ryan menatap Eva. Eva menggeliat kecil didalam pelukan Ryan. Kelopak matanya yang semula terutup kini dengan perlahan mulai terbuka.

"Mas..." Ucap Eva dengan suara pelan. Tangan kanannya terangkat dan mengucek matanya sendiri. Setelah sadar sepenuhnya, Eva menegakkan tubuhnya yang masih berada diatas pangkuan Ryan.

"Tidurmu nyenyak sekali." Komentar Ryan dengan suara lembutnya. Tangannya merapihkan rambut Eva yang sedikit berantakan.

"Aku ketiduran ya." Ucap Eva. Matanya menatap sekeliling dan dia sadar kalau dia masih berada diruangan Ryan.

"Iya. Sepertinya kau kelelahan setelah menangis tadi." Balas Ryan. Dia ikut membenarkan posisi duduknya lalu kembali memeluk tubuh Eva dengan erat.

Labari Book

Mendengar balasan Ryan barusan membuat Eva ingat alasan kenapa dia menangis tadi hingga ketiduran karena merasa lelah. Eva merasa bersalah karena dia tidur diatas pangkuan Ryan.

"Mas, maaf ya. Aku pasti berat." Ucap Eva meminta maaf. Tubuhnya yang semakin berisi karena faktor kehamilan juga perutnya yang sudah besar pasti menjadi beban bagi Ryan yang memangkunya.

"Tidak kok. Aku malah senang karena bisa terus menatap wajah cantikmu yang sedang tidur lelap." Balas Ryan dengan senyuman lembutnya. Pipi Eva merona merah mendengar pujian Ryan padanya.

"Mas mau kerja lagi?" Tanya Eva. Dia berniat untuk bangkit berdiri dan turun dari pangkuan Ryan. Tapi Ryan menahan gerakan Eva dan tetap memeluk Eva dengan erat.

"Nanti saja. Aku masih mau memelukmu." Jawab Ryan. Eva menatap Ryan dan tersenyum kecil. Kedua tangannya bergerak menyentuh rahang Ryan. Lalu Eva menyatukan keningnya dengan kening Ryan.

"Mas gombal deh." Ucap Eva. Jarak yang dekat membuat Ryan bisa merasakan hembusan nafas Eva diwajahnya.

"Bukan gombal. Itu memang fakta." Balas Ryan. Dia menggesekkan ujung hidungnya dan ujung hidung Eva membuat Eva terkekeh geli.

"Sekarang sudah siang. Mau pulang sekarang atau nanti?" Tanya Ryan. Eva menjauhkan wajahnya dari Ryan lalu tersenyum manis pada Ryan.

Labari Book

"Sekarang saja Mas. Kita ke mall dulu kan?" Tanya Eva balik. Ryan mengangguk pelan.

"Iya. Kita belanja dulu." Jawab Ryan. Eva mengangguk lagi. Eva pun turun dari pangkuan Ryan diikuti Ryan yang langsung berdiri. Ryan meringis pelan karena pahanya terasa begitu pegal. Namun, Ryan berusaha tak memperlihatkannya pada Eva. Kalau Eva tahu, maka istri kecilnya itu akan merasa bersalah.

Ryan mendekati Eva dan merangkul pinggang Eva dengan posesif. Setelah itu mereka pun berjalan keluar dari ruangan Ryan untuk segera pergi ke mall dan langsung pulang.

***

Hari sudah malam dan Eva sudah siap untuk tidur. Tubuhnya yang berisi kini dibalut sebuah gaun tidur selutut berwarna biru muda. Tubuhnya sudah duduk dengan kaki diselonjorkan diatas ranjang.

Wajah Eva terlihat senang dan gembira. Tangannya kini memegang sepasang sepatu berwarna biru tua yang mungil dan lucu. Itu adalah sepatu bayi yang Eva dan Ryan beli tadi di mall.

Bibir Eva tak henti-hentinya menyunggingkan sebuah senyuman. Matanya pun berbinar bahagia melihat sepasang sepatu lucu itu.

"Eva, kau terlihat senang sekali." Suara Ryan terdengar. Dia baru saja keluar dari kamar mandi dengan jubah tidur berwarna hitam.

Labari Book

"Tentu saja aku senang Mas." Balas Eva dengan suara yang terdengar begitu riang. Ryan berjalan mendekati ranjang dan duduk disamping Eva. Tangan Ryan bergerak merangkul pinggang Eva lalu mencium pipi Eva sekilas.

"2 bulan lagi Eva." Bisik Ryan. Tangan kirinya yang bebas bergerak mengelus perut Eva dengan lembut.

"Iya Mas. Aku sudah tidak sabar." Balas Eva dengan senyuman lembutnya. Ryan ikut tersenyum lembut.

"Sudah. Sekarang waktunya tidur." Ucap Ryan. Eva mengangguk dan menyimpan sepatu itu diatas nakas. Lalu Eva membaringkan tubuhnya bersiap untuk tidur. Ryan pun ikut membaringkan tubuhnya.

Namun, seperti malam-malam biasa, Ryan malah memposisikan diri nya diatas tubuh Eva. Eva yang sudah tahu apa yang akan Ryan lakukan hanya tersenyum kecil. Dengan cepat Eva mengangkat kepalanya lalu mengecup bibir Ryan. Hal itu membuat Ryan kaget karena tidak biasanya Eva bertindak seperti itu. Namun, Ryan langsung tersenyum dan memulai aksinya untuk menguasai Eva malam ini.

***

Ryan duduk dikursi kerja dan fokus pada pekerjaannya. Sebuah kacamata baca bertengger diatas hidungnya untuk menjaga matanya dari sinar radiasi yang dipancarkan laptop. Wajahnya yang terlihat serius semakin menambah ketampanannya.

Labari Book

Hari ini Eva tidak ikut ke kantor. Katanya Eva akan datang siang nanti saja seraya membawa makan siang untuk Ryan. Ryan pun menerima keputusan Eva itu. Dia hanya berdo'a semoga hari ini Kirana tidak menemuinya.

Lima menit kemudian, pintu ruangan Ryan terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Ryan yang mendengar suara pintu dibuka pun menengok ke arah pintu. Dan dia bisa melihat 2 sosok sahabatnya yang berjalan masuk ke ruangannya dengan langkah santai.

Ryan pun melepaskan kacamatanya dan berjalan menuju sofa. Setelah menikah dengan Eva, Ryan jarang berkumpul dengan 2 sahabatnya itu. Banyak alasan hingga mereka jarang berkumpul lagi. Namun, alasan utama Ryan jarang berkumpul dengan mereka adalah karena Eva yang selalu ikut dia ke kantor.

"Bagaimana kabarmu Ryan?" Tanya Melvin setelah dia duduk didepan Ryan.

"Baik-baik saja." Jawab Ryan.

"Baguslah. Nanti malam kau datang ke rumahku oke." Ucap Melvin lagi. Ryan mengerutkan alisnya mendengar ucapan Melvin barusan.

"Ada acara?" Tanya Ryan. Kepala Melvin mengangguk.

"Iya. Orangtuaku merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke-30 tahun." Jawab Melvin. Ryan menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

Labari Book

"Oke. Aku akan datang." Ucap Ryan. Melvin mengangguk. Lalu dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati pintu ruangan Ryan dan berbicara pada Yusi, sekretaris Ryan yang baru untuk membawakan makanan dan minuman. Ryan memang sengaja mengganti Resa. Itu semua karena Eva yang sering marah-marah padanya karena sifat genit Resa.

"Jangan lupa untuk membawa istrimu." Marvin bersuara. Ryan langsung menatap sahabatnya yang pendiam itu.

"Tentu saja." Balas Ryan.

"Kirana kabur dari Singapura dibantu oleh Nettie. Sekarang dia ada disini dan nanti malam dia pasti akan hadir. Jaga istrimu dengan benar. Tak ada yang tahu apa yang akan Kirana lakukan. Dia nekat kabur dari Singapura dan dia bisa nekat juga pada istrimu." Ucap Marvin lagi. Matanya menatap ke arah Ryan dengan sorot mata yang terlihat begitu serius.

"Kemarin dia juga datang kesini." Balas Ryan.

"Apa dia bisa menghormati gadis itu sebagai istrimu?" Tanya Marvin. Marvin memang sering menyebut Eva dengan sebutan gadis karena usia Eva yang masih muda.

"Tidak. Dia seolah tak peduli dan terus memaksaku untuk membantunya." Jawab Ryan.

Labari Book

"Dengan itu pun kau harus mengerti kalau Kirana tidak akan menyerah begitu aja untuk mendapatkan bantuan darimu. Kau yang harus lebih tegas padanya." Ucap Marvin lagi. Ryan pun mengangguk pelan. Tak lama kemudian, Melvin datang dan kembali duduk disamping Marvin. Obrolan Marvin dan Ryan pun terhenti karena ada Melvin.

Sebagai kembaran Melvin, Marvin tentu tahu kalau kembarannya itu tidak bisa menjaga rahasia. Dia hanya tidak mau Ryan kerepotan karena Melvin yang sering keceplosan bercerita pada kekasihnya yang berstatus sahabat Nettie. Sedangkan Nettie sendiri adalah sepupu Kirana yang selalu membantu Kirana walaupun dalam situasi yang salah.

Ryan pun merasa beruntung karena mempunyai sahabat seperti Marvin yang pengertian. Marvin selalu tahu apa yang harus diketahui Melvin dan apa yang tidak. Walaupun kembar, Marvin tidak selalu mengutamakan Melvin.

Pintu ruangan Ryan terbuka dan datanglah Yusi dengan sebuah nampan ditangannya. Dia menyimpan makanan dan minuman yang dia bawa di atas meja lalu keluar dari sana setelah urusannya selesai.

"Oh ya Ryan. Tadi Kirana menghubungi ku. Dia bertanya apa kau akan datang atau tidak. Katanya, dia akan datang jika kau juga datang ke rumahku. Dan aku jawab kau akan datang." Ucap Melvin dengan santainya. Dia meminum jus yang dibawakan Yusi tadi.

Ryan terdiam mendengarnya. Jika dia datang, berarti Kirana juga akan datang. Tapi, kalau Ryan tidak datang, pasti orangtua Melvin dan Marvin akan kecewa padanya.

Labari Book

"Ingat Ryan, kau harus datang. Berkomunikasi dengan mantan bukanlah hal yang buruk." Lanjut Melvin. Ryan hanya diam dan tak menanggapi. Melvin dengan mudah bicara seperti itu karena Melvin tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

***

Hari menjelang malam dan Ryan sudah bersiap untuk mendatangi pesta ulang tahun pernikahan orangtua sahabatnya. Tak lupa, Ryan juga mengajak Eva untuk pergi bersamanya.

Eva sudah tahu kalau Kirana pasti akan datang. Ryan menceritakan semua ucapan Melvin tadi tentang Kirana yang akan datang jika dia juga datang. Eva pun awalnya menolak untuk ikut dan melarang Ryan untuk pergi. Tapi, Ryan mendapatkan telepon dari Melvin dan Melvin kembali mengingatkan Ryan kalau Ryan harus datang. Eva yang tahu itu pun membiarkan Ryan untuk pergi ke pesta dan Eva juga memutuskan untuk ikut.

"Eva, sudah siap?" Tanya Ryan.

"Eva sudah siap. Tinggal sepatunya saja." Bukan Eva yang menjawab, tapi Lucy yang membantu Eva berdandan. Lucy hanya ingin Eva terlihat lebih cantik dengan sedikit riasan.

Ryan berjalan mendekati Eva yang sudah didandani oleh Lucy. Dia tersenyum melihat Eva yang terlihat cantik. Namun, bagi Ryan, Eva terlihat lebih cantik jika natural.

Lubari Book

Ryan menatap Eva dari atas ke bawah. Matanya memicing melihat baju Eva yang memiliki belahan dada rendah.

"Lucy, kenapa kau menyuruh Eva memakai pakaian seperti itu?" Tanya Ryan tak suka. Sedangkan Eva yang bingung hanya diam saja dan melihat pakaian yang dia pakai.

"Kak, itu sudah bagus. Eva tidak boleh kalah seksi dengan wanita-wanita yang nanti hadir disana." Jawab Lucy. Ryan mendelik tajam mendengarnya.

"Apa tidak ada baju yang lain?" Tanya Ryan. Lucy menggeleng dengan keras.

"Tidak boleh diganti. Itu saja." Ucap Lucy tak terbantahkan. Ryan mendengus kesal mendengarnya. Baiklah tak apa. Eva memang semakin terlihat seksi dengan baju itu. Lagi pula, dia akan selalu ada untuk Eva dan akan menjaga Eva dari bahaya.

"Eva, pakai ini." Ucap Lucy. Eva pun memakai sepatu yang diberikan Lucy. Sepatu itu tidak memiliki hak dan berwarna putih.

"Sekarang sudah siap. Kalian boleh pergi." Ucap Lucy. Ryan pun menarik pinggang Eva dan berjalan keluar dari sana.

Labari Book

"Mas, apa penampilanku salah?" Tanya Eva. Ryan menatap Eva lalu menggeleng pelan.

"Tidak. Kau cantik malam ini." Jawab Ryan.

"Bukan hanya malam ini, setiap malam dan setiap hari kau selalu cantik." Lanjut Ryan. Eva tersenyum malu mendengarnya. Dengan pelan tangannya memukul dada Ryan.

"Dasar gombal." Ucap Eva. Ryan pun tertawa pelan dan langsung mencium kening Eva.

"Kau memang selalu terlihat cantik di mata ku." Ucap Ryan lagi. Langkah mereka terhenti di teras rumah. Eva memeluk Ryan dan membenamkan wajahnya di dada Ryan karena malu.

"Aku malu." Cicit Eva. Ryan yang mendengarnya kembali tertawa geli.

"Sudah. Sekarang kita berangkat."

***

Ryan dan Eva sudah sampai dirumah Melvin dan Marvin. Mereka keluar dari dalam mobil yang sudah terparkir diparkiran.

Labari Book

Dengan posesif, Ryan merangkul pinggang Eva. Mereka berjalan masuk ke dalam rumah mewah itu yang sudah dihias sedemikian rupa. Didepan pintu dan gerbang pun terdapat masing-masing 2 penjaga.

Mereka masuk ke dalam rumah dan Eva kagum melihat dekorasi rumah itu yang terlihat begitu mewah. Musik yang diputar terdengar merdu ditelinga Eva.

"Ayo kita sapa Om Roni dan Tante Meri." Ajak Ryan. Eva mengangguk dan mereka pun berjalan mendekati orangtua Melvin yang sedang mengobrol berdua.

"Selamat malam Om, Tante." Sapa Ryan. Dua orang baya itu menatap Ryan dan tersenyum lembut.

"Ryan, kamu baru datang rupanya." Ucap Meri. Ryan tersenyum dan mengangguk kecil.

"Wah, perut istrimu semakin besar ya. Gak lama lagi kamu akan jadi seorang ayah." Lanjut Meri.

"Iya Tante. Ngomong-ngomong, selamat ulang tahun pernikahan Om dan Tante." Ucap Ryan.

"Iya. Terima kasih sudah datang." Balas Meri.

Labari Book

"Kalian nikmati pestanya. Jangan khawatir, musiknya juga tidak akan keras-keras." Ucap Roni. Ryan tertawa pelan lalu pamit untuk berbaur dengan yang lain.

"Mas, kakiku pegal." Ucap Eva. Tangan kanannya menggandeng lengan Ryan sedangkan yang kiri memegang perutnya sendiri. Eva takut bertabrakan dengan orang lain mengingat banyaknya orang yang hadir disana.

"Ya sudah, kita duduk saja disana." Ucap Ryan. Ryan membawa Eva mendekati sebuah sofa berwarna merah menyala yang ada dipojok ruangan. Eva pun langsung mendudukkan dirinya disana. Walaupun hanya berjalan sebentar, kakinya terasa sangat pegal.

"Mau makan dan minum?" Tanya Ryan. Eva terdiam sebentar lalu mengangguk pelan.

"Boleh Mas." Jawab Eva.

"Baiklah. Kamu tunggu dulu disini. Aku mau bawa makanan dan minuman dulu." Ucap Ryan. Dia bangkit berdiri dan membenarkan jasnya. Sebelum meninggalkan Eva, Ryan mencium kening dan bibir Eva terlebih dahulu. Setelah itu, Ryan pun pergi mendekati sebuah meja panjang dan besar yang diatasnya terdapat berbagai macam hidangan makanan.

Eva duduk disofa itu sendirian. Matanya menatap sekeliling yang dipenuhi orang-orang. Namun, Eva lebih tertarik melihat dekorasi mewah rumah itu. Yang paling Eva suka adalah hiasan bunga mawar putih yang ada didekat pintu.

Labari Book

"Hai, kamu sendirian disini?" Sebuah suara yang terasa tidak asing terdengar oleh Eva. Eva pun mendongak dan menatap seorang wanita cantik yang memakai gaun merah ketat semata kaki dan tanpa lengan hingga bahu dan dadanya terlihat.

"Kita bertemu lagi." Ucap wanita itu.

***

Ryan berjalan mendekati meja untuk mengambil makanan. Baru saja Ryan akan mengambilnya, seseorang menepuk bahu Ryan hingga Ryan menoleh ke belakang dan melihat siapa yang melalukannya.

"Hai Ryan. Kau datang juga?" Ryan menatap orang itu dengan datar.

"Seperti yang kau lihat." Jawab Ryan cuek. Dia kembali menghadap meja dan mengambil 2 buah waffle coklat.

"Itu untuk siapa?" Tanya orang itu yang ternyata adalah Kirana.

"Istriku." Jawab Ryan lagi tanpa menatap Kirana. Setelah mengambil waffle itu, Ryan hendak mengambil satu gelas jus jeruk. Namun, tangan Kirana bergerak lebih cepat memegang telapak tangan Ryan dan mengenggamnya dengan erat.

"Ryan, tolong dengarkan aku dulu. Aku butuh bantuanmu." Ucap Kirana. Ryan memutar bola matanya bosan.

Lubari Book

"Kirana, apapun masalah yang sedang menimpamu bukanlah urusanku." Balas Ryan. Lalu Ryan melepaskan tangan Kirana yang menggenggam telapak tangannya. Ryan pun mengambil segelas jus jeruk dan berbalik hendak pergi. Tapi, Kirana kembali menghentikan langkahnya.

"Tapi Ryan, aku benar-benar butuh bantuanmu." Ucap Kirana memelas seraya memegang lengan Ryan.

"Kirana, dengarkan aku baik-baik. Aku sudah punya istri dan sekarang istriku sedang hamil. Aku tidak mau rumah tanggaku rusak hanya karena aku membantumu. Lebih baik kau minta bantuan saja pada Marvin yang tidak punya pasangan." Balas Ryan. Dia kembali

untuk berjalan dan pergi dari sana. Tapi, tindakan Kirana membuat Ryan terkejut.

"Ryan, kumohon." Ucap Kirana dengan suara yang sedikit teredam. Kedua tangannya melingkari pinggang Ryan dengan kuat dengan wajah yang tersembunyi didada Ryan.

"Kirana, lepaskan!" Ucap Ryan. Dengan kesal dia menyimpan piring dan gelas yang dia pegang ke atas meja. Lalu Ryan meraih kedua bahu Kirana dan mendorong tubuh Kirana hingga pelukan Kirana ditubuh Ryan terlepas.

"Ryan, aku..."

Labari Book

"Aku tidak suka jika kau dengan seenaknya menyentuh ku dan memelukku Kirana. Jangan jadi wanita murahan!" Bentak Ryan marah. Dia mendorong tubuh Kirana agar menjauh darinya. Setelah itu Ryan mengambil piring dan gelas yang tadi. Ryan pun berjalan meninggalkan Kirana yang tercengang kaget.

***

"Bolehkan aku duduk disini?" Tanya Nettie pada Eva yang duduk sendirian. Tidak mungkin menolak, Eva pun menganggukkan kepalanya. Nettie pun duduk disamping Eva dan menumpangkan kakinya.

"Ryan kemana? Kok kamu disini sendirian?" Tanya Nettie. Tangannya memegang sebuah gelas berkaki.

"Mas Ryan mengambil makanan dulu." Jawab Eva.

"Mengambil makanan?" Tanya Nettie. Kepala Eva mengangguk pelan.

"Ah, itu Ryan bersama Kirana." Nettie bersuara keras seraya menunjuk ke arah Ryan dan Kirana yang berada didekat meja. Jarak Ryan dan Kirana sedikit jauh dari sofa yang diduduki Eva. Namun, Eva juga bisa melihat Ryan yang sedang berbicara dengan Kirana.

"Mereka saling mencintai. Sayangnya, Kirana dipaksa bertunangan dengan pria lain oleh orangtuanya. Akhirnya, mereka pun berpisah. Namun, Kirana tetap tidak bisa melupakan Ryan bahkan setelah berbulan-bulan dia tinggal bersama Tomy." Ucap Nettie. Eva terdiam dengan mata yang terus menatap ke arah Ryan dan Kirana.

"Oh ya. Waktu itu Ryan bilang kau sudah hamil 7 bulan. Tapi, tadi Christie bilang kau dan Ryan baru menikah 6 bulan. Apa itu benar? Kalau benar, berarti kecelakaan dong? Jangan-jangan bukan anak Ryan." Ucap Nettie. Kalimat terakhir Nettie membuat Eva kaget dan dengan spontan menatap Nettie dengan tajam.

"Sebaiknya Tante jaga ucapan Tante sendiri. Kalaupun yang aku kandung bukan anak Mas Ryan, Mas Ryan tidak akan mau menikahiku." Ucap Eva berusaha menahan kemarahannnya.

"Tante? Aku ini bukan Tantemu." Ucap Nettie tak terima.

"Bisa saja kan kau menjebak dan membohongi Ryan?" Eva mengepalkan kedua tangannya. Wajahnya memerah dan matanya mulai berkaca-kaca. Dia marah karena Nettie terus saja menuduh hal yang buruk padanya. Padahal, semua ini terjadi karena Ryan.

"Christie juga bilang kalau usiamu masih sangat muda. Tidak mungkin Ryan mau dengan anak kecil sepertimu." Lanjut Nettie disertai senyum meremehkan. Eva memalingkan wajahnya dari Nettie dan melihat ke arah Ryan. Mata Eva membelalak dan semakin berkaca-kaca melihat Ryan dan Kirana yang sedang berpelukan.

Dadanya terasa sesak. Hatinya sakit melihat pengkhianatan Ryan yang tepat berada didepan matanya.

Labari Book

"Mereka berpelukan. Romantis sekali." Ucap Nettie memanasi Eva. Air mata jatuh membasahi pipi Eva. Dengan pelan dan perasaan marah, Eva bangkit berdiri dan pergi dari sana. Punggungnya terlihat rapuh dan bergetar. Sedangkan Nettie hanya tersenyum melihat kepergian Eva. Tak lama kemudian, Ryan datang mendekati sofa.

"Nettie, kenapa kau ada disini? Dimana istriku?" Tanya Ryan yang baru saja sampai disana. Nettie langsung menatap Ryan dan tersenyum kecil.

"Ehm, istrimu barusan pergi setelah melihatmu berpelukan dengan Kirana." Jawab Nettie. Rahang Ryan mengeras seketika mendengar jawaban Nettie. Sorot matanya terlihat begitu tajam dan menakutkan membuat Nettie diserang rasa gugup.

"Apa yang kau katakan pada istriku?" Tanya Ryan dengan geraman tertahan.

"Aku tidak mengatakan apapun." Jawab Nettie tanpa rasa bersalah. Ryan meraih pergelangan tangan Nettie dan mencengkeramnya dengan kuat membuat Nettie kesakitan.

"Kau dan Kirana sama-sama menjijikkan. Ingat kata-kataku. Kalau sampai istriku kenapa-kenapa karena dirimu dan Kirana, aku tidak akan diam saja." Geram Ryan. Setelah itu Ryan menghempaskan tangan Nettie dan pergi dari sana untuk segera menyusul Eva.

Labari Book

Bab 12

Ryan berlari dengan cepat keluar dari rumah Melvin dan Marvin. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri untuk mencari keberadaan Eva.

Beruntungnya, kondisi Eva yang hamil besar membuat langkah Eva menjadi pelan. Ryan pun bisa melihat Eva yang sudah berada dipinggir jalan. Dengan cepat Ryan pun menghampiri Eva yang terlihat akan pulang sendirian.

"Eva!" Ryan berteriak kuat memanggil nama Eva. Eva pun berhenti berjalan dan menengok sebentar ke arah Ryan. Setelah itu Eva kembali berjalan tanpa mempedulikan Ryan yang sedang berlari kencang ke arahnya. Eva merasa sakit hati melihat dimana Ryan dan Kirana yang berpelukan. Sayangnya, Eva tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi hingga kesalah pahaman pun muncul.

"Eva..." Ryan kembali menyebut nama Eva seraya menggenggam tangan Eva dengan erat. Dia berjalan pelan menuju kehadapan Eva dengan nafas yang sedikit tersenggal.

Labari Book

"Eva, dengarkan aku dulu. Apa yang kau lihat itu tidak seperti yang kau pikirkan." Ucap Ryan langsung. Kedua tangannya menggenggam kedua tangan Eva dengan erat.

"Hari sudah mulai malam dan sebaiknya kita pulang. Aku akan menceritakan semuanya dirumah nanti oke. Sekarang kamu tunggu dulu disini. Aku bawa mobil dulu." Ucap Ryan dengan cepat. Sebelum pergi, Ryan melepaskan jas yang dia pakai dan memakaikannya pada Eva yang memakai gaun lengan pendek.

"Tunggu disini. Jangan pergi ke manapun." Ucap Ryan. Dia mencium kening Eva sesaat lalu berlari ke parkiran untuk membawa mobilnya. Tak lama, mobil Ryan pun sudah keluar dari parkiran dan berhenti didepan Eva. Ryan turun dari dalam mobil dan berjalan mengelilingi

mobil untuk membukakan pintu. Eva pun masuk tanpa bicara sepatah kata pun.

Eva bisa saja nekat pulang sendirian. Namun, dia masih ingat kejadian dimalam saat dia bertemu dengan Ryan yang mabuk. Eva takut sesuatu yang buruk akan kembali menimpanya jika dia nekat pulang dimalam hari sendirian. Apalagi sekarang dengan kondisinya yang berbadan dua.

Setelah mereka berada didalam mobil, Ryan pun mulai menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya dengan kecepatan sedang. Tangan kirinya bergerak meraih telapak tangan kanan Eva yang terasa dingin dan menggenggamnya dengan erat. Sesekali Ryan menatap Eva yang wajahnya basah oleh air mata. Hal itu membuat Ryan merasa bersalah.

Labari Book

"Maafkan aku Eva. Aku akan jelaskan semuanya." Ucap Ryan dengan rasa bersalah. Dia menarik telapak tangan Eva lalu mencium punggung tangannya dengan lembut. Setelah itu dia kembali fokus pada jalanan dan berusaha agar secepat mungkin sampai dirumah.

***

Ryan berniat menjelaskan semuanya pada Eva setelah mereka sampai dirumah. Sayangnya, hari yang belum terlalu malam membuat Indi dan Lucy belum mengantuk hingga mereka masih berada di ruang keluarga dan menonton televisi. Keduanya terheran-heran dan bingung sekaligus curiga pada Ryan saat melihat wajah sedih Eva.

Karena itu juga, Indi menahan Ryan diruang keluarga. Sedangkan Eva dibawa ke kamar oleh Lucy. Eva pun membiarkan Ryan berbicara terlebih dulu dengan Indi. Lagi pula, dia ingin sendirian sebentar.

"Eva kenapa? Dia terlihat sedih dan matanya juga sembab. Padahal, saat berangkat Eva baik-baik saja." Ucap Indi dengan nada yang mengintimidasi. Kini dia duduk disofa dan berhadapan dengan anak sulungnya.

"Eva salah paham Ma. Ini semua karena Kirana dan Nettie." Jawab Ryan. Wajahnya terlihat frustasi. Sedangkan Indi terlihat bingung. Ryan yang melihat kebingungan di wajah ibunya pun mulai menceritakan semuanya dari awal hingga akhirnya Eva menangis dan berniat pulang sendirian.

Labari Book

"Kalau begitu, lain kali kamu harus menghindari Kirana dan Nettie. Nettie memang bukan mantan pacarmu. Tapi, dia mendukung Kirana untuk mengganggu mu dan membuat Eva bersedih." Ucap Indi setelah dia mendengar penjelasan Ryan.

"Aku tahu Ma." Balas Ryan.

"Ryan, apa kamu masih menyimpan perasaan pada Kirana?" Tanya Indi. Indi hanya takut kalau Ryan belum sepenuhnya melupakan Kirana dan masih menyimpan perasaan pada Kirana. Indi takut kalau Kirana terus mendekati Ryan, Ryan lama-lama akan luluh dan ingin kembali pada Kirana. Sedangkan Ryan sendiri sudah mempunyai istri yang sekarang sedang hamil.

"Tidak Ma. Aku sudah tidak mencintainya lagi." Jawab Ryan. Indi mencoba mencari kebohongan di mata anak sulungnya itu. Namun, yang Indi temukan adalah sebuah keyakinan.

"Baguslah jika seperti itu. Sekarang, kamu temani Eva dan jelaskan semuanya pada Eva. Ingat juga, kamu tidak boleh marah atau kesal pada Eva. Eva masih kecil dan dia juga masih labil. Apalagi dengan kondisinya yang sedang hamil membuat perasaannya semakin sensitif. Kamu harus bicara baik-baik pada Eva. Jangan sampai membuat Eva marah." Nasehat Indi. Ryan mengangguk pelan.

"Baik Ma." Balas Ryan. Ryan pun bangkit berdiri dan berpamitan pada Indi untuk menemui Eva.

***

Labari Book

Ryan membuka pintu kamarnya dan masuk ke dalamnya. Matanya menatap ke arah ranjang dimana Eva sudah berbaring memunggunginya. Ryan pun berjalan mendekati ranjang dan naik ke atasnya.

"Eva." Ryan memanggil nama Eva dan menyentuh lengan Eva dengan pelan. Terlihat gerakan kecil dari Eva dan Eva pun bangkit duduk dengan perlahan. Eva bahkan sudah berganti baju dengan gaun tidur.

"Eva, maafkan aku ya." Ucap Ryan. Dia mendekati Eva lalu meraih kedua tangan Eva dan menggenggamnya dengan erat.

"Tadi, Kirana tiba-tiba memelukku saat aku akan pergi dari sana. Dan sebelum itu dia terus saja meminta tolong padaku untuk membantunya. Aku bahkan tidak menyangka dia akan seperti itu." Ucap Ryan. Eva terdiam mendengarnya. Tadi, Eva juga sempat melihat Kirana yang terus saja menyentuh Ryan dan Ryan yang menolaknya. Eva sedikit percaya kalau Kirana lah yang berbuat nekat.

"Aku percaya Mas." Balas Eva dengan suara seraknya. Ryan tersenyum lega mendengar balasan Eva barusan. Dia menarik Eva ke dalam pelukannya dan memeluk Eva dengan erat.

"Baguslah jika kau percaya." Ucap Ryan. Dia mencium kening Eva dengan lembut. Namun, itu tak berlangsung lama karena Eva mendorong tubuh Ryan membuat Ryan kebingungan.

Labari Book

"Sebenarnya, aku sakit hati dengan perkataan Tante yang tadi itu Mas. Dia tahu kalau kita menikah baru 6 bulan sedangkan aku sudah hamil 7 bulan. Dan Tante itu malah menuduh ku kalau yang aku kandung bukan anak Mas." Ucap Eva dengan suara bergetar. Matanya kembali berkaca-kaca dan air mata pun meluncur keluar dari kedua mata Eva.

"Hiks.. Aku bukan perempuan seperti itu Mas. Aku bukan perempuan murahan." Ucap Eva disertai isak tangisnya. Tubuhnya bergetar dan wajahnya semakin basah oleh air mata.

Ryan yang mendengar itu merasa marah. Dia marah pada Nettie yang seenaknya menuduh Eva yang tidak-tidak tanpa tahu alasan dan kejadian yang sebenarnya.

"Jangan pikirkan itu oke. Biarkan saja dia bicara sesuka hatinya. Karena aku percaya dan aku yakin kalau dia adalah anakku." Ucap Ryan. Tangan kanannya menyentuh perut Eva lalu menciumnya dengan lembut.

Ryan menegakkan tubuhnya lalu menatap Eva. Dengan perlahan dan lembut dia menghapus air mata Eva dengan ibu jarinya.

"Sekarang, lebih baik kamu tidur saja." Ucap Ryan. Eva mengangguk pelan dan mulai membaringkan tubuhnya. Ryan pun ikut membaringkan tubuhnya. Dia akan menemani Eva sampai istrinya itu tertidur. Setelah itu Ryan mau mandi dulu sebelum tidur.

"Selamat malam istriku sayang."

Labari Book

***

Esok harinya Ryan kembali bekerja seperti biasa. Eva tidak ikut karena bilang akan datang di siang hari saja seraya membawa makan siang untuk Ryan.

Dan sekarang, hari sudah menjelang siang. Ryan sudah tidak sabar untuk menyambut kedatangan Eva. Berpisah selama beberapa jam saja membuat Ryan sangat merindukan istri kecilnya itu.

Ryan kini sedang duduk dikursinya dengan perasaan tak sabar karena ingin segera bertemu Eva. Berkali-kali dia melirik ke arah pintu yang tertutup dan berharap pintu terbuka disusul kemunculan Eva dengan perut besarnya.

Harapan Ryan terwujud tak lama kemudian. Pintu terbuka dan dengan senyuman lebar Ryan melihat ke arah pintu. Namun, senyumannya kembali hilang dan diganti dengan tatapan tak suka saat dia tahu kalau yang masuk ke ruangannya bukanlah Eva. Melainkan Kirana bersama Yusi.

"Mau apa kau kesini?" Tanya Ryan dengan nada dinginnya.

"Maaf Pak. Saya sudah menyuruh Ibu ini untuk menunggu. Tapi, Ibu ini malah memaksa masuk." Ucap Yusi meminta maaf karena telah lalai menjalankan tugasnya. Ryan menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia tahu yang salah bukan Yusi. Tapi Kirana sendiri yang tidak mau mendengarkan Yusi dan menunggu sebentar saja.

Labari Book

"Tak apa Yusi. Kau diam disini dan tak boleh keluar sebelum wanita ini juga keluar." Ucap Ryan. Yusi terlihat kebingungan mendengarnya. Sedangkan Kirana terkejut.

"Ryan, aku harus bicara sesuatu yang penting padamu." Ucap Kirana.

"Bicara saja. Aku hanya mau Yusi jadi saksi kalau aku bahkan terganggu dengan kehadiranmu disini. Dan aku tidak mau ada fitnah ataupun kesalahan pahaman muncul antara aku dan istriku. Jika kau ingin bicara, bicara saja. Jika kau tidak suka Yusi menjadi saksi, kau pergi saja." Balas Ryan dengan tegas. Kirana terlihat geram dan kesal mendengarnya. Dia melirik tajam pada sekretaris Ryan yang setia berdiri didekat pintu dan menyaksikan interaksi Ryan bersamanya.

***

Siang hari terasa sangat panas bagi Eva yang sekarang berada didalam mobil. Eva sedang diantar oleh supir pribadi Indi menuju kantor Ryan. Ditangannya ada dua buah kotak makan yang isinya buatan Eva sendiri untuk Ryan dan dirinya. Eva berniat makan siang bersama Ryan diruangan suaminya itu.

Pagi tadi saat bangun, Eva menahan Ryan sebentar saat Ryan akan berangkat ke kantor. Eva sebenarnya penasaran Kirana mau meminta bantuan apa pada Ryan sampai memaksa seperti itu. Ryan pun menceritakan semua informasi yang dia tahu dari Nettie.

Eva merasa sedikit kasihan mendengar Kirana diperlakukan tidak baik oleh tunangannya. Tapi, dia juga tidak suka pada Kirana dan Nettie yang tidak bisa menghargai dia sebagai istri Ryan.

Labari Book

Kalau pun mau meminta bantuan, seharusnya Kirana bicara dan bersikap baik-baik pada Ryan maupun pada Eva. Bagaimana pun juga, Eva adalah istri Ryan. Bukan malah memaksa Ryan juga tidak mempedulikan perasaan Eva sebagai istri Ryan.

Jangan salahkan Eva kalau Eva berpikiran negatif tentang Kirana yang ingin merebut Ryan kembali. Dengan sikap agresif Kirana yang berani menyentuh bahkan sampai memeluk Ryan membuat Eva yakin kalau Kirana berusaha merayu Ryan lagi. Apalagi dengan ucapan Nettie yang menceritakan semua tentang Ryan dan Kirana lalu memojokkan Eva tentang usia pernikahan dan kehamilannya yang berbeda.

Eva tentu tidak mau diam dan membiarkan Kirana bertindak semakin jauh. Dia takut Kirana semakin nekat hingga suatu hari keadaan memaksa Ryan kembali pada Kirana dan meninggalkannya. Namun, Eva juga tidak bisa apa-apa. Dia tinggal dikota pun bersama mertuanya bukan bersama orangtuanya.

Eva juga selalu berharap kalau Ryan akan selalu kuat dengan semua godaan dan rayuan Kirana. Eva tidak mau kalau sampai Ryan luluh dan mau kembali pada Kirana. Namun, Eva yakin Ryan tidak akan seperti itu. Dia yakin kalau Ryan adalah pria yang bertanggung jawab dan tidak mungkin meninggalkan dia yang sedang hamil hanya demi Kirana.

"Non, kita sudah sampai." Ucap supir. Eva melihat keluar jendela mobil dan ternyata benar kalau mobil sudah sampai dipinggir jalan. Eva pun meraih pegangan pintu mobil dan membukanya lalu keluar dari sana.

Lubari Book

"Terima kasih Pak sudah antar aku kesini." Ucap Eva dengan sopan pada sopir yang usianya hampir menginjak kepala 4 itu.

"Iya Non sama-sama. Mau ditungguin Non?" Tanya supir itu. Kepala Eva menggeleng pelan.

"Gak perlu Pak. Nanti aku pulang sama Mas Ryan." Jawab Eva.

"Baik Non. Kalau begitu, saya pamit pulang." Ucap supir itu. Eva pun menganggukkan kepalanya.

"Baik Pak. Hati-hati dijalan." Balas Eva. Supir itu pun mulai menjalankan mobilnya lagi untuk segera pulang. Setelah mobil itu hilang dari pandangan, Eva pun berbalik untuk segera memasuki kawasan kantor suaminya. Namun, baru juga beberapa langkah, ada seseorang yang memegang tangan Eva membuat langkah Eva terhenti. Dengan panik Eva pun menepis tangan itu dan berbalik menatap orang yang memegang tangannya dengan tiba-tiba.

"Maaf membuatmu kaget. Kamu, istri Ryan Pranata kan?" Seorang pria yang Eva terka usianya sama dengan Ryan kini berdiri didepannya dengan pakaian formal seperti para pimpinan perusahaan dan tersenyum ramah pada Eva.

"Iya. Kamu siapa?" Tanya Eva. Eva mundur satu langkah untuk membuat jarak dengan pria itu. Dia takut kalau senyum ramah pria itu hanyalah topeng atau jebakan.

Labari Book

"Aku Tomy Wilkerson. Tunangan Kirana." Jawab pria itu. Mata Eva membelalak kaget dan Eva kembali melangkah mundur saat tahu kalau pria itu adalah tunangan Kirana. Informasi yang Eva tahu kalau tunangan Kirana adalah pria kasar membuat Eva ketakutan.

"Ah, sepertinya Kirana sudah menyebarkan fitnahnya ya." Ucap Tomy masih dengan senyuman ramahnya. Mendengar hal itu membuat Eva kebingungan.

"Maksudmu?" Tanya Eva heran. Tomy tersenyum kecil pada Eva sebelum berbicara.

"Boleh kita mengobrol sebentar? Tadi aku melihat ada cafe didekat kantor ini." Jawab Tomy yang tidak nyambung dengan pertanyaan Eva. Eva terlihat kebingungan dan takut karena dia tidak mengenal Tomy.

"Jika kamu takut, kamu bisa mengajak security kantor ini untuk menjagamu. Kantor ini milik suamimu kan?" Tanya Tomy. Kepala Eva pun mengangguk pelan.

"Tidak perlu." Jawab Eva. Dia tidak mau merepotkan orang lain. Lagi pula, dari cara bicara dan senyuman ramahnya terlihat kalau pria yang berstatus tunangan Kirana itu adalah orang baik.

"Baiklah. Terima kasih kamu mau menerima ajakanku. Aku hanya ingin memberitahu mu beberapa hal yang aku ketahui tentang Kirana. Dan setelah kamu tahu, kamu bisa menceritakannya pada suamimu agar suamimu tidak luluh dengan permintaan tolong Kirana." Ucap Tomy. Eva yang penasaran pun mengangguk pelan.

Labari Book

"Baiklah. Kita mengobrol di cafe yang dekat dari sini. Mengobrol di parkiran kurang mengenakkan." Ucap Tomy lagi.

"Mau naik mobil atau jalan kaki?" Tanya Tomy.

"Jalan kaki saja." Jawab Eva. Menurut Eva itu lebih baik ketimbang naik mobil. Bisa saja Tomy malah membawanya kabur. Namun, entah kenapa, Eva percaya kalau Tomy bukanlah pria yang jahat.

***

Eva berjalan beriringan dengan Tomy memasuki kantor Ryan. Eva hendak membawa Tomy untuk bertemu dengan Ryan agar dua pria itu bisa mengobrol dan berbicara langsung.

Eva dan Tomy memang sempat berbicara sebentar dicafe yang ditunjuk Tomy. Mulai dari perkenalan hingga cerita Tomy tentang semua ucapan Kirana yang katanya adalah sebuah kebohongan.

Eva awalnya tak mengerti apa maksud Tomy. Tomy pun mejelaskannya secara rinci pada Eva.

Tomy yang keturunan Indonesia-Singapura memilih tinggal di Singapura, di negara kelahiran ibunya bersama dengan kedua orangtuanya. Ayah Tomy yang berasal dari Indonesia ternyata berteman baik dengan ayah Kirana. Karena itulah mereka menjodohkan Tomy dan Kirana dari mereka kecil.

Inspiri Book

Eva pun mengatakan pada Tomy informasi yang dia tahu tentang Tomy dari Ryan dan Ryan yang tahu dari Nettie. Jelas, Nettie pun tahu itu dari Kirana dan bukan orang lain.

Tomy bilang, Kirana berbohong. Dia tidak pernah sekalipun berbuat kasar pada Kirana seperti menamparnya. Namun, Tomy mengakui kalau dia pernah hampir menampar Kirana. Saat itu, perusahaan yang dia pimpin sedang mengalami masalah. Saat dia pulang, Kirana bukan menyambutnya dengan baik. Tapi malah marah-marah tidak jelas. Hal itu membuat Tomy yang sedang tertimpa masalah menjadi kesal dan amarahnya memuncak hingga dia hampir saja menampar Kirana yang terus saja marah padanya.

Lalu, ucapan Kirana kalau Tomy adalah pemain wanita juga tidak benar. Tomy memang pernah membawa seorang wanita pulang ke rumahnya dan sengaja memamerkannya pada Kirana. Namun, Tomy hanya melakukan itu sekali. Itu pun dengan alasan Tomy yang ingin melihat bagaimana reaksi Kirana. Apakah Kirana akan cemburu atau tidak. Lagi pula, wanita yang dibawa pulang adalah temannya sendiri yang sudah punya pacar. Tomy sengaja meminta bantuan teman wanitanya itu.

Terlihat dari mata Tomy, Eva tahu kalau Tomy tidak berbohong. Itulah alasan kenapa orangtua Kirana tidak percaya pada ucapan Kirana dan tetap memaksa Kirana untuk berhubungan dengan Tomy. Tomy datang ke Indonesia pun untuk menyusul Kirana. Dia tahu tentang Eva dan Ryan juga dari orangtua Kirana sendiri yang tahu tentang pernikahan mereka berdua.

Labari Book

"Apa suamimu tidak akan marah kita datang bersamaan?" Tanya Tomy. Dia hanya tidak mau Eva terkena kemarahan Ryan karena dia yang meminta Eva untuk mengobrol sebentar.

"Mas Ryan baik kok. Dia pasti mau mendengarkan penjelasan ku." Jawab Eva. Mereka melangkah bersamaan mendekati ruangan Ryan. Namun, Eva terheran-heran melihat meja sekretaris Ryan yang kosong juga pintu ruangan Ryan yang sedikit terbuka.

"Kita langsung masuk saja. Sekretaris Mas Ryan mungkin sedang ke kamar mandi." Ucap Eva. Tomy hanya mengangguk dan mengikuti Eva saja. Eva pun mendekati pintu ruangan Ryan. Saat sudah dekat, dia bisa mendengar suara Ryan yang sedang berdebat dengan seorang wanita. Alis Eva berkerut saat dia merasa kenal dengan suara si

wanita. Dengan cepat, Eva pun membuka pintu yang sudah terbuka setengahnya itu. Semua yang ada diruangan Ryan menatap ke arah Eva dan Tomy yang baru datang.

"Mas Ryan." Ucap Eva. Dia bisa melihat kemarahan dan kekesalan di wajah Ryan. Lalu Eva melihat Kirana yang terkejut karena kehadiran Tomy. Eva yakin Kirana kembali memaksa Ryan untuk membantunya. Dia pun menatap Yusi yang berdiri didekat pintu.

"Ibu jangan salah paham. Saya disini diminta oleh Pak Ryan untuk menjadi saksi kalau Pak Ryan dan Bu Kirana tidak melakukan hal yang macam-macam." Ucap Yusi yang berpikiran lain tentang tatapan Eva.

Labari Book

"Tak apa kok Mba. Mba boleh keluar." Ucap Eva. Tentu Eva sudah tahu itu setelah dia melihat Ryan yang tidak dalam kondisi baik-baik saja. Yusi mengangguk pelan dan keluar dari sana seraya menutup pintu. Eva pun berjalan mendekati Ryan yang berdiri dibalik meja kerjanya. Sedangkan Kirana dihadapan Ryan dan terhalang oleh meja. Eva menyimpan kotak makan yang dia bawa diatas meja kerja Ryan lalu menyentuh lengan Ryan.

"Mas, itu Tomy. Tunangan Tante ini. Katanya, dia mau bicara penting sama Mas." Ucap Eva. Mata Ryan yang semula menatap tajam pada Tomy kini sedikit melunak dan dia terlihat heran.

"Kirana, semua kebohongan mu tidak akan bertahan lama. Kau memfitnahku dan meminta tolong pada pria yang sudah beristri. Dengan dua fakta itu pun terlihat kalau kau bukanlah wanita yang patut dihormati." Ucap Tomy tiba-tiba. Sedangkan Kirana malah terdiam dan terlihat kebingungan.

"Ryan, dia itu jahat. Tolong aku." Kirana malah berjalan mendekati Ryan dan hendak menyentuh lengan Ryan. Namun, Eva menarik Ryan menjauhi Kirana. Matanya memicing tajam pada Kirana.

"Jangan sentuh Mas Ryan." Ucap Eva dengan kesal. Ryan menatap Eva dan merasa geli mendengar kalimat posesif Eva. Namun, itu tak lama karena Ryan kini menatap Tomy.

"Aku tidak peduli kau jahat atau tidak. Yang aku ingin sekarang adalah kau bawa wanita ini keluar dari sini. Aku muak melihat wajahnya." Ucap Ryan yang jengkel karena sedari tadi bicara dengan Kirana. Tomy pun mengangguk pelan. Dia mendekati Kirana yang berjalan mundur. Namun, Tomy langsung memegang pergelangan tangan Kirana dan mencengkramnya dengan kuat.

Labari Book

"Kirana, seorang pria yang baik dan penyabar bisa berubah menjadi brutal dan kasar jika kesabaran dan baik hatinya tidak dihargai. Dan sekarang, kau sudah membuat kesabaranku habis." Ucap Tomy. Dia mencengkram pergelangan tangan Kirana dengan kuat membuat Kirana kesakitan.

"Kau tidak usah takut Kirana. Aku tidak akan menganiayamu. Aku hanya ingin menunjukkan pada orangtuamu bahwa putri kebanggaan mereka tidak lah sebaik yang mereka ketahui." Setelah itu Tomy menarik Kirana dengan paksa keluar dari ruangan Ryan. Kirana memberontak sampai meminta tolong pada Ryan. Tapi, Ryan tak peduli dan merasa lega setelah Kirana keluar dari ruangannya.

"Mas..." Ucap Eva. Dia menyentuh lengan Ryan dengan lembut. Ryan mendudukkan dirinya dikursi kerja miliknya sendiri lalu menarik Eva ke atas pangkuannya.

"Mas baik-baik saja?" Tanya Eva seraya mengelus rahang Ryan. Ryan memejamkan matanya menikmati elusan tangan Eva.

"Aku baik-baik saja." Jawab Ryan. Matanya terbuka dan menatap Eva yang dia rindukan.

"Bagaimana kau bisa bertemu dengan laki-laki itu?" Tanya Ryan penasaran. Eva tersenyum kecil sebelum menjawabnya.

"Nanti akan aku ceritakan semuanya Mas. Sekarang, kita makan siang dulu. Aku sudah lapar." Jawab Eva. Ryan mengangguk pelan. Eva pun turun dari atas pangkuan Ryan dan mengambil kotak makan yang dia bawa. Lalu Eva menarik tangan Ryan menuju sofa.

Labari Book

"Ngomong-ngomong, kau tidak marah saat melihat Kirana disini?" Tanya Ryan lagi. Dia masih ingat reaksi Eva yang biasa saja saat masuk ke ruangannya dan mendapatkan Kirana ada disana.

"Aku marah Mas. Aku marah pada Kirana yang terus saja memaksa Mas untuk membantunya. Tapi, aku tahu Mas juga marah dan kesal tadi. Terlihat sekali dari wajah Mas. Apalagi, Mba Yusi juga bilang dia menjadi saksi kalau Mas dan Kirana tidak melakukan hal macam-macam selain berdebat." Jawab Eva. Dia membuka salah satu kotak bekalnya lalu menyerahkannya pada Ryan. Namun, Ryan menolaknya. Dia malah menarik Eva ke atas pangkuannya lagi. Dan Ryan merasa lega Eva tidak salah paham lagi.

"Aku mau disuapi olehmu." Ucap Ryan seraya membenamkan wajahnya diceruk leher Eva. Eva tersenyum kecil mendengarnya.

Ryan merasa lega setelah Eva datang ke ruangannya. Rasa marah dan kesalnya sedikit berkurang saat melihat Eva. Namun, Ryan sempat cemburu tadi saat Eva datang bersama dengan Tomy.

Dan sekarang, Ryan merasa lega dan tenang saat hidungnya bisa menghirup harum tubuh Eva yang membuatnya tenang. Eva memang memberikan pengaruh yang besar baginya. Dan Ryan senang dengan kenyataan itu.

Labari Book

Bab 13

Ryan dan Eva sudah mulai tenang karena kemarin Kirana sudah dibawa pergi oleh Tomy. Namun, Ryan masih khawatir kalau Kirana akan kembali mendatanginya. Mengingat cerita Eva tentang Tomy dan Kirana yang sebenarnya, membuat Ryan berpikir kalau Tomy akan memutuskan hubungan dengan Kirana. Itu berarti, Kirana juga akan kembali tinggal di Indonesia.

Hari menjelang siang dan Ryan kini berada didalam ruangannya di kantor. Dia tidak sendirian karena ada Eva, istri kecilnya yang menemani. Bukannya bekerja, Ryan malah bermanja-manja pada Eva. Dia berbaring diatas sofa dan menjadikan kedua paha Eva sebagai bantal nya.

"Mas harusnya kerja. Bukan malah santai-santai seperti ini." Ucap Eva. Tangannya bergerak mengusap rambut Ryan dengan pelan dan lembut. Sedangkan Ryan memeluk perut Eva dengan palan. Sesekali dia menggesekkan hidungnya pada perut Eva juga menciuminya.

"Biar saja Eva. Pekerjaanku hanya sedikit hari ini. Aku tinggal menunggu rapat saja yang akan dimulai sebentar lagi." Balas Ryan dengan suara yang sedikit teredam. Hidungnya yang mancung dia gesek-gesekkan diperut Eva. Hal itu mengundang tendangan si janin membuat Ryan terkekeh geli saat merasakannya.

"Dia aktif sekali." Ucap Ryan dengan bangga. Eva hanya tersenyum mendengarnya.

"Mas, biasanya rapat berapa menit?" Tanya Eva.

Labari Book

"Kalau sebentar, 30 menit. Kalau lama, bisa sampai 3 jam." Jawab Ryan.

"Kok lama sekali Mas? Memangnya apa saja yang dibahas?" Tanya Eva heran.

"Kau tidak akan mengerti Eva. Singkat dan lamanya waktu saat rapat tergantung banyak tidaknya pembahasan." Jawab Ryan. Bibir Eva bergerak membulat seperti huruf o.

"Begitu ya." Balas Eva pelan. Tangannya masih setia mengusap kepala dan rambut Ryan dengan lembut.

"Eva, setelah rapat nanti, kita pulang dan kita mampir dulu ke mall. Kita belum membeli kereta dorong bayi kan?" Tanya Ryan. Eva tersenyum geli mendengarnya.

"Lahirannya juga masih 2 bulan lagi loh Mas." Jawab Eva.

"Persiapan dari awal kan lebih baik." Ucap Ryan. Eva kembali tersenyum mendengarnya.

"Terserah Mas saja." Balas Eva mengalah. Kini Ryan yang tersenyum menang.

Tok tok tok

Labari Book

Suara ketukan pintu terdengar membuat tatapan Ryan dan Eva teralih pada pintu yang masih tertutup. Ryan pun bangkit duduk dan menyuruh orang yang mengetuk pintu ruangannya untuk masuk. Pintu pun terbuka dan masuklah Yusi dengan beberapa berkas ditangannya.

"Maaf Pak. Saya mau mengingatkan kalau rapat akan dimulai 5 menit lagi." Ucap Yusi.

"Baiklah. Kau siapkan berkas nya." Ucap Ryan. Yusi mengangguk lalu keluar dari ruangan Ryan.

"Pergi sana Mas. Rapat kan mau dimulai sebentar lagi." Ucap Eva. Bukannya membalas ucapan Eva, Ryan malah tersenyum lalu menarik pinggang Eva agar mendekat padanya.

"Cium aku dulu." Ucap Ryan. Wajah Eva merona merah mendengarnya.

"Kalau kamu tidak menciumku, aku tidak akan pergi." Ancam Ryan. Eva mengerucutkan bibirnya kesal mendengar ancaman Ryan. Dengan wajah merah dan perasaan malu, Eva pun mencium pipi Ryan sekilas. Hanya sampai menempel saja. Hal itu membuat Ryan mengerutkan alisnya tidak suka.

"Bukan pipi, tapi bibir." Dan setelah berkata seperti itu, Ryan pun langsung meraup bibir Eva dan melumatnya dengan cepat. Sesekali Ryan menghisap bibir bawah Eva membuat Eva mengerang nikmat. Setelah lumayan lama, Ryan pun melepaskan ciumannya. Dia terkekeh geli melihat wajah Eva yang merah padam. Ibu jarinya bergerak mengusap bibir bawah Eva yang basah dan bengkak karena ciumannya.

Labari Book

"Tunggu disini oke. Jika kau butuh sesuatu, bilang saja pada Yusi." Ucap Ryan. Eva mengangguk dan Ryan pun mencium kening Eva sekilas. Setelah itu Ryan berjalan mendekati pintu dan keluar dari sana.

"Mana berkas nya?" Tanya Ryan pada Yusi.

"Ini Pak. Biar saya saja yang membawanya." Jawab Yusi. Ryan menggelengkan kepalanya pelan.

"Tidak. Kau jangan ikut rapat. Aku ingin kau menjaga istriku dan layani dia jika dia menginginkan sesuatu." Ucap Ryan. Tak mungkin menolak perintah bosnya, Yusi pun mengangguk seraya menyerahkan berkas yang dia siapkan pada Ryan.

"Dan kau ingat juga. Jangan biarkan Kirana dan Nettie masuk. Kalau mereka datang kesini, langsung hubungi pihak keamanan agar membawa mereka keluar." Peringat Ryan. Yusi kembali mengangguk dengan patuh. Setelah itu Ryan pun pergi meninggalkan meja Yusi.

***

Eva duduk diatas sofa dengan kaki yang dinaikkan. Kakinya dia selonjorkan karena terasa pegal. Sedangkan kedua tangan dan matanya fokus pada ponsel milik Ryan yang dia pinjam.

Labari Book

Eva sebenarnya juga punya ponsel. Tapi dia jarang memakainya dan lebih sering memakai ponsel milik Ryan. Eva baru saja mengunduh sebuah permainan baru. Dan dia asik sekali memainkannya. Hingga sebuah pintu terbuka mengalihkan perhatian Eva. Dia menengok ke belakang dan melihat siapa yang masuk. Eva kaget melihat 2 wanita yang masuk kedalam ruangan Ryan dengan wajah yang sama-sama angkuh.

"Mau apa kalian berdua kesini?" Tanya Eva pada Nettie dan Kirana.

"Dimana Ryan?" Tanya Kirana dengan dagu yang terangkat. Eva melihatnya dengan alis yang terangkat sebelah. Dia tak menyangka jika Ryan pernah memiliki pacar yang begitu angkuh seperti Kirana.

"Mas Ryan sedang rapat." Jawab Eva dengan jujur. Kirana menganggukkan kepalanya berkali-kali. Lalu matanya terarah pada perut Eva yang sudah besar.

"Kau dan Ryan menikah baru 6 bulan kan? Tapi kenapa kau sudah hamil 7 bulan?" Tanya Kirana. Eva mengerutkan alisnya mendengar pertanyaan Kirana barusan.

"Biasa Ran, kecelakaan." Jawab Nettie dengan nada merendahkan.

"Kecelakaan? Anak haram dong." Cetus Kirana. Mata Eva membelalak kaget mendengarnya. Kedua tangannya terkepal dan wajahnya berubah menjadi marah.

Labari Book

"Jaga mulutmu. Anakku bukan anak haram." Ucap Eva berusaha menahan kemarahannya.

"Ya jelas. Kau hamil diluar nikah dan berarti anak yang kau kandung itu anak haram." Balas Kirana dengan pedasnya. Mata Eva berkaca-kaca mendengar ucapan Kirana barusan. Dia tidak terima anaknya disebut anak haram.

"Sebelum kau menghina orang lain, bercerminlah. Wanita terhormat mana yang suka mengganggu suami orang? Wanita sepertimu tidak beda jauh dengan pelacur yang hanya bisa merayu suami orang demi uang." Ucap Eva membalas Kirana. Mata Kirana dan Nettie membelalak kaget mendengarnya. Mereka tak menyangka jika Eva akan seberani itu.

"Heh anak kecil, kau tidak diajari bicara sopan pada yang lebih tua apa? Aku bahkan yakin yang kau kandung itu bukan anak Ryan." Balas Kirana tak mau kalah.

"Itu benar. Pasti dia menjebak Ryan dan mengaku-ngaku hamil anak Ryan." Sambung Nettie yang membuat suasana semakin panas.

"Aku bukan wanita murahan yang harus menjebak seorang pria. Kalian bahkan lebih murahan karena selalu mengganggu rumah tanggaku dengan Mas Ryan!" Bentak Eva marah.

"Kau bilang aku murahan? Kau yang lebih murahan!" Kirana balas membentak Eva. Dia berjalan maju mendekati Eva dan dengan kuat dia mendorong bahu kanan Eva dengan tangan kirinya. Karena itu juga tubuh Eva jadi tidak seimbang.

Dugh

"Akh..." Eva meringis kesakitan saat pinggulnya membentur lantai dengan kuat. Air mata mengalir dari kedua matanya dengan tangan kanan yang memegang perutnya yang terasa sakit.

Kirana dan Nettie membelalak kaget melihatnya. Dengan kesal Nettie memukul lengan Kirana.

"Kau gila apa?! Ryan bisa marah besar!" Bentak Nettie kesal.

"Aku mendorongnya pelan Nettie!" Balas Kirana membentak.

"Kalau anak itu mati, maka kita juga akan mati!" Nettie kembali membentak Kirana. Sekarang, mereka terlihat kebingungan dan panik secara bersamaan.

"Mas Ryan..." Rintih Eva.

***

Yusi duduk dikursinya dengan mata yang fokus pada laptop. Jari-jarinya dengan lincah bergerak diatas keyboard.

Laboni Book

"Bu Yusi, ini teh nya." Seorang OG di kantor itu berjalan mendekati Yusi seraya menyimpan secangkir teh hangat diatas meja Yusi. Yusi mendongakkan kepalanya dan tersenyum kecil.

"Terima kasih Suci." Ucap Yusi. OG bernama Suci itu mengangguk pelan.

"Iya Bu sama-sama." Balas Suci. Suci berbalik hendak pergi. Namun, langkahnya terhenti oleh suara Yusi.

"Suci, kamu bisa diam disini sebentar kan? Saya mau ke kamar mandi dulu." Ucap Yusi. Suci terlihat bingung awalnya karena dia juga masih banyak pekerjaan. Namun, Suci bisa melihat gerak-gerik tubuh Yusi yang sudah tidak tahan untuk segera ke kamar mandi.

"Baik Bu." Balas Suci.

"Terima kasih ya Suci. Oh ya, jika ada yang datang, jangan biarkan mereka masuk dan bilang kalau Pak Ryan sedang rapat." Pesan Yusi. Suci pun kembali mengangguk dan Yusi berjalan cepat untuk segera ke kamar mandi.

Suci berdiri menyandar pada meja kerja Yusi. Matanya menatap semua barang-barang yang ada diatas meja. Matanya kagum melihat laptop Yusi yang menyala. Suci adalah OG yang baru bekerja satu minggu di perusahaan Ryan. Karena OG baru, Suci belum tahu banyak tentang perusahaan.

Tiba-tiba mata Suci terarah pada 2 orang wanita yang berjalan angkuh mendekatinya. Ingat pesan Yusi, Suci berdiri didepan pintu ruangan Ryan.

Labari Book

"Minggir." Ucap Kirana berusaha menyingkirkan Suci.

"Maaf Bu. Pak Ryan sedang rapat dan Ibu berdua tidak boleh masuk." Ucap Suci dengan sopan. Kirana mendecih pelan lalu Nettie berjalan mendekati Suci dan langsung mendorong tubuh Suci hingga membentur meja Yusi.

"Karyawan rendahan sepertimu tidak pantas menghalangi jalan kami." Ucap Nettie dengan angkuh. Setelah itu mereka berdua masuk dan menutup pintu sedikit kencang. Suci meringis sakit karena perutnya membentur ujung meja lumayan keras. Namun, sekarang dia lebih takut karena Yusi sudah mengingatkannya agar jangan membiarkan siapapun masuk ke ruangan bos nya.

"Aduh, bagaimana ini? Bu Yusi kok lama sih?" Tanya Suci panik pada dirinya sendiri. Dia tak berani untuk masuk dan menyuruh 2 wanita tadi untuk keluar. Mengingat perlakuan kasar Nettie pun Suci jadi takut.

"Suci? Kamu kenapa?" Yusi muncul dari belakang Yusi dan dia kebingungan melihat wajah panik Suci.

"Maaf Bu. Tadi ada 2 wanita yang mau masuk. Saya sudah melarang mereka tapi salah satu dari mereka malah mendorong saya. Saya bingung harus bagaimana." Ucap Suci panik. Mata Yusi membelalak kaget. Mendengar kata 2 wanita yang diucapkan Suci membuat Yusi langsung berpikir kalau itu adalah Nettie dan Kirana.

Labari Book

Baru saja Yusi akan bicara, terdengar sebuah suara yang membentak marah dari dalam. Yusi semakin khawatir mendengarnya.

"Baiklah. Sekarang kamu susul Pak Ryan diruang rapat. Beritahu Pak Ryan kalau Bu Eva dalam bahaya. Aku akan masuk kesana." Ucap Yusi panik. Suci mengangguk cepat dan berlari menuju ruangan rapat. Sedangkan Yusi langsung masuk kedalam ruangan Ryan.

Mata Yusi membelalak kaget melihat Eva terduduk dilantai dengan air mata yang mengalir. Dengan cepat Yusi berlari mendekati Eva.

"Ibu kenapa?" Tanya Yusi panik. Dia duduk disamping Eva dan menyentuh lengan Eva dengan lembut.

"Apa yang kalian lakukan pada Bu Eva?" Tanya Yusi curiga. Matanya bisa menangkap kegugupan dan kegelisahan dimata mereka berdua. Setelah itu, Yusi bangkit berdiri dan mendekati meja Ryan. Dia mengambil telepon kantor disana dan menghubungi resepsionis agar menyuruh 2 keamanan untuk datang.

"Heh, untuk apa kau memanggil keamanan? Dia jatuh sendiri!" Teriak Nettie. Tapi Yusi tak menghiraukannya.

"EVA!" Ryan datang dengan wajah panik. Dia berlari mendekati Eva bahkan sampai menubruk bahu Kirana. Dia berjongkok didepan Eva dengan ketakutan.

"Eva, apa yang terjadi?" Tanya Ryan panik.

Labari Book

"Sakit Mas..." Rintih Eva seraya memegang perutnya. Ryan menatap perut Eva lalu matanya teralih pada kedua kaki Eva. Dia sedikit menyingkap daster yang Eva pakai dan matanya membelalak kaget melihat sebuah cairan bening yang kental mengalir dari paha Eva.

"Pak, ketubannya pecah. Bapak harus segera membawa Bu Eva ke rumah sakit." Ucap Yusi. Ryan pun langsung menggendong Eva. Dia berdiri lalu menatap Kirana dan Nettie dengan tajam.

"Yusi, jangan biarkan mereka lolos." Ucap Ryan dengan dingin. Dia lalu berjalan cepat keluar dari sana untuk segera membawa Eva ke rumah sakit.

"Bu Yusi, ada apa?" Tak lama, dua keamanan yang dipanggil Yusi datang.

"Pak, tolong tangkap mereka berdua dan bawa mereka ke kantor polisi." Ucap Yusi. 2 keamanan itu mengangguk lalu menahan pergerakan Kirana dan Nettie yang hendak kabur.

***

Ryan duduk di kursi tunggu dengan wajah frustasi. Kedua tangannya terkepal erat dengan mata yang tak henti menatap pintu didepannya.

"Ryan, bagaimana kondisi Eva?" Tanya Indi yang baru saja datang bersama dengan Lucy. Ryan tak menjawab dan tetap diam. Indi pun tahu kalau kondisi Eva yang berada di UGD sangat tidak baik. Indi berjalan menjauhi Ryan dan mengambil ponselnya. Orangtua Eva juga harus tahu hal ini.

Labari Book

"Pak, Bu Nettie dan Bu Kirana sudah dibawa ke kantor polisi. Apa tindakan Bapak selanjutnya?" Tanya Yusi. Ryan masih terdiam dan tidak menjawab.

Tak lama kemudian, Dokter dan 2 perawat keluar dari sana. Dengan cepat Ryan bangkit dan berjalan mendekati Dokter itu.

"Dok, bagaimana keadaan istri saya?" Tanya Ryan. Indi, Lucy dan Yusi pun mendekat karena ingin tahu.

"Kondisi istri Bapak tidak baik-baik saja. Ketubannya pecah dan kami harus segera mengeluarkan bayinya." Jawab Dokter.

"Tapi Dok, menantu saya masih hamil 7 bulan." Ucap Indi.

"Saya tahu. Tapi, tidak ada cara lain. Kalau dibiarkan, bisa-bisa bayinya tidak bisa diselamatkan." Balas Dokter itu.

"Lakukan apa saja Dok asal istri dan anak saya selamat." Ucap Ryan dengan cepat.

"Saya tidak bisa berjanji. Tapi saya akan melakukan sebisa mungkin. Sekarang, mohon Bapak urus biayanya di bagian administrasi." Ucap Dokter itu. Ryan pun mengangguk dengan cepat.

Labari Book

"Ryan, kamu tunggu disini saja. Biar Mama yang urus administrasi." Ucap Indi. Ryan pun mengangguk pelan.

Ryan kembali duduk di kursi tunggu ditemani oleh Lucy dan Yusi. Tangannya bergerak mengusap wajahnya dengan kasar dan frustasi. Hatinya dipenuhi rasa takut.

"Kakak berdo'a saja kalau Eva akan baik-baik saja. Dia itu istri dan ibu yang kuat." Ucap Lucy.

"Kakak juga harus segera menindak lanjuti perbuatan Kirana dan Nettie. Kalau dibiarkan, mereka akan semakin menjadi-jadi." Ucap Lucy. Ryan masih diam dan sekarang dia sedang berpikir. Apa hal

yang harus dia lakukan pada 2 wanita yang telah mencelakakan istrinya itu.

***

Ryan duduk di kursi yang ada dikantor polisi. Kedua tangannya dia lipat didepan dada dengan sorot mata tajam yang terarah pada 2 wanita didepannya.

"Ryan, kami tak bersalah. Dia jatuh sendiri." Ucap Kirana dengan sorot mata yang memelas.

"Aku tidak akan pernah percaya pada kalian berdua." Balas Ryan.

Labari Book

"Tapi Ryan, kau tidak punya bukti kalau kita pelakunya." Sambung Nettie.

"Buktinya adalah istriku sendiri. Dia yang akan menjelaskan semua apa yang terjadi." Balas Ryan tak peduli.

"Bagaimana kalau istrimu itu berbohong?" Tanya Kirana.

"Istriku bukan wanita yang suka berbohong seperti kalian. Dia bahkan jauh lebih baik dari kalian berdua." Jawab Ryan dengan desisan marah.

"Sekarang, nikmati saja hidup kalian disini. Aku tidak akan memberikan keringanan sedikit pun." Ucap Ryan dengan sinis. Dia bangkit berdiri lalu berjalan keluar dari sana.

"Pak, mereka telah mencelakakan istri saya yang tengah mengandung sampai istri saya masuk UGD. Saya minta tahan mereka sampai istri saya sadar dan menceritakan semuanya. Lalu, saya akan membawa kasus ini ke pengadilan." Ucap Ryan pada kepala polisi yang berdiri didepannya. Polisi itu pun mengangguk pelan.

"Saya mengerti Pak. Ini bisa termasuk dalam kasus percobaan pembunuhan." Balas polisi itu. Ryan mengangguk lalu berjalan keluar dari sana.

***

Labari Book

Suasana dikursi tunggu depan ruangan UGD terlihat menyedihkan. Tangisan terdengar pilu dari seorang ibu yang sedih mendengar berita buruk menimpa anaknya.

"Mba Fika, sabar. Eva dan bayinya pasti baik-baik saja." Ucap Widya berusaha menenangkan kakak iparnya itu.

"Kenapa Eva harus mengalami hal seperti ini. Padahal, Eva sudah banyak menderita selama ini." Ucap Fika tak terima dengan semua yang telah menimpa Eva. Sedangkan Yahya hanya bisa diam dan merenung didekat Yandi.

"Mba harus banyak berdo'a untuk keselamatan Eva. Eva pasti baik-baik saja." Ucap Widya lagi.

"Apa yang Widya katakan benar Bu Fika." Sambung Indi berusaha menenangkan besannya itu.

Ryan pun hanya diam saja. Dia juga sama takut dan khawatir tentang Eva. Dia takut Eva dan anaknya kenapa-kenapa. Namun, Ryan yakin kalau anak dan istrinya akan baik-baik saja.

1 jam kemudian.

Dokter yang menangani Eva keluar bersama dengan seorang perawat. Hal itu membuat semua orang yang ada disana langsung bangkit berdiri.

Labari Book

"Bagaimana istri saya Dok?" Tanya Ryan tak sabaran. Dia berdiri didepan Dokter itu.

"Kami berhasil mengeluarkan bayinya. Istri Bapak masih belum sadarkan diri. Sedangkan bayinya akan segera dibawa ke ruangan NICU." Jawab Dokter itu. Ryan menghembuskan nafas lega. Hatinya berdo'a dan berterima kasih pada Yang Maha Kuasa karena anak dan istrinya selamat.

"Apakah saya boleh melihat istri saya sekarang?" Tanya Ryan.

"Bapak boleh menengok istri Bapak setelah istri Bapak dipindahkan ke kamar inap." Jawab Dokter. Ryan mengangguk pelan mendengarnya. Setelah itu Dokter pun pergi dari sana.

***

Mata Eva mengerjap pelan. Dengan perlahan kelopak matanya terbuka menampilkan manik coklatnya yang sayu.

"Eva, kau sudah sadar?" Sebuah suara terdengar oleh gendang telinga Eva. Eva menengokkan kepalanya ke samping dengan gerakan yang begitu pelan. Kepalanya terasa pusing sekali.

"Mas..." Ucap Eva dengan suara pelan. Ryan yang duduk disamping ranjang pasien. Dia tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. Dia bahagia sekali Eva kembali membuka matanya dan menatapnya.

Labari Book

Mata Eva bergerak menelusuri ruangan yang dia tempati. Dia merasa tidak mengenali tempat itu.

"Kita dirumah sakit Eva." Ucap Ryan seolah tahu kebingungan Eva. Mendengar kata rumah sakit membuat Eva mengerutkan keningnya. Kedua tangannya bergerak menyentuh perutnya sendiri. Eva panik saat merasakan perutnya yang rata.

"Mas, dimana anak kita? Kenapa perutku seperti ini lagi?" Tanya Eva panik.

"Sstt, kamu jangan panik. Anak kita sudah lahir secara prematur dan sekarang sedang di inkubator." Jawab Ryan. Mata Eva berkaca-kaca mendengarnya. Dia sudah ketakutan kalau saja anaknya tidak selamat karena benturan yang terjadi saat dia jatuh.

"Mas, aku mau melihatnya." Ucap Eva. Dia berusaha duduk walaupun diiringi ringisan sakit.

"Tidak. Kau tidak boleh turun dari ranjang Eva." Ucap Ryan menahan Eva. Dengan kuat dia menahan bahu Eva dan kembali membaringkan Eva di ranjang pasien.

"Tapi Mas..."

Labari Book

"Eva, kondisimu masih lemah. Jika kau ingin melihatnya, besok saja." Ucap Ryan berusaha membujuk Eva. Mau tidak mau Eva pun menuruti perkataan Ryan walaupun dia sangat penasaran bagaimana wajah anaknya.

"Anak kita perempuan dan dia cantik. Dia juga mirip sepertimu." Ucap Ryan tiba-tiba. Eva menatap Ryan dan dia ingin mendengar lebih.

"Kau tahu Eva? Aku sangat bahagia saat mendengar suara tangisnya. Aku bahagia sekali karena sekarang aku sudah menjadi seorang ayah." Lanjut Ryan. Dia merogoh saku jasnya lalu mengotak-atiknya sebentar dan memperlihatkan layar ponselnya pada Eva.

"Ini anak kita." Ucap Ryan. Eva tersenyum dengan mata berkaca-kaca melihat anaknya yang berada dalam sebuah kotak kaca. Rasa kasihan dan bersalah muncul dihati Eva karena dia tidak bisa menjaga kandungannya dengan baik hingga anaknya harus berada disana dengan alat-alat rumah sakit yang menempel ditubuh anaknya.

"Hiks.. Maafkan aku Mas. Aku tidak bisa menjaganya dengan baik." Ucap Eva disertai isak tangisnya setelah melihat foto anaknya yang berada di ruang NICU.

"Ini bukan salahmu Eva. Ini salahku karena tidak bisa menjaga kalian berdua dengan baik." Balas Ryan. Dia menggenggam tangan kanan Eva dengan erat lalu menciumnya dengan lembut.

Labari Book

"Sekarang, kamu harus cepat sembuh agar anak kita juga cepat sembuh." Ucap Ryan. Eva menatap Ryan dan mengangguk lemah. Ryan tersenyum kecil melihatnya. Dia berdiri lalu mencium kening Eva dengan lembut.

***

2 hari berlalu dan kondisi Eva sudah mulai membaik. Dia yang tidak sabar untuk segera bertemu dengan anaknya terus memaksa Ryan agar mengantarnya. Ryan pun berusaha menenangkan Eva yang terus memaksanya. Ryan tidak mau membawa Eva keluar dari kamar inapnya tanpa ada izin dari Dokter. Namun, karena kondisi Eva sudah membaik, Dokter pun membiarkan Eva untuk keluar kamar dan melihat anaknya.

Eva yang belum bisa berjalan pun terpaksa memakai kursi roda untuk bisa datang ke ruangan dimana bayinya berada. Rasa sakit dibagian perut bawahnya juga membuat Eva sedikit enggan dan takut untuk berjalan. Karena itu juga, Ryan pun rela mendorong kursi roda yang ditempati Eva menuju ruangan NICU.

"Ini anak kita." Ucap Ryan saat mereka berdua sudah berada didekat sebuah kotak kaca. Tangan Eva bergerak menyentuh kaca tersebut dan sebuah senyuman tersungging dibibirnya. Dia bahagia bisa melihat anaknya yang kini sedang tertidur.

"Dokter bilang sekarang kondisimu semakin membaik. Karena itu juga, kamu sudah bisa menyusui anak kita." Ucap Ryan. Eva tersenyum lebar dengan wajah semringah mendengarnya.

Labari Book

"Benarkah Mas?" Tanya Eva dengan riang. Ryan tersenyum mendengar keriangan Eva. Sepertinya Eva sudah tidak sabar untuk segera menggendong bayinya.

"Iya. Saat dia bangun, kamu bisa menyusuinya." Jawab Ryan. Dia sedikit membungkukkan tubuhnya. Lalu bibirnya kembali mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Eva.

"Kalian harus segera sehat, bidadari-bidadariku."

***

1 bulan kemudian.

1 bulan berlalu dan Eva kini sudah pulih sepenuhnya. Bayinya yang prematur dan harus dirawat secara intensif pun kini sudah sehat dan diperbolehkan untuk pulang.

Belum tahu bagaimana mengurus bayi dengan benar, Eva pun dibantu ibunya juga ibu mertuanya. Mereka dengan senang hati membantu Eva mengurus bayi mungil yang lucu itu. Eva pun selalu mengingat semua yang yang dikatakan ibunya. Apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Namun, ibunya pamit pulang setelah 3 minggu menemani Eva.

Bahagia dengan kelahiran anaknya, Ryan juga di sibuk kan dengan kasus Nettie dan Kirana yang mencelakakan Eva. Yusi dan Suci juga bersedia menjadi saksi. Eva pun menceritakan semua apa yang terjadi dengan jujur. Tidak ada yang ditambahkan atau dikurangi.

Labari Book

Kasus itu pun disebut dengan kasus percobaan pembunuhan dan penganiayaan. Memang, saat itu Kirana hanya marah dan tersinggung dengan ucapan Eva. Tapi, tindakan yang dia lakukan hampir saja merenggut nyawa janin yang Eva kandung. Masih beruntung Eva dan bayinya selamat hingga masa hukuman Kirana dan Nettie tidak terlalu berat.

Orangtua Kirana dan Nettie pun sudah memohon-mohon pada Ryan agar anak mereka dibebaskan. Tapi, dengan tegas Ryan menolak permohonan mereka. Karena Ryan juga tidak akan menjebloskan mereka berdua ke penjara kalau mereka berdua tidak bertindak keterlaluan pada istrinya.

Marvin dan Melvin ikut kaget mendengar berita itu. Namun, mereka hanya bisa mendengar dan melihat tanpa bisa ikut campur. Chistie,

pacar Melvin juga sahabat Nettie tak menyangka jika sahabatnya bisa sampai berbuat jahat seperti itu.

Walaupun sibuk dengan pekerjaan juga mengurus kasus Kirana dan Nettie, Ryan selalu berusaha meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dengan istri dan anaknya yang lucu.

Seperti hari ini, Ryan dengan tidak sabar memasuki rumah. Langkah kakinya sedikit cepat berjalan menuju kamarnya dan kamar Eva yang tetap berada dilantai bawah. Setelah berada didepan pintu, Ryan langsung membukanya dengan tidak sabar. Dia masuk ke kamar dan berjalan mendekati Eva yang sedang duduk dipinggir ranjang dan menggendong anak mereka.

"Tumben pulang cepat Mas." Ucap Eva. Tangan kirinya menahan kepala dan punggung anaknya dan tangan kanannya menepuk-nepuk pelan pantat anaknya. Bajunya tersingkap dan payudara kirinya keluar dari bra karena dia sedang menyusui.

Labari Book

Ryan berjalan mendekati Eva dan duduk disampingnya. Kedua tangannya bergerak melingkari pinggang Eva dan menumpukkan dagunya dibahu kanan Eva.

"Cantiknya." Ucap Ryan kagum melihat kecantikan alami bayinya. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman lembut lalu dia menundukkan kepalanya mencium kening bayinya.

"Oh ya Eva, besok waktunya sidang. Kamu harus hadir." Ucap Ryan. Jari telunjuk dan tengahnya bergerak mengelus kening bayinya dengan lembut.

"Apakah aku boleh bawa Evita?" Tanya Eva. Evita adalah nama anaknya. Ryan yang memberikan nama itu.

"Menurutku jangan. Titipkan saja pada Mama." Jawab Ryan. Eva pun mengangguk pelan.

"Baik Mas." Jawab Eva. Dia menarik payudaranya keluar dari mulut Evita. Evita tak menolak dan matanya kini sudah terpejam.

Eva berdiri dan berjalan menuju ranjang khusus bayi dimana Eva selalu menidurkan Evita disana. Dengan perlahan dan lembut Eva menidurkan anaknya disana. Ryan pun mengikuti langkah Eva. Dia berdiri dibelakang Eva lalu memeluk Eva dari belakang. Mereka terdiam dengan bibir yang sama-sama menyunggingkan sebuah senyuman lembut seraya menatap Evita yang tertidur.

Imbasi Pond

"Cantik dan lucu sepertimu." Bisik Ryan ditelinga Eva. Eva terkekeh geli mendengarnya.

"Tentu saja Mas. Aku kan memang cantik." Ucap Eva dengan percaya dirinya. Mereka berdua kembali tertawa kecil karena kalimat Eva barusan.

"Oh ya. Kapan Evita punya adik?" Tanya Ryan. Bibirnya bergerak mencium leher Eva sekilas lalu mencium pipi Eva dari samping.

"Mas, Evita baru lahir loh." Jawab Eva. Tentu saja. Dia baru saja melahirkan. Itu pun prematur.

"Tapi, aku ingin anak kembar." Ucap Ryan lagi. Mendengar itu, Eva langsung memukul lengan Ryan yang memeluknya.

"Kalau aku hamil lagi lalu tidak melahirkan anak kembar bagaimana?" Tanya Eva.

"Jangan pakai kontrasepsi sampai kita mendapatkan anak kembar." Jawab Ryan dengan entengnya. Kali ini Eva mencubit punggung tangan Ryan dengan kuat membuat Ryan kesakitan.

"Mas pikir hamil dan melahirkan itu gampang apa? Aku ngidam pun Mas sering marah-marah." Ucap Eva dengan sewot. Ryan meringis kesakitan seraya mengusap punggung tangannya yang dicubit oleh Eva.

Labari Book

"Iya deh." Balas Ryan mengalah. Mereka kembali menatap Evita yang pulas tertidur dengan senyuman lembut.

***

Hari sudah mulai sore. Ryan dan Eva baru saja pulang dari pengadilan. Hukuman pun sudah dijatuhkan pada Kirana dan Nettie. 2 wanita itu sudah dijatuhi hukuman 3 tahun penjara dan denda juga.

Eva merasa sedikit lega karena mereka berdua akan mendekam dipenjara. Kalau tidak, Eva takut mereka berdua kembali berulah dan mencelakakannya. Tapi, Eva lebih takut kalau anaknya yang dicelakakan.

Ryan dan Eva kini sudah berada didalam rumah. Mereka berdua berjalan mendekati ruang keluarga dimana Indi yang sedang menggendong Evita berada disana.

"Kalian sudah pulang." Ucap Indi.

"Iya Ma." Balas Eva. Dia duduk disamping Indi lalu meraih Evita ke gendongannya.

"Bagaimana hasil sidangnya?" Tanya Indi.

"Mereka berdua dipenjara 3 tahun dan di denda juga." Jawab Ryan. Indi menghembuskan nafas lega mendengarnya.

Lusan Book

"Baguslah jika seperti itu. Mama bisa tenang karena mereka tidak akan macam-macam lagi pada kalian." Ucap Indi dengan lega. Eva pun tersenyum mendengarnya.

Tahu kalau dia sudah berada di gendongan ibunya, tangan dan mulut Evita bergerak seolah sedang mencari dimana tempat biasa dia menyusu. Eva terkekeh geli melihatnya. Dia pun membuka 2 kancing kemeja yang dia pakai dan mengeluarkan payudara kirinya untuk menyusui Evita.

"Ma, hari ini aku mau membawa Eva dan Evita ke villa. Kami akan menginap disana." Ucap Ryan meminta izin pada ibunya.

"Iya boleh." Balas Indi.

"Nginap di villa Mas?" Tanya Eva. Dia menatap Ryan dengan tangan yang mengayunkan Evita dengan perlahan.

"Iya." Jawab Ryan dengan singkat.

"Sekarang, kamu diam disini. Aku mau menyiapkan barang yang harus kita bawa." Ucap Ryan. Eva mengangguk pelan dan Ryan pun berjalan menuju kamarnya untuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa.

***

Labari Book

Hari menjelang malam. Ryan dan Eva kini sudah sampai di villa. Dengan cepat mereka masuk kesana karena tidak mau membiarkan Evita lama-lama diluar.

"Eva, tidurkan saja Evita di ranjang kita." Ucap Ryan sebab disana tidak ada ranjang untuk bayi.

"Baik Mas." Balas Eva. Eva pun berjalan mendekati ranjang dan menidurkan Evita ditengah-tengah ranjang. Lalu Eva menyimpan 2 guling disamping kiri dan kanan Evita sebagai penjagaan agar Evita tidak terjatuh. Setelah itu Eva berjalan mendekati lemari dan membantu Ryan membereskan pakaian bayi milik Evita juga perlengkapan yang lainnya.

"Kamu duduk saja. Biar aku yang melakukannya." Ucap Ryan seraya menahan tangan Eva.

"Tapi Mas, ini pekerjaanku." Balas Eva. Ryan tersenyum dan menggeleng pelan.

"Tak apa. Kamu temani Evita saja." Ucap Ryan lagi. Eva pun menuruti perkataan Ryan. Dia mendekati Ryan terlebih dahulu dan mengecup pipi Ryan dengan singkat. Setelah itu Eva bangkit berdiri dan berjalan mendekati ranjang. Ryan tersenyum kecil dengan apa yang dilakukan Eva. Semakin hari Eva semakin berani. Dan Ryan suka itu.

Setelah beberapa menit, Ryan selesai membereskan pakaian dan perlengkapan milik Evita juga pakaiannya dan pakaian Eva yang hanya beberapa. Dia bangkit berdiri dan mendekati ranjang. Sebuah senyuman terbit dibibirnya melihat Eva dan Evita yang sudah tidur lelap.

Cabari Book

Dengan perlahan, Ryan naik ke atas ranjang dan membaringkan tubuhnya. Tangannya menarik selimut untuk menutupi tubuh Eva dan Evita juga tubuhnya sendiri.

Ryan tersenyum melihat wajah polos anak dan istrinya yang sedang tidur. Ryan merasa geli sendiri karena ingat kalau Eva menjadi ibu diusianya yang belum mencapai 16 tahun. Itu membuat Ryan berpikir kalau 2 perempuan yang tidur satu ranjang dengannya sama-sama anak kecil.

Ryan tertawa geli dengan pikirannya sendiri. Dia sedikit mengangkat kepalanya lalu dia bergerak mencium kening Eva dan Evita bergantian. Setelah itu, Ryan memeluk keduanya dan menatap keduanya dengan lekat.

Semua yang terjadi memang tidak Ryan rencanakan. Awalnya dia malah berencana akan melamar Kirana. Namun, karena beberapa hal membuatnya berpisah dengan Kirana hingga akhirnya dia bertemu dengan Eva.

Ryan juga tak menyangka jika dia mampu bertahan hidup dengan Eva yang masih kecil dan labil, berbanding terbalik dengan Kirana. Ryan juga tak menyangka jika sifat menggemaskan Eva malah membuatnya jatuh cinta pada istri kecilnya itu dan membuatnya bisa melupakan Kirana.

Labari Book

Dan sekarang, Ryan sudah benar-benar menghapus rasa cintanya pada Kirana. Yang ada hanyalah perasaan marah dan benci karena Kirana sudah pernah mencelakakan Eva.

Namun, sekarang Ryan tidak mau mengingat semua itu lagi. Anaknya sudah lahir selamat dan Eva pun juga sehat. Sekarang, hanya mereka berdua lah yang akan menjadi prioritas Ryan. Dan Ryan sangat menyayangi mereka.

"Selamat malam bidadari-bidadariku tersayang. Mimpi yang indah."

BUKUMOKU

THE END